



Sastra Lisan Kayu Agung

981

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991

H A D I A N

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Sastra Lisan Kayu Agung

**Zainal Abidin Gaffar
Muslim Tuwi
Ahmad Rozi Zakaria
Hasbi Yusuf
Chairani**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No Induk
PB	2765
398.245.981	Tgl : 29-6-91
SAS	Ttd : mel

S

ISBN 979 459 115 7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan

penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Bahasa *Sastra Lisan Kayu Agung* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Sriwijaya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1983/1984 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Zainal Abidin Gaffar, Muslim Tuwi, Ahmad Rozi Zakaria, Hasbi Yusuf, dan Chairani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang disajikan di dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan.

Penelitian sastra lisan Kayu Agung ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Zainal Abidin Gaffar (ketua), Drs. Muslim Tuwi, Drs. Ahmad Rozi Zakaria, Hasbi Yusuf, B.A., dan Dra. Chairani dalam jangka waktu yang cukup terbatas sesuai dengan kemampuan yang ada pada tim. Oleh karena itu, tim peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum lengkap dan mendalam sehingga penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan Kayu Agung masih perlu dilakukan.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Dalam hubungan inilah, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.

Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dorongan dan kemudahan selama penelitian ini dilakukan.

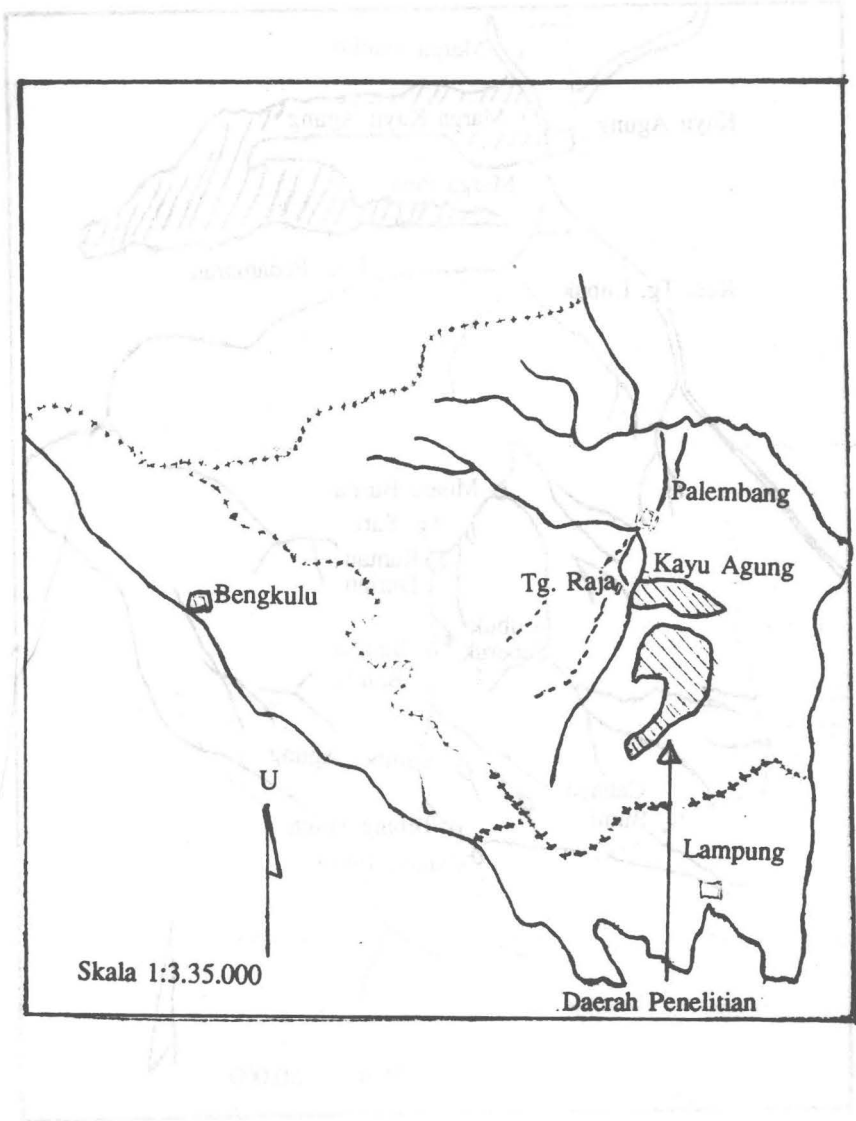
Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga tim peneliti sampaikan juga kepada para pejabat Pemerintah Daerah di Kabupaten Ogan dan Komering Ilir (OKI), Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan dan Komering Ilir (OKI) di Kayu Agung, dan semua informan yang telah ikut membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR ISI

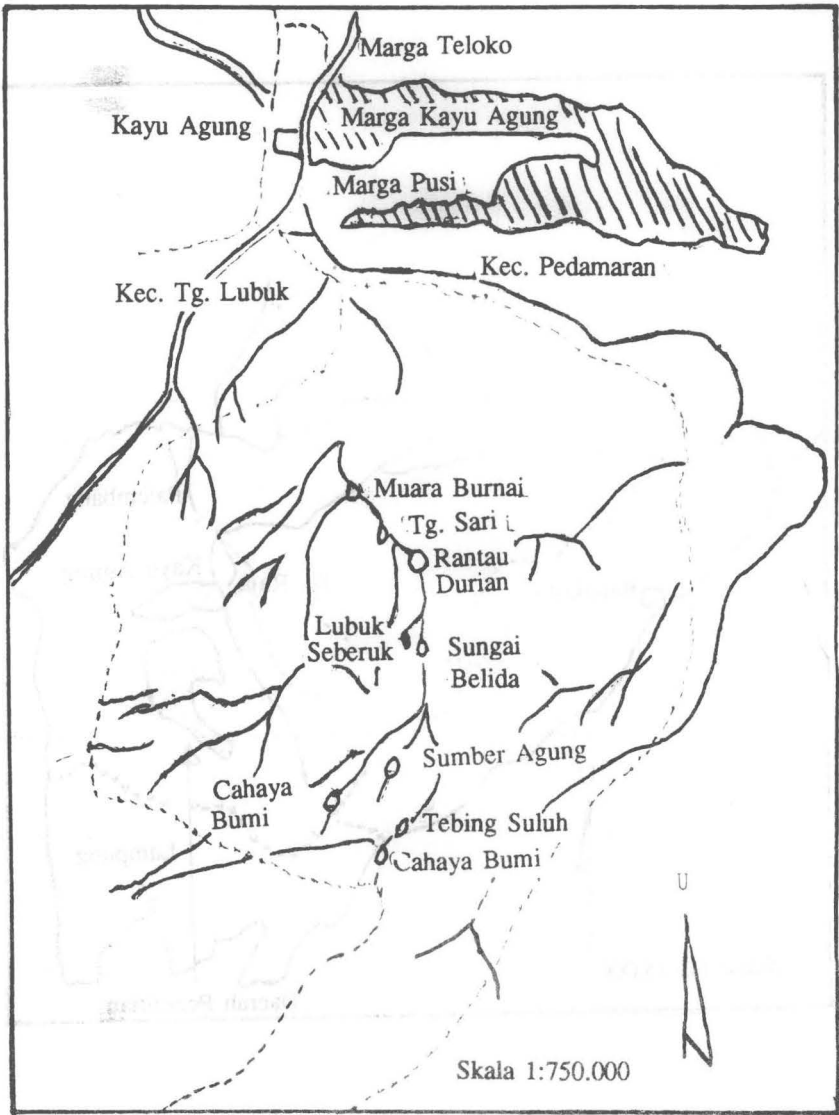
	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vii
DAFTAR ISI.	ix
PETA SUMATRA BAGIAN SELATAN.	xi
PETA LOKASI PENELITIAN.	xii
Bab I Pendahuluan.	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.	1
1.1.1 Latar Belakang.	1
1.1.2 Masalah dan Ruang Lingkup.	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan.	3
1.4 Metode dan Teknik.	4
1.4.1 Metode.	4
1.4.2 Teknik Analisis.	5
1.5 Populasi dan Sampel.	6
Bab II Sastra Lisan Kayu Agung.	7
2.1 Daerah dan Masyarakat Kayu Agung.	7
2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Kayu Agung.	10
2.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Kayu Agung.	11
2.3.1 Bahasa Rakyat.	11
2.3.2 Ungkapan Tradisional.	19
2.3.3 Teka-teki.	23
2.3.4 Puisi Rakyat.	23
2.3.5 Cerita Prosa Rakyat.	34

Bab III	Analisis Cerita Prosa Rakyat Kayu Agung	37
3.1	Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	37
3.1.1	Penutur Cerita	37
3.1.2	Kesempatan Menuturkan Cerita	37
3.1.3	Lingkungan Penceritaan	38
3.2	Analisis Unsur Cerita	38
3.2.1	Manis Jangan Mudah Ditelan	40
3.2.2	Ratu Agung	52
3.2.3	Putri Berambut Putih	56
3.2.4	Nasib Sial.	61
3.2.5	Katak yang Cerdik.	66
3.2.6	Telur Emas.	68
3.2.7	Pohon Keramat di Tengah Kota	71
3.2.8	Asal Dusun Kayu Agung	73
3.2.9	Si Pahit Lidah.	75
3.2.10	Kancil dengan Gondang	77
3.2.11	Batin Jimat	79
3.2.12	Kancil dan Harimau	82
3.2.13	Lubuk Pengabai	85
3.2.14	Raden Keling	87
3.2.15	Berkat Sembahyang	90
√ 3.2.16	Batu Belah	93
3.2.17	Negeri Hilang	95
3.3	Gaya Penceritaan.	98
3.4	Ragam Bahasa Cerita	98
Bab IV	Kesimpulan	99
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN CERITA PROSA RAKYAT KAYU AGUNG.	104

PETA SUMATRA BAGIAN SELATAN



PETA LOKASI PENELITIAN



BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dikemukakan latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori yang dipakai sebagai acuan, metode dan teknik penelitian, serta populasi dan sampel.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Fungsi dan kedudukan sastra lisan penting untuk mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra Indonesia. Penelitian tentang sastra-sastra lisan yang terdapat di dalam Wilayah Indonesia, seperti sebagian besar sastra lisan yang ada di Sumatra Selatan, termasuk sastra lisan Kayu Agung, perlu dilakukan dalam usaha mewujudkan fungsi dan kedudukan sastra lisan itu. Sastra lisan Kayu Agung digunakan sebagai alat penghibur, alat pendidikan, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, alat yang dipakai untuk menidurkan anak, dan untuk mengisi upacara adat.

Sastra lisan Kayu Agung adalah sastra yang hidup di daerah Kayu Agung yang menggunakan bahasa Kayu Agung sebagai alat pengungkapannya. Bahasa Kayu Agung digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di daerah Kayu Agung.

Kayu Agung merupakan sebuah marga di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatra Selatan. Marga itu terdiri atas 23 dusun, yakni 10 dusun yang terletak di dalam kota Kayu Agung dan 13 dusun terletak di luar kota Kayu Agung (Keterangan tentang daerah Kayu

Agung selengkapnya dikemukakan di dalam Bab II butir 2.1).

Daerah Kayu Agung kaya dengan sastra lisan. Sebagian sastra lisan Kayu Agung sudah tidak diketahui lagi, baik oleh anggota masyarakat Kayu Agung maupun oleh pendukung-pendukung bahasa lain. Penelitian sastra lisan Kayu Agung pernah dilakukan oleh Tayaroh Bernawi (1981) dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Tinjauan Terhadap Sastra Lisan Kayu Agung: Suatu Sumbangan untuk Pengajaran Sastra Indonesia". Sastra lisan yang diteliti itu adalah dua buah cerita prosa rakyat Kayu Agung.

Jenis sastra lisan Kayu Agung yang belum diteliti masih banyak. Oleh karena itu, jika jenis sastra lisan Kayu Agung yang belum diteliti itu tidak segera digarap penelitiannya, mungkin akan berangsur hilang, mengingat penutur-penutur sastra lisan itu satu per satu meninggal dunia, sedangkan generasi muda Kayu Agung kurang berniat terhadap sastra daerahnya. Jika hal itu terjadi maka warisan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap.

Kehilangan itu tampaknya tidak penting, tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru (kebudayaan nasional) yang sedang kita perjuangkan. Demikian pula menyelamatan kebudayaan adalah penting karena bersamaan dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

Jadi, penelitian sastra lisan Kayu Agung perlu segera dilakukan, semasa sastra lisan itu masih ada.

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian sastra lisan Kayu Agung perlu dilakukan sebagai usaha untuk mendokumentasikan sastra daerah, terutama yang ada di daerah Sumatra Selatan. Dalam kaitannya dengan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Deskripsi dan analisis sastra lisan Kayu Agung dapat disumbangkan untuk memperkaya studi sastra lisan. Apabila demikian dengan sendirinya penelitian ini ada relevansinya dengan upaya pengembangan teori sastra yang ada.

1.1.2 Masalah dan Ruang Lingkup

Sastra lisan Kayu Agung sebagian sudah mulai hilang karena kurangnya minat angkatan muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian sastra lisan Kayu Agung.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi latar belakang sosial budaya masyarakat Kayu Agung, kedudukan dan peranan sastra lisan Kayu Agung, jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung, analisis tentang cerita prosa rakyat Kayu Agung yang meliputi penutur cerita dan lingkungan penceritaan, unsur-unsur cerita yang terdiri atas alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar, analisis tentang gaya penceritaan, analisis tentang ragam bahasa cerita.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas, lengkap, dan ber sistem mengenal sastra lisan Kayu Agung.

Penelitian ini menghasilkan naskah yang memuat latar belakang sosial budaya masyarakat Kayu Agung, kedudukan dan peranan sastra lisan Kayu Agung, jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung, analisis tentang unsur cerita prosa rakyat Kayu Agung (alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar), analisis tentang gaya penceritaan, dan analisis tentang ragam bahasa cerita.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu (Shipley, 1962:193), yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Usman, 1971). Jenis sastra lisan (lihat "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra", 1974/1975: 100) itu meliputi:
 1. *bahasa rakyat*, seperti logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra;
 2. *ungkapan tradisional*, seperti peribahasa, pepatah, dan seloka;
 3. *pertanyaan tradisional*, seperti teka-teki dan wangsalan;
 4. *puisi rakyat*, seperti pantun, syair, dan gurindam;
 5. *cerita prosa rakyat*, seperti mite, legende, dongeng, fabel, dan cerita jenaka; dan
 6. *nyanyian rakyat*.
- b. peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita yang diseleksi dan disusun oleh pengarang disebut alur, tokoh-tokoh disebut karakter, sedangkan makna atau masalah disebut tema (Burton, 1963: 13-14).

Kedua kerangka teori di atas diterapkan dalam penelitian ini. Kerangka teori tentang jenis sastra lisan itu diterapkan dalam menentukan jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung. Berdasarkan teori pertama, maka dapat diketahui jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung yang termasuk jenis bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Kerangka teori yang kedua, yang berkenaan dengan unsur-unsur cerita, diterapkan dalam menganalisis cerita rakyat Kayu Agung. Unsur-unsur cerita yang dianalisis meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar.

Pengertian-pengertian dasar tentang unsur-unsur cerita itu dikemukakan di dalam bagian analisis (Bab III).

1.4 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Metode

Metode yang digunakan sebagai landasan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata atas fakta walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai sastra lisan Kayu Agung di daerah Kayu Agung.

Dalam mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Mengadakan observasi ke daerah Kayu Agung untuk mengadakan penjajakan dan mencari keterangan tentang penutur-penutur sastra lisan sebagai calon informan dan menjajagi situasi sosial budaya masyarakat setempat.
- b. Mengadakan perekaman penutur sastra lisan dan informasi yang diperlukan. Rekam dilakukan dengan menggunakan pita kaset C. 60 sebanyak 20 buah.
- c. Mengadakan wawancara dengan (1) informan. Dalam wawancara itu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dahulu dan bahasa yang dipakai dalam tanya jawab itu adalah bahasa Kayu Agung dan Bahasa Indonesia; tujuan wawancara ini adalah melengkapi

- data yang telah terkumpul; (2) orang-orang terkemuka di Palembang dan di daerah Kayu Agung yang banyak mengetahui masyarakat dan latar belakang sosial budaya sastra lisan Kayu Agung. Tujuan yang hendak dicapai dengan teknik ini ialah mendapatkan informasi mengenai wilayah dan fungsi sastra lisan Kayu Agung, penutur cerita dan lingkungan penceritaan, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan cerita yang diteliti.
- d. Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan bahan yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian sastra lisan Kayu Agung.
 - e. Menyebarkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan kepada sejumlah penutur asli bahasa Kayu Agung di daerah penelitian untuk diisi secara tertulis. Isian instrumen itu memberikan gambaran yang lengkap mengenai sastra lisan Kayu Agung di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Yang diminta mengisi instrumen penelitian itu hanyalah orang-orang yang menurut pengamatan peneliti banyak mengetahui sastra lisan Kayu Agung.
 - f. Melakukan pengumpulan data mengenai penuturan jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Pengumpulan data itu dilakukan secermat mungkin sesuai dengan penuturnya.
 - g. Melakukan pengecekan terhadap bahan-bahan yang terkumpul dan validitas informasi.

1.4.2 Teknik Analisis

Dalam menganalisis data digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Data diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita puisi rakyat.
- b. Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan yang dianalisis itu dapat digolongkan ke dalam sastra lisan Kayu Agung atau tidak, sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Sastra lisan yang diungkapkan dalam bahasa Kayu Agung dan yang menggambarkan kebudayaan Kayu Agung dimasukkan ke dalam sastra lisan Kayu Agung.
- c. Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data itu dianalisis. Data yang dianalisis secara khusus adalah cerita prosa rakyat Kayu Agung, terutama unsur-unsur cerita yang meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, serta latar.

1.5 Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung maka yang dipakai sebagai populasi ialah penutur asli masing-masing jenis sastra itu.

Kelompok pertama, yakni jenis sastra lisan yang disebut ungkapan, sindiran, pepatah, peribahasa, ibarat, teka-teki, dan cerita prosa rakyat, yang diambil sebagai sampel adalah orang-orang yang banyak mengetahui jenis sastra lisan itu.

Kelompok kedua, yakni jenis sastra lisan yang disebut mantra, yang diambil sebagai sampel adalah pawang atau dukun yang menyimpan mantra.

Kelompok ketiga, yakni jenis sastra lisan yang disebut puisi yang diambil sebagai sampel adalah orang-orang tua yang banyak mengetahui puisi dan anak-anak muda yang dapat berpuisi.

Seperti dikemukakan dalam butir 1.1.1, bahasa Kayu Agung digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di daerah Kayu Agung. Daerah itu terdiri atas 23 dusun. Sepuluh dusun terletak di kota Kayu Agung dan tiga belas dusun terletak di luar kota Kayu Agung. Sepuluh dusun yang terletak di dalam kota Kayu Agung itu adalah dusun-dusun Jua-jua, Sida Kersa, Cinta Raja, Mangunjaya, Paku, Sukadana, Kayu Agung, Perigi, Kota Raya, dan Kedaton yang ditetapkan sebagai sampel daerah penelitian ini. Daerah ini dipilih sebagai sampel dengan alasan bahwa sastra lisan Kayu Agung yang ada di sepuluh dusun itu pada dasarnya tidak berbeda dengan sastra lisan yang ada di tiga belas dusun yang ada di luar kota Kayu Agung. Kalaupun ada, perbedaan hanya dalam versi, tetapi dari segi bentuk dan isinya sama.

Untuk penelitian ini diambil dua orang penutur untuk kelompok jenis sastra lisan pertama, seorang penutur untuk jenis sastra lisan kedua, dan kedua seorang penutur untuk kelompok jenis sastra lisan ketiga dalam setiap dusun sampel.

BAB II

SASTRA LISAN KAYU AGUNG

Di dalam bab ini dibicarakan daerah dan masyarakat Kayu Agung, kedudukan dan peranan sastra lisan Kayu Agung, dan jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung.

2.1 Daerah dan Masyarakat Kayu Agung

Daerah Kayu Agung merupakan sebuah marga di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatra Selatan. Marga ini terletak lebih kurang 68 kilometer dari kota Palembang dan terdiri atas 23 dusun. Dua belas dusun terletak berseberangan menyusur sungai Komering, sebelas dusun lainnya terletak menyusur sungai Lempuing dan anak-anaknya. Sebelas dusun tersebut letaknya terpisah agak jauh. Namun, penduduknya masih merupakan satu keturunan sesuai dengan silsilahnya.

Jumlah penduduk yang tercatat sampai akhir tahun 1979 adalah sebagai berikut (Tayaroh, 1981:7).

TABEL I
LUAS DAN PENDUDUK DAERAH KAYU AGUNG

No.	Nama Dusun	Luas	Jumlah Penduduk
1.	Jua-jua	600 ha	2.349 jiwa
2.	Sido Kersa	50 ha	1.786 jiwa
3.	Cinta Raja	30 ha	2.825 jiwa
4.	Mangunjaya	900 ha	1.090 jiwa
5.	Paku	20,5 ha	1.301 jiwa
6.	Suka Dana	375 ha	1.150 jiwa
7.	Kayu Agung	600 ha	1.146 jiwa
8.	Perigi	70 ha	564 jiwa
9.	Kota Raya	36 ha	2.136 jiwa
10.	Kedaton	1.050 ha	1.367 jiwa
11.	Kijang Ulu	351 ha	1.306 jiwa
12.	Celikah	500 ha	2.626 jiwa
13.	Muara Burnai	10.000 ha	194 jiwa
14.	Tanjung Sari	3 ha	145 jiwa
15.	Rantau Durian	5 ha	1.042 jiwa
16.	Lubuk Seberuk	500 ha	367 jiwa
17.	Sungai Belida	10.000 ha	1.612 jiwa
18.	Tebing Suluh	8 ha	1.743 jiwa
19.	Cahaya Bumi	6 ha	856 jiwa
20.	Kuta Pandan	1.117 ha	2.483 jiwa
21.	Cahaya Maju	500 ha	722 jiwa
22.	Bumi Agung	2.500 ha	2.975 jiwa
23.	Sumber Agung	1.000 ha	722 jiwa
J u m l a h		66.705,5 ha	34.657 jiwa

Penduduk Kayu Agung sesuai dengan Tabel I, jumlahnya adalah 34.657 orang.

Mata pencarian pokok masyarakat Kayu Agung adalah berdagang periuk belanga dari tanah liat, kerupuk, dan hasil pertanian.

Pasar di daerah Kayu Agung disebut *kalangan* ('pekan'), yang diadakan satu kali dalam seminggu.

Di daerah Kayu Agung terdapat dua bahasa, yakni bahasa Kayu Agung dan bahasa Ogan dialek / E /. Bahasa Kayu Agung (BKA) dipakai oleh penduduk yang tinggal di dusun Jua-jua, Sido Kersa, Cinta Raja, Mangunjaya, Paku, Suka Dana, Kayu Agung, Perigi, Kota Raya, Kedaton, Muara Burnai, Tanjung Sari, Rantau Durian, Lubuk Seberuk, Sungai Belida, Tebing Suluh, Cahaya Bumi, Kuta Pandan, Cahaya Maju, Bumi Agung, dan Sumber Agung. Bahasa Ogan dipakai oleh penduduk Dusun Kijang Ulu dan Celikah.

Ada variasi dialek di dalam BKA, tetapi variasi itu tidak mengganggu kelancaran berkomunikasi antarpemutakhir asli bahasa ini. Variasi dialek yang terdapat di dusun Marga Kayu Agung itu dianggap sebagai variasi asli, yang merupakan suatu dialek yang mirip dengan bahasa Komerling.

Gambaran dialek itu dapat dilihat dalam tabel II seperti berikut (lihat Tayaroh, 1981:9).

TABEL II
VARIASI DIALEK BAHASA KAYU AGUNG

Dialek Kayu Agung	Dusun-Dusun lainnya	Bahasa Indonesia
api	onyi	apa
tE dipE	tE kudE	ke mana
golar	golou	nama
kani	okan	makan
cakaq	cakat	naik
ratong	mogo	datang
okan	omi	nasi
iwE	punyu	ikan
odang	dulah	jangan
manni	duwai	mandi

Penduduk Kayu Agung umumnya mempunyai sifat ramah-tamah dan suka bergotong-royong. Sifat gotong-royong ini, misalnya, terlihat pada waktu mendirikan rumah dan pada waktu menyelenggarakan persedekahan. Di daerah ini dikenal istilah *ngaboi* 'mengumpulkan sanak keluarga'.

Kegiatan *ngaboi* ini dilakukan pada waktu akan mengawinkan salah seorang anggota keluarga. Semua anggota keluarga, sanak keluarga dikumpulkan dan semua yang hadir memberikan bantuan berupa uang atau sarana lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan persedekahan perkawinan tersebut.

Masyarakat Kayu Agung berkehidupan santai, seperti terlihat dari kenyataan bahwa setiap dusun memiliki tangga raja yaitu tempat duduk pada waktu senggang berkelakar atau mengobrol sesamanya.

Satu kegiatan yang merupakan ciri khas masyarakat Kayu Agung adalah kegiatan yang disebut *midang* yakni kegiatan berjalan mengelilingi dusun yang dilakukan oleh muda-mudi secara beramai-ramai. Muda-mudi pada waktu *midang* itu memakai pakaian yang bagus-bagus. *Midang* dilakukan pada hari kedua atau ketiga lebaran atau pada waktu menjelang hari perkawinan seseorang.

2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Kayu Agung

Sastra lisan Kayu Agung berkaitan dengan adat dan istiadat pemiliknya. Kaitannya itu tergambar dalam kegiatan upacara-upacara tradisional masyarakat Kayu Agung. Sastra lisan Kayu Agung berupa *serambah*, misalnya merupakan jenis sastra yang bersifat seremonial yakni jenis sastra yang ditampilkan pada waktu meminang seorang gadis. Salah seorang keluarga terdekat pihak laki-laki menyampaikan maksudnya kepada salah seorang keluarga terdekat yang mewakili pihak perempuan dengan menggunakan *serambah* itu. Proses peminangan dianggap kurang pantas dan kurang lengkap jika tanpa menggunakan *serambah*.

Jenis sastra lisan *cang-incang* juga merupakan jenis sastra yang melekat dengan tradisi masyarakat Kayu Agung. *Cang-incang* ditampilkan dalam upacara perkawinan oleh seorang perempuan keluarga terdekat pengantin perempuan. Di dalam *cang-incang* dituturkan kisah kehidupan pengantin perempuan sejak masa kecil hingga dia memasuki jenjang perkawinan. Semua liku-liku kehidupan yang dialaminya diungkapkan dalam *cang - incang* tersebut. *Cang-incang* itu dituturkan dengan maksud agar sang pengantin tidak melupakan orang-orang yang telah berjasa dalam mengasuh dan membesarkannya.

Kedudukan *serambah* dan *cang-incang* ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi kehidupan masyarakat Kayu Agung. Kedua jenis sastra lisan Kayu Agung itu hingga kini masih kelihatan fungsinya, baik di dalam kalangan masyarakat yang tinggal di dalam kota Kayu Agung maupun yang tinggal di kota lainnya.

Jika dilihat dari segi peranannya, sastra lisan Kayu Agung berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kesaktian, seperti yang terwujud di dalam ilmu mantra yang diucapkan oleh dukun pawang. sebagai pemimpin dalam segala hal yang berhubungan dengan makhluk halus, dalam hubungannya dengan upacara selamatan, bercocok tanam, dan berburu. Di samping itu ada pula yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pekasih dan untuk menyembuhkan penyakit seperti terwujud dalam jampi. Selain itu, sastra lisan Kayu Agung berfungsi sebagai alat penghibur dalam bentuk *ni-andi* 'cerita pendek', *sangkiman* atau tafsir 'teka-teki', dan *nandi-panjang* 'prosa liris'; sebagai sarana pelengkap yang digunakan untuk memininang dalam bentuk *serambah*; sebagai sarana pendidikan dalam bentuk *ni-andi* dan *nandi-panjang*; sebagai sarana yang digunakan dalam pergaulan muda-mudi dalam bentuk *rik-arik*, dan sebagai sarana yang dipakai dalam permainan anak-anak dalam bentuk *dang-undang*.

2.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Kayu Agung

Jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan prosa rakyat.

2.3.1 Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat adalah bahasa yang dipakai di dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kayu Agung untuk mencapai suatu maksud dengan kata-kata yang telah menjadi tradisi dalam penuturan dan pemakaiannya. Sastra lisan Kayu Agung yang berupa bahasa rakyat itu ialah ungkapan, sindiran, *base rEsiE* 'bahasa rahasia', sastra dan serambah.

1) Ungkapan

Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan, yang dinyatakan dengan sehalus mungkin, tetapi dapat dimengerti.

Contoh:

- | | |
|------------------------|--|
| a. <i>ronEq hati</i> | 'kecil hati (kecewa)' |
| b. <i>balok hulu</i> | 'besar kepala (sombong)' |
| c. <i>harong kolot</i> | 'hitam legam (dikatakan kepada orang yang berkulit hitam)' |

- d. *balok/borat ngangE* 'besar mulut (banyak bicara)'
 e. *tojang pungu* 'panjang tangan (suka mencuri)'

2) Sindiran

Sindiran adalah perkataan yang dimaksud untuk menyindir orang, celaan (ejekan dan sebagainya) secara tidak langsung (Poerwadarminta 1976:949).

Contoh:

- a. *gohgoh kaibou tecucug iyung* 'seperti kerbau dicucuk hidung (memenurut saja apa yang diperintahkan orang)'
 b. *lah pacat KEbotongan* 'seperti pacat kekenyangan (kalau sudah mendapatkan sesuatu langsung pergi)'
 c. *hawaqlah rang-borang* 'rakus seperti berang-berang (sangat rakus)'
 d. *punti bEbuah pangruE* 'pisang berbuah dua kali (kuat makan)'
 e. *koq busuq dEtimpE tahiq* 'sudah busuk ditimpa tahi (sudah sengsara terhina pula)'
 f. *ah kangkung kEhujan* 'seperti kangkung kehujan (lupa daratan)'
 g. *owam sarE ngaku batin* 'diri sengsara mengaku kaya (orang kecil yang menganggap dirinya orang besar)'
 h. *lah mamog kinjaq kono* 'seperti ayam dengan elang (dikatakan kepada orang yang saling bermusuhan)'

3) *BasE REsiE* 'Bahasa Rahasia'

Bahasa rahasia adalah bahasa yang dipakai secara rahasia hanya diketahui oleh beberapa orang atau sekelompok orang tertentu dengan maksud supaya orang lain tidak mengetahuinya; atau belum atau sukar diketahui orang. (Poerwadarminta, 1976:790). Bahasa rahasia ini lazim dipakai oleh para muda-mudi dengan cara membalikkan susunan fonem pada kata-kata yang diucapkan.

Contoh:

- | | |
|------------------------------|---|
| a. <i>tau kamoh saib?</i> | (<i>uat homaq bias?</i>) 'ada tidak beras?' |
| b. <i>taloh nangom?</i> | (<i>holat mongan?</i>) 'belum makan?' |
| c. <i>makis taloh ngalum</i> | (<i>sikam holat mulang</i>) 'kami belum pulang' |
| d. <i>kanyo yuwut EbilEt</i> | (<i>onyaq utuwui tE libE</i>) 'saya tidur ke hilir' |
| e. <i>sibah tiud</i> | (<i>habis duit</i>) 'habis uang' |
| f. <i>nangom Ekip</i> | (<i>mongan pikE</i>) 'makan dulu' |
| g. <i>ngojom Ejid</i> | (<i>mojong di jE</i>) 'duduk di sini' |
| h. <i>ilom unyup</i> | (<i>moli punyu</i>) 'membeli ikan' |

4) Mantra

Mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan gaya gaib (Poerwadarminta, 1976:632). Mantra dalam bahasa Kayu Agung dituturkan dengan menggunakan irama. Isinya berupa jampi yang mengandung kekuatan gaib, yang digunakan untuk berbagai maksud seperti mendapatkan kasih sayang, menyembuhkan orang sakit, atau menaklukkan alam.

Mantra dalam bahasa Kayu Agung dapat digolongkan sebagai berikut.

- Mantra pekasih, yang dalam bahasa Kayu Agung disebut *pErkasih*, yaitu mantra yang biasa digunakan oleh muda-mudi untuk menarik lawan jenisnya supaya menjadi tertarik dan jatuh cinta, seperti mantra yang diucapkan pada waktu berbedak, berminyak wangi, berjalan, mandi, dan bersisir.
- Mantra jampi yang digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit, seperti jampi terbakar, jampi sakit mata, dan jampi bengkak.
- Mantra untuk menaklukkan alam, yang dalam bahasa Kayu Agung disebut *ilmu*, seperti mantra untuk menyelamatkan diri dari gangguan binatang buas, binatang berbisa, manusia jahil, atau jin dan setan.

Ketiga jenis mantra itu bila diucapkan selalu didahului dengan ucapan *bismillahir rohmanir rohim* dan diakhiri dengan ucapan *berokah la illaha illallah, Muhammad rosullullah*. Contoh-contoh mantra dalam bahasa Kayu Agung tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mantra Pekasih

(1) Mantra yang diucapkan pada waktu berbedak, misalnya:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| <i>car kEcar car</i> | 'car kecar car |
| <i>onyaq ngawil umpan rusip</i> | saya mengail umpan rusip |

cahyEku mencar-mancar cahayaku memancar
mEluai nyaq mEsigit keluar mesjid'

- (2) Mantra yang dipergunakan pada waktu berminyak wangi, misalnya:

<i>minyaqku sEgalang-galang</i>	'minyakku si galang-galang
<i>minyaqku sE hancou sE tangis</i>	minyakku si hancur si tangis
<i>duyung</i>	duyung'
<i>konEkon umat sE kucing gilo</i>	'kenakan umat si kucing gila
<i>hati-hati kembang sE paku-</i>	hati-hati kembang si paku-paku
<i>paku</i>	
<i>jEmantung sEmEntaro</i>	jantung sementara
<i>nEnEq sE rajo hati</i>	nenek si raja hati
<i>turun sE rajo gilo</i>	turun si raja gila
<i>gilokon hati sE anu, sEgalE</i>	gilakan si anu, semua umat,
<i>umat, kEpadEku</i>	kepadaku'

- (3) Mantra yang digunakan pada waktu akan pergi berjalan, misalnya:

<i>iring-iring paku rEmiding</i>	'beriring-iring pakis sayur
<i>aku iluq bEjalan</i>	saya elok berjalan
<i>dEpandang anaq umat sEjagat</i>	'dipandang anak umat sejagat'

- (4) Mantra yang digunakan pada waktu berpandangan mata, misalnya:

<i>bismillah, onyaq jadi alip</i>	'bismillah, saya jadi menjadi alif
<i>aku nilah mutari jagat</i>	saya sajalah yang mengelilingi
	jagat
<i>mutari sEkalian bEranaq</i>	mengelilingi sekalian beranak
<i>kapaq suduk</i>	kapak, sekop
<i>tunduq hati sE anu ini</i>	tunduk hati si anu ini kepadaku'
<i>kEpadaku</i>	

b. Mantra atau Jampi

- (1) Mantra jampi sakit mata, misalnya:

<i>tahiq palaq dE matÉku</i>	'tahi ayam di matak
<i>pisang masaq dE matEmu</i>	pisang masak di matamu'

- (2) Mantra jampi bengkok, misalnya:

<i>jalaq ponai, jalaq rayoh</i>	'belakang piring tanah, belakang
	kendi

maq munyai sarE bayoh

tidak sembuh sengsara bengkak'

- (3) Mantra jampi terbakar, misalnya:

*rang ring ring ring
gE mayuq tE KEmoring
mutung babaq koring daging
hak tawar, bukan aku
yang menawari
Allah yang menawari*

'rang ring ring ring
mau mudik ke Komering
terbakar kulit kering daging
hak tawar, bukan aku
yang menawari
Allah yang menawari'

- (4) Mantra jampi gatal, misalnya:

*ligato anto harong ibuku
bapaq losung golou bapaqmu
konEi golou anaqmu
odang nyiksE badanku
hak tawar, Allah sai nawari*

'gatal kalau hitam ibuku
bapak losung nama bapakmu
konei nama anakmu
yang menyiksa badanku
hak tawar, Allah yang menawari'

- (5) Mantra jampi sakit gigi, misalnya:

*sang rako-rako, gangro
singro insun kemudian
nyawE barong ratu*

'sang rako-rako, gangro
singro insun kemudian
nyawa serentak raja'

- (6) Mantra jampi sakit panas, misalnya:

*buluh montE, buluh menti
pemandian anaq udang
bulu cicEh. bulu puki*

'bambu mente, bambu menti
pemandian anak udang
bulu kemaluan laki-laki, bulu
kemaluan perempuan
itu yang menawari
bengkek penyakit panas anak
Allah yang menawari
sekalian tawar'

itu yang mEnawari

guam sawan

Alloh yang menawari

sEkalian tawar

- (7) Mantra jampi ketulangan, misalnya:

*tulang mElintang
tanjuq biluk
tElintang patoh
tErbujur lalu
lalulah tulang . . .
dE sE anu ini*

'tulang melintang
tertusuk kembali ke belakang
terlintang patah
terbujur lewat
lewatlah tulang . . .
pada si anu ini'

(8) Mantra jampi terkilir, misalnya:

*ujud Alloh, ujud mEnali
bEmantu rosullulloh*

'wujud Allah, wujud menali
bermenantu rasul Allah'

c. Ilmu

(1) Ilmu penyelamat diri, misalnya:

*kelaso kelisi
sEkudE carE moyot
sEponE carE mulang*

'tikar menarik
bagaimana cara berangkat
begitu cara pulang'

(2) Ilmu tangkal penyakit jahat, misalnya:

*gum kEmErincing
tEliyu langitku
Muhamad maq kElongan*

'gum gemerincing
melebihi langitku
Muhammad tidak kelihatan'

(3) Ilmu kuat, misalnya:

*ayat jadi kawat
tuhlan jadi bosi
niru nabi Muhammad
dEbayang: rosullulloh*

'urat menjadi kawat
tulang menjadi besi
meniru Nabi Muhammad
dibayangi Rasul Allah'

(4) Ilmu penahan lapar, misalnya:

*sah rasE sah sempurnE
sai dEokan asEnE*

'sah rasa sah sempurna
yang dimakan rasanya'

(5) Ilmu pembungkam, misalnya:

*mayEt akau namomu
Alloh tumbukmu
Tuhan lawanmu
aku inilah mustikE Alloh*

'mayat akau namamu
Allah musuhmu
Tuhan lawanmu
aku inilah mustika Allah'

(6) Ilmu tahan pukulan, misalnya:

*Alloh kEtiro
Muhammad mEnyusun
Alloh ngimbari aku*

'Allah katiro
Muhammad menyusun
Allah menyertai aku'

(7) Ilmu kebal, misalnya:

*kunci nur Muhammad
kunci hak kato Adam*

'kunci nur Muhammad
kunci hak kata Adam'

- (8) Ilmu pengunci, misalnya:

*kunciku, kunci Alloh
kuperas, kupegang lagi
maniku, tikam*

'kunciku, kunci Allah
kuperas, kupegang kembali
maniku tikam'

- (9) Ilmu penangkal racun, misalnya:

*cangkom Alloh
namo tanganku
basing kumakan buruq*

'cengkam Allah
nama tanganku
apa saja yang kumakan menjadi
hancur'

- (10) Ilmu penakluk buaya, misalnya:

*Ali liaq, Ali liuq
Ali lipai namomu
kau kE hulu
aku kE kEhilir*

'Ali liak, Ali liuk
Ali lipai namamu
engkau ke hulu
aku ke hilir'

- (11) Ilmu penakluk harimau, misalnya:

*mayE pati, mavE pati
sErayo Allohnamoku
minal hak namomu*

'maye pati, maye pati
seraya Allah namaku
minal hak namamu'

- (12) Ilmu penakluk ular, misalnya:

*siah sepi
Sumbi Senayo namomu
hak tawar
Alloh yang menawari
sEkalian tawar*

'siah sepi
Sumbi Senayo namamu
hak tawar
Allah yang menawari
sekalian tawar'

5) Serambah

Serambah ialah sejenis bahasa rakyat Kayu Agung yang berwujud percakapan dan dilakukan pada waktu meminang anak gadis. Pembicaraan itu terjadi antara wakil pihak calon pengantin laki-laki dan wakil pihak calon pengantin perempuan.

Bahasa yang dipergunakan dalam serambah itu adalah bahasa berkias, tidak seperti bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, *Sikam koq tEkEliling dolommargE siwE ajE ngawah labuhan, owang ngElabuhkon biduq sikam jE* 'Kami telah berkeliling dalam marga sembilan ini untuk mencari tempat berlabuh, tempat melabuhkan perahu kami ini.' Adapun maksud sebenarnya kalimat ini adalah: kami telah berke-

liling dalam marga sembilan ini untuk mencarikan jodoh anak kami.

Di bawah ini dikemukakan salah satu contoh serambah yang dipergunakan pada upacara meminang seorang anak gadis.

A: *PayudEq, sikam ruE mabai ajE ngadop komu kimpoq ruE mEhongut. Mahap ngumong tabiq cEritE dE kimpoq komu ruE mEhongut. Sikam jE ngadop komu. Sikam koq tEkEliling dolom margE siwE ajE ngawah labuhan. Owang ngElabohkon biduq sikam jE. Alah-alah maq bonor lapahan sikam jE ngadop komu ruE mEhongut. KESambung ranting patoh, gE kEsiram bungE layu. Apung gE kilu tali. InE hajat sikam ruE mEhongut ajE.* 'Baiklah, Dik, kami dua laki istri ini menghadap kalian dua laki istri. Maaf bicara, tabik cerita ke hadapan kalian dua laki istri. Kami telah berkeliling dalam marga sembilan ini untuk mencari tempat berlabuh, tempat melabuhkan perahu kami ini. Kalau saya tidak salah menghadap kalian dua laki istri. Kami ingin menyambung ranting yang patah, ingin menyiram bunga yang layu, apung (tempat mandi dari kayu atau bambu di sungai) ingin mendapatkan tali. Inilah hajat kami dua laki-istri ini.'

B: *Payu lu, sEni inE hagE cawE komunE. Koq adu tEdongi nyaq tEtEliti sEgalE. Lamon hoyou sikam jE komujE salah labuhan. Alang mustahilnE ijE margE siwE maq pEnunbuq owang labuhan. Lamon pEndapat sikam jE, komu jE salah labuhan. Jadi komu bEpikirlah pikE habis-habis, sebab kantu komu salah labuhan.*

'Baiklah, Kak, kalau itu yang ingin kalian katakan. Sudah kami dengar dan teliti semuanya. Kalau menurut pendapat kami, kalian ini salah berlabuh. Alangkah mustahilnya di dalam marga sembilan ini tidak bertemu dengan tempat berlabuh. Kalau menurut pendapat kami, kalian ini salah berlabuh. Oleh karena itu, kalian berpikirlah dahulu habis-habis, sebab kalau-kalau kalian salah berlabuh.

A: *Nah dEg, sikam ruE mEnghongut ajE. Mahap ngumong, tabiq cEritE dE kimpoq komu ruE mEhongut. Sikam maq salah labuhan lagi. Hajat sikam kilu sampaikon nihan. Sikam kilu mangsai gE kESambung ranting patoh, gE kEsiram bungE layu, apung gE kilu tali. InE owang komu pandai.*

'Nah, Dik, kami dua laki istri ini. Maaf bicara, tabik cerita di hadapan kalian dua laki istri. Kami tidak salah mohon benar kiranya dapat menyambung ranting yang patah, menyiram bunga yang layu, apung ingin mendapat tali. Ini tempat kalianlah yang kami inginkan.'

B: *Payu lu, inE hagE komunE. Lamon maq salah labuhan nihan kinjaq adu komu pikirkon nihan, sikam lokoq nanyE anaq sikam pike. Lamon samE-samE ngoya-ngoyakonnE, no-no sikam ngonni kabar.*

'Baiklah, Kak, ini keinginan kalian. Kalau tidak salah tempat berlabuh dan sudah dipikirkan benar, kami ingin menyanai anak kami terlebih dahulu. Andaikata ada kata sepakat, nanti kami memberi kabar.'

2.3.2 Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional adalah pepatah, peribahasa, tamsil, ibarat, dan kata arif. Kelima ungkapan tradisional itu terdapat di dalam bahasa Kayu Agung.

1) Pepatah

Pepatah adalah kiasan tepat dan digunakan untuk mematahkan perkataan orang (Soetarno, 1967:15).

Contoh:

- | | |
|---|--|
| a) <i>buntang mEhogE</i> | 'bangkai bernafas (tidak punya kepandaian)' |
| b) <i>ponai cacat dE dulang</i> | 'piring tanah naik di dulang (menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya)' |
| c) <i>aibung maq jawoh nyaq rumpun</i> | 'rebung tidak jauh dari rumpun (anak tidak berbeda tabiat orang tuanya)' |
| d) <i>balok dE dopan, roniq dE buri</i> | 'besar di depan, kecil di belakang (tidak harmonis)' |
| e) <i>bangEq dE omE, maq bangEq dE hati</i> | 'enak di lidah, tidak enak di hati (lain di mulut, lain di hati)' |
| f) <i>balok nyaq masuq rikiran</i> | 'besar dan kecil masuk hitungan (diperlukan sama adil)' |
| g) <i>sEholat ajal bEpantang mati</i> | 'sebelum ajal berpantang mati (siapa menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi)' |
| h) <i>ngEhului candung posai</i> | 'memberi gagang pisau sendiri (memuji diri sendiri)' |

2) Peribahasa

Peribahasa, yang dalam bahasa Kayu Agung disebut *pErbasE*, adalah ungkapan pikiran atau perasaan yang mengandung arti kiasan.

Contoh:

- a) *utoq hudi* 'otak ubi (dikatakan kepada seseorang yang sangat bodoh)'
- b) *roti mElayang hapE* 'yang melayang hampa (dikatakan kepada seseorang yang tidak berpengetahuan)
- c) *tEpulpul maq bEumbou* 'terbakar tidak berbau (dikatakan kepada orang yang sangat miskin)'
- d) *bakE nyabung mElapah kukut* 'untuk menyabung berjalan kaki (meminang)'
- e) *tahan dE kulit, tahan dE tuhlan* 'tahan kulit, tahan tulang (kebal)'
- f) *kalah jadi abu, monang jadi harong* 'kalah menjadi abu, menang menjadi arang (sama-sama rugi)'
- g) *handot-handot tahi q manoa* 'hangat-hangat tahi ayam (dikatakan kepada orang yang semangatnya mudah mengendor)'
- h) *lah minyaq tEcambukon dE uwai* 'seperti minyak bercampur dengan air (tak dapat disatukan)'

3) Tamsil

Tamsil adalah kiasan yang bersajak dan berirama kadang-kadang berupa pantun (Gaffar dan Aliana, 1976:65).

Contoh:

- a) *tEbodang dE bahan biliq, uwat hagE ompai wawai* 'cempedak di bawah bilik, ada kehendak baru baik (baik kepada seseorang karena ada tujuannya)'
- b) *uwai hubi, uwat talos uwat budi, uwat balos* 'ada ubi, ada talas ada budi ada balas (budi seseorang berbalas dengan kebaikan)'
- c) *dolom laut dapoq tEukur, dolom hati sapE sai pandai* 'dalam laut dapat diukur dalam hati siapa yang tahu (budi seseorang itu sulit diduga)'
- d) *tuhE-tuhE kEladi, kian tuhE kian jadi* 'tua-tua keladi, semakin tua semakin jadi'
- e) *tian-tian kungon,* 'keras-keras kerak,

- konE uwai luyaq munE* kena air lunak juga (hati seseorang itu dapat dilemahkan dengan bujukan)
- f) *tuwui tunggal sElunan,
mongan tunggal sEpiwing* 'tidur tunggal sebantol, makan tunggal sepiring (dikatakan kepada dua orang sahabat yang senasib dan sepenanggungan)'
- g) *halom kopi datas mija,
handaq angso dE bahan bEnuE* 'hitam kopi di atas meja, putih angsa di bawah rumah (nilai sesuatu itu terletak pada isinya, bukan pada kulitnya)'

4) Ibarat

Ibarat ialah perumpamaan yang seterang-terangnya dengan mengadakan perbandingan dengan alam (Soetarno, 1967:16). Ibarat dalam bahasa Kayu Agung membandingkan keadaan atau sifat seseorang dengan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Contoh:

- a) *umpamE biduq maq bEkEmudi* 'umpama perahu tidak berkemudi (dikatakan kepada sesuatu yang tidak tentu arahnya)'
- b) *tias dE luai, lomot dE dolom* 'keras di luar, lembut di dalam (dikatakan kepada seseorang yang keras tabiatnya, tetapi baik hatinya)'
- c) *pocaq maying pEnumbuq buyE* 'seperti penyakit bertemu obat (dikatakan kepada dua orang yang memang saling membutuhkan)'
- d) *pocaq nariq buwoq dolom
gElEpung* 'seperti menarik rambut dalam tepung (pekerjaan yang harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak yang lain)'
- e) *gohgoh nyaq anaq manuq tayon
ondognE* 'seperti anak ayam kehilangan induknya (tidak ada lagi orang yang dapat melindunginya)'
- f) *macom ombaq dE pinggir lawut* 'seperti ombak di pinggir laut (dikatakan kepada seseorang yang

g) *ibarat lopang nyaq dorian*

h) *ibarat bungE sogor dEpakai,
dEcampaqkan*

'gelisah, tidak dapat berdiam diri'
'ibarat mentimun dengan durian
(dikatakan kepada dua orang yang
saling bermusuhan)'

'ibarat bunga segar dipakai,
layu dibuang (waktu kaya
disanjung, setelah miskin dicaci
maki)'

5) Kata Arif

Kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat, yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua usianya) kepada seseorang agar orang yang dinasihati itu berbuat baik kepada orang lain.

Contoh:

a) *bosai tuwui maq bangiq*

'besar tidur tidak baik (dikatakan
kepada seseorang agar jangan
pemalas)'

b) *hati-hati milih tohu,
kantu tEpilih dE bukunE*

'hati-hati memilih tebu kalau ter-
pilih di bukunya (dikatakan
kepada seseorang agar jangan
salah memilih kawan)'

c) *mon miah nyaq tuwui dang
kEmuasan*

'kalau bangun tidur jangan kesia-
ngan (dikatakan kepada seseorang
agar jangan terlambat mengerjakan
sesuatu)'

d) *mon duwai akuq nyaq libE*

'kalau mandi ambil dari hilir
(dikatakan kepada seseorang agar
rendah hati terhadap orang lain)'

e) *mon minter ngusung manoaq
sobai, odang ngusung manoaq*

'kalau berangkat bawa ayam beti-
na jangan membawa ayam jantan
(dikatakan kepada seseorang agar
jangan sembarang di rantau
orang)'

f) *mon ngumong akuq nyaq bahan*

'kalau berbicara ambil dari bawah
(dikatakan kepada seseorang agar
berurutan dalam mengerjakan
sesuatu)'

g) *ilmu sai maq dEamalkan,
lah batang maq bEbuah*

'ilmu yang tidak diamalkan, seperti batang tidak berbuah (dikatakan kepada seseorang agar mengamalkan ilmunya kepada orang lain)'

h) *momis odang mudah dElogoh,
mon pahit odang mudah
dEutohkon*

'manis jangan mudah ditelan, kalau pahit jangan mudah dimuntahkan (dikatakan kepada seseorang agar berlaku tenang dalam mengerjakan sesuatu)'

2.3.3 Teka-teki

Teka-teki adalah pertanyaan tradisional yang berupa kalimat untuk mengasah pikiran. Dalam bahasa Kayu Agung pertanyaan tradisional itu disebut *sangkiman* atau *tafsir*.

Contoh:

- 1) *manoq kutak dolom uwai*
- 2) *manggurkon dagu bEtahun tahun*
- 3) *dawah jadi bEduE,
dE bingi jadi rajE*
- 4) *wakatnE ca, batangnE ca,
bulungnE ca*
- 5) *cakatnE datas, bulungnE
dE bahan*
- 6) *tEjoling sian jawoh,
tEjoling sian jawoh*
- 7) *rak ring nyEmorang tE
KEmoring, kukut basoh,
hulu koring*
- 8) *jimE bEkodis omas*

'ayam berkotak dalam air' (kendi)
'menopang dagu bertahun-tahun' (genteng)
'siang menjadi jongos, malam menjadi raja' (lampu)
'akarnya ca, batangnya ca, daunnya ca' (cabi = lombok)
'akarnya di atas, daunnya di bawah' (kelambu)
dikerling semakin jauh, dikerling semakin jauh' (telinga)
'rak ring menyeberang ke Koming, kaki basah, kepala kering' (galah)
'orang bergigi emas' (jagung)

2.3.4 Puisi Rakyat

Puisi rakyat adalah sejenis sastra lisan yang terikat pada syarat-syarat tertentu seperti bait, irama, dan persajakan. Puisi rakyat yang tergolong dalam sastra lisan Kayu Agung adalah *cang-incang* dan *rik-arik* atau *dang-undang*. Jenis-jenis puisi rakyat Kayu Agung yang diteliti adalah sebagai berikut.

1) *Cang-incang*

Cang-incang adalah sejenis puisi yang terdiri atas empat baris dan berirama *ab-ab*. Isinya merupakan pesan, nasihat, atau ungkapan perasaan.

Cang-incang biasanya digunakan di dalam upacara perkawinan. Cang incang dituturkan oleh perempuan tua pihak mempelai perempuan, atau mempelai perempuan kepada keluarganya atau keluarga pihak mempelai laki-laki, atau kepada bekas pacarnya. Cang-incang juga dituturkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan pada upacara menjemput mempelai perempuan. Yang disampaikan oleh pihak mempelai laki-laki dalam cang-incang itu dijawab oleh pihak mempelai perempuan juga dalam media cang-incang.

Contoh cang-incang adalah sebagai berikut.

a) *Cang-incang yang Ditujukan kepada Kemenakan*

Contoh:

*indah Mokah MEDinah
owang hulun ngakuq haji
sEkalian jEmaah
kumpul samo sEkali
Ningrum hagE bEjumlah
paq Dul kEsumping sangi
ijE niku mEnikah
kinjaq jimE sanaq wayi
bErasan samE bungE
bEjanji dengan sEri
upE paq Dul gElisah
abai maq tEkoni
kantu wat sai ngelah
nurutkon hagE honti
alasan honti gaya
jimE honti maq rami
mayi niai bEjumlah
sEgalE rasan jadi
jonE dang guai susah
asaq bakal tEkoni
biarlah sikam nyorah
asaq komu nongahi*

'indah Mekah dan Medinah
tempat orang mengambil haji
semua jemaah
berkumpul dari seluruh negeri'
'Ningrum akan kawin
Pak Dul tercapai yang diniati
ini engkau menikah
dengan orang yang masih dekat'
'berunding dengan bunga
berjanji dengan jujur
rupanya Pak Dul gelisah
takut tidak diberi'
'jikalau ada yang membantah
menurutkan kehendak mereka
alasan mereka kekurangan
orang mereka tidak ramai'
'ketika Nenek berkumpul
semua perundingan disetujui
hal itu jangan dibuat susah
asal akan diberi'
'biarlah kami menyerah
asalkan kalian ikuti

mayi umaq bEjumlah
 kElawi sEdih hati
 bErasan bonor mudah
 tapi hati bErayi
 abai dE niai jolah
 maq tahan kisah muni
 sEbab maqlum jugElah
 anaq tuhE sEkali
 bonor anaq tEliyah
 tapi saJE pErangi
 paq Dul kESumping payah
 rangkaian tali hati
 luluh jantung kEbolah
 mayi tingot dE kuti
 umaq nyaq niai rosah
 tapi payu jadilah
 sorah dE Tuhan Robbi
 oyE podou pErintah
 takdir kinjaq Ilahi
 sEhingga paq Dul tiatilah
 kESumping sangi
 lamon kitE betuah
 idan sEpoJE gawi
 iJE maqlum jugElah
 maq omEt pEngoni
 ubah niku pandailah
 layin maq ngomEt hati
 dE kudE diri sobah
 huwiq bEtakar ari
 pegawai pEmErintah
 maq cukup dobi pagi
 hingGE mahap jugElah
 hamot ngomEt pEngoni
 watas hati ajElah
 duE dawah dE bingi
 kilu dE Tuhan Allah
 komu dang maq sEkudE
 sEhidup sEmatilah

ketika Ibu berkumpul
 ipar sedih hati'
 'berunding memang mudah
 tetapi hati bertanya-tanya
 'takut dengan nenek
 tak sanggup pisah lama'
 'sebab maklum sajalah
 anak yang tertua
 benar yang banyak
 tetapi lain-lain perangai'
 'Pak Dul sehingga susah
 rangkaian tali hati
 luluh jantung sebelah
 ketika teringat denganmu'
 'Ibu dan Nenek resah
 tetapi baiklah
 terserah dengan Tuhan'
 'dia punya kuasa
 takdir dari Ilahi
 sehingga Pak Dul hati-hati
 tercapai niat'
 'andai kita bertuah
 kapan seperti pekerjaan ini
 ini maklum sajalah
 tidak ada pemberian'
 'sehingga engkau sebisa-bisa
 bukan tidak punya hati
 di mana diri melarat
 hidup dari hari ke hari'
 'pegawai pemerintah
 tidak cukup petang pagi
 sehingga maaf sajalah
 sedikit pun tidak ada pemberian'
 'sepenuh hati itulah
 doa siang dan malam
 mohon dengan Tuhan Allah
 kalian jangan tidak demikian'
 'sehidup sematilah

dang maq kEkal abadi
 ngalih simpang kElitah
 kepalang bEBiti
 dE niku nai Piah
 tElaju kas Jupri
 ijE pak Dul jE sorah
 hinggE nyusahi kuti
 oye togou-tawailah
 basingE maq bERoti
 tEmulE niah Piah
 ijE komu tEbudi
 gawi komu bEtambah
 honti congki niati
 bEguai gaji murah
 tingkat bawah sEkali
 gaji idan tEponah
 jawoh hagE nyukupi
 hinggE kilu tomahlah
 dE niku ondoq Siti
 lamon komu bEtuah
 harop dE akhir nanti
 bEguyur sEponElah
 mon Tuhan ngErujudi
 ijE nai bEjumlah
 dE paq Dul nyaq ondoq
 Siti
 laju dE nai Piah
 komu samo sekali
 sElagi honti gaya

nai maq jadi hati
 cuma mawos sawailah
 mon pandai dulah muni
 niat nai maq ubah
 nyaq huwiq sampai mati
 ikutan komu jolah
 anaq tuhE sEkali
 najin mahan sEjngkah

jangan tidak kekal abadi
 beralih arah kata
 kepalang bernasihat'
 'kepada engkau Nenek Piah
 beserta Kakak Jupri
 ini Pak Dul berserah diri
 sehingga menyusahkan kalian'
 'dia tegur-ajarlah
 apa saja yang tidak serasi
 semula Nenek Piah
 ini kalian tertipu'
 'kerja kalian bertambah
 mereka pasti harapkan
 bekerja dengan gaji kecil
 tingkat pegawai rendah'
 'gaji bila terlihat
 jauh akan mencukupi
 sehingga mohon tambahlah
 dengan engkau Ibu Siti'
 'seandainya kalian bertuah
 harap di akhir nanti
 setapak demi setapak demikianlah
 kalau Tuhan kendaki'
 'sekarang Nenek berkumpul
 dengan Pak Dul dan Ibu
 Siti
 terus kepada Nenek Piah
 kalian semuanya'
 'harapkan mereka dengan ke-
 kurangan
 Nenek tidak berkecil hati'
 'hanya esok lusa
 kalau bisa janganlah lama'
 'niat Nenek tidak berubah
 dari hidup sampai mati
 pengikut kalian adalah
 anak yang tertua'
 'walau melangkah selangkah

maq wat tE kanan-kiri
 maq tandaq komu jolah
 anaq panglibur hati
 hingge kohkoh ijElah
 tEharop pado kuiti
 gEhayu kusEmbahlah
 niai-bakas dang lali
 honti sElalu onah
 isok-isok anjoui
 sEhingga tE sorahlah
 honti matuhkon jokoni
 niai idan kEsolah
 mon hagE wara-wiri
 sEbab maqlum jugElah
 carE gE bosai gawi

jangan ke kanan-kiri
 tidak lain engkau benar
 anak pelipur hati'
 'hingga pesan inilah
 diharap pada kalian
 kuharap dengan sangat
 Nenek-nenek jangan lupa'
 'mereka selalu tengok
 sering-sering kunjungi
 sehingga terserahlah
 mereka menurut teladan'
 'Nenek bila ada kesempatan
 kalau mau ke sana ke mari
 sebab maklum sajalah
 cara terlalu banyak kerja'

b) *Cang-incang dari Kakak Perempuan Pengantin*

Contoh:

indah pEroyEk Musi
 jamban kota PElimbang
 salam numpang bEbiti
 dE komu sEkalian
 malangku sElikali
 sukatku julajuan
 onyaq tahunE mouli
 ulEhnE rujung tian
 tuhE maq dE pandai
 lanjaqku sEmanjangan
 korjE dawah dE bingi
 gawi nguai kEmpelang

kapan mangsE rEjoki
 langsung haguq PElimbang
 koq pitu tahun pasti
 niku lom sEkolahan
 sarjanamu duduqi
 niku ompai tEcapai

'indah Proyek Musi
 jambatan kota Palembang
 salam bertutur kaṭa
 pada kamu sekalian'
 'malangku sering kali
 suratanku terus-terusan
 saya tetap menggadis
 karena menunjang kalian'
 'tua tidak tahu
 senang daku senantiasa
 kerja siang dan malam
 kerja membuat kemplang
 (= kerupuk)'
 'bila mendapat rezeki
 langsung pergi ke Palembang
 sudah tujuh tahun pasti
 engkau bersekolah'
 'sarjanamu diperoleh
 engkau baru tercapai'

ompai nyaq lanjaq hati
 payahku ompai tEulang
 niku pandai seniri
 sEkolah nyaq kEmpelang
 cuma hulun sai tinggi
 sEkolah ajE gampang
 kitE dE bahan bumi
 Tuhan jugE sai pandai
 lang bosai talami
 ujian kinjaq 1uhan
 Matus adEqku lawi
 ijE kitE parsiang
 nyungsahe golou kuiti
 maq lagi sEEmbahan
 sukatku tibE tinggi
 turunmu bEperuman
 surat nikahmu sampai
 tEpogo dangan-angan
 samE sEkolah tinggi
 komu dErujung Tuhan
 Alhamdulillah robbi
 sukurlah kEmenjanan
 cuma dEq kòkhoh diri
 odang lupEkon sikam
 Matus adEqku lawi
 Ahmad adeqku sayang
 ayuq maq ngEnjuq janji
 kinjaq penuh, haropan
 cubElah dEq maqlumi
 nasib ayuq sai malang
 kalau umaq daq lagi
 kEmano dEq hampiran
 sElain pado gusti
 dE maso akan datang
 nag milu hidup mati
 sampai dE akhir saman
 sEbab judu lum pasti
 Entahlah dE kayangan

baru saya senang hati
 payahku baru terkembali'
 'engkau tahu sendiri
 sekolah dari hasil kempelang
 hanya orang yang tinggi
 sekolah itu mudah'
 'kita di belahan bumi
 Tuhan saja yang tahu
 alangkah banyak dialami
 ujian dari Tuhan'
 'Matus adikku sayang
 ini kita berpisah
 merusakkan nama kamu
 tidak lagi serumah'
 'suratmu memang tinggi
 lahirmu rupawan
 surat nikahmu tiba
 tercapai angan-angan'
 'sama sekolah tinggi
 kalian dikaruniai Tuhan
 Alhamdulillah Tuhan
 ku bersyukur atas karunia'
 'hanya Dik pesanku
 jangan lupakan kami
 Matus adikku sayang
 Ahmad adikku sayang'
 'Kakak tidak memberi janji
 dengan penuh harapan
 cobalah Dik ketahui
 nasib Kakak yang malang'
 'kalau Ibu sudah tiada
 ke mana Dik tempat berlindung
 selain kepadamu
 di masa yang akan datang'
 'mau ikut hidup dan mati
 sampai ke akhir zaman
 sebab jodoh belum pasti
 barangkali di kayangan'

jadi dEg ini janji
 harop mintaq dEkenang
 ayuqmu kasEhani
 maq mintaq dEkEsian
 dan umaq PErbumulih
 bapaqku kEsayangan
 angkon anaq sEjati
 kami ini sEkalian
 cEritE kuakhiri
 mutup dengan sEkalian
 kalau tEsinggung hati
 harop mintaq mahapkan

'jadi Dik permintaan ini
 harap dapat dikenang
 kakakmu kasih
 mau minta dikasihani'
 'dan Ibu di Prabumulih
 bapakku kesayangan
 akui anak sejati
 kami ini sekalian'
 'cerita kuakhiri
 ditutup sekalian
 kalau hati tersinggung
 harap minta dimaafkan'

c) Cang-incang Balasan dari Pengantin Perempuan

Contoh:

ngibang-kibang
 layangan nutuq tali
 sampot dE atas pangpang
 dEtimpE hujan buli
 iJE kortas sErilang
 naq numpang bandi-andi
 ondoq kusumping ralang
 gulu rangkaian hati
 bapaq koq tE kayangan
 tEmule sEdih hati
 bangEqnE pandai mulang
 nikahku jE hadiri
 Rodi adEqku ralang
 sE Rus AdEku lawi
 dEq Sainah sayangan
 niku ikutan henti
 Ondoq jE sorah nihan
 iJE kitE persiang
 bakal maq urung lagi
 mahap yu sEkalian
 sadE ahli pamili
 cutiq maq tangan-angan

'melayang-layang
 layang-layang putus tali
 sangkut di atas dahan
 ditimpa hujan lebat'
 'ini kertas selembur
 mau ikut bercerita
 ibu yang kuhargai
 kakak rangkaian hati
 'Ayah sudah di kayangan
 mula-mula saya sedih hati
 sebaiknya bisa pulang
 nikahku ini hadiri
 'Rodi adikku sayang
 Si Rus adikku yang kusayangi
 Dik Sainah sayang
 engkau ikut mereka'
 'ibu ini terserah nian
 sekarang kita berpisah
 mungkin tidak batal lagi'
 'maaf ya sekalian
 seluruh sanak keluarga
 sedikit tidak terangan-angan

takdir kinjaq Ilahi
 ijiE judu nyag Tuhan
 hamot tu tEkapandai
 boyor niat asman
 kirE sEkolah sampi
 kEpingin mulang towang
 tingkuq bEwayi-wayi
 mumpang ladas-ladasan
 Onyi asEnE mouli
 balok dE pErantauan
 Kou pitu tahun pasti
 Onyya nunggu pElimbang
 jawoh kinjaq pEmili
 sEkolah kEposaian
 lang jawoh asE hati
 mulang koq kEbotohan
 mongen lat ngomEt omi
 tEwulE hati kejam
 gE milu jimE rami
 mayi bosai rintangan
 sai bakal ngEhalangi
 waktu mangsE godaan
 tEmulE iman tinggi
 tahankon niku badan
 ijiE Tuhanmu nguji
 mon'imanku tEsimpang
 sEkolahku maq jadi
 onyaaq liyu kEsian
 ngonangkon payah kuti
 cEritE koq sampai
 koq muni kumaqlumi
 onyaaq koq liyu pandai
 tapi maq akal diri
 itulah rangkaian badan
 gantungan tali hati
 sEhari dengan malam
 du-Eku pado gusti
 basE lupE koq idan

takdir dari Ilahi'
 'ini jodoh dari Tuhan
 tak seorang pun mengetahui
 bayar niat cita-cita
 sekiranya sekolah selesai'
 'ingin pulang ke tempat
 tinggal bersaudara banyak
 ikut bergembira-ria
 apa rasanya gadis'
 'besar di perantauan
 sudah tujuh tahun pasti
 saya diam di Palembang
 jauh dari keluarga'
 'sekolah seorang diri
 alangkah jauh rasa hati
 pulang sudah kelaparan
 makan belum ada nasi'
 'semula hati kejam
 mau ikut orang banyak
 ketika banyak rintangan
 yang akan menghalangi
 'waktu mendapat godaan
 mula pertama iman tinggi
 tanggung engkau badan
 ini Tuhanmu menguji'
 'seandainya imanku
 sekolahku tidak selesai
 saya terlalu kasihan
 mengenangkan jerih payahmu'
 'cerita telah sampai
 sudah lama kumaklumi
 saya sudah terlalu tahu
 tetapi tidak mau menipu diri'
 'luluh rangkaian badan
 gantungan tali hati
 sehari semalam
 doaku untukmu'
 'andaikata melupakan

kEpado jaso gusti
kusuratkon dE tuhlan
kutatahkon dE hati
onyaq nawoq bEngian
waktu gE ngikat janji
dolom sEgalE bidang
oyE kucEritEi
odang oyE tEhuwang
dE ari karang buri
sanggup dE pErjanjian
ompai rasan jadi
piq lagi takdir Tuhan
niat odang maq sampi
adu nyaq bEBilang
mahap samo sEkali

kepada jasa kamu
 kusuratkan di tulang
 kutatahkan di hati'
 'saya memberi tahu calon suamiku
 ketika mengikat janji
 dalam segala bidang
 dia kuberi tahu'
 'jangan dia menyesal
 di belakang hari
 dia sanggup dalam perjanjian
 baru perundingan disetujui'
 'tinggal lagi takdir Tuhan
 niat jangan tidak terlaksana
 selesailah saya bertutur
 maaf sama sekali'

2) Dang-idang

Dang-idang adalah jenis puisi rakyat Kayu Agung yang terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Rimanya adalah *ab-ab*. Dang-idang sama dengan pantun dalam sastra Indonesia. Contoh dang-idang adalah sebagai berikut.

a) Dang-idang untuk Menidurkan Anak

Contoh:

ayun, ayunlah lambun
ayun anaq rEgasE
timbugmu koman ayun
pEngsalinanmu connE
connEmu lawE-lawE
pakaian sanaq ogan
bstsng sri wai Musi
PElimbang karom hujan
tak cetung, taklah cetung
nyaq niku lamE-lamE
bEjojollah lElutung
pEngoni paq KElamE

'ayun, ayunlah cepat
 ayun anak kesayangan
 tempatmu selendang ayun
 penukar pakaianmu indah'
 'sayangku diam-diam
 pakaian anak ogan
 sungai air Musi
 Palembang banjir karena hujan'
 'tak bumbum, taklah bumbum
 dengan engkau lama-lama
 berdesakanlah lelutung
 pemberian Pak Kelame'

la illoha illolah
Muhammad rosullullah

'*la illaha illallah*
Muhammad rasul Allah'

Dang-idang ini dituturkan untuk menidurkan anak agar si anak cepat tertidur. Pengasuh pada umumnya menidurkan anak dalam buaian atau ayunan sambil mendengarkan dang-idang

b) *Dang-idang Bertepuk*

Contoh:

puq amai-amai
bElalang kupu-kupu
bEtEpuq adEq pandai
kuupah air susu
air susu lemaq manis
bEsantan kElapo mudo
adEq jangan nangis
no-on kukoni tandug kudo

'puk ambai-ambai
belalang kupu-kupu
bertepuk adik pandai
kuupah air susu'
'air susu lemak manis
bersantan kelapa muda
Adik jangan menangis
nanti kuberi tanduk kuda'

Dang-idang ini dituturkan oleh pengasuh sambil bertepuk tangan. Si anak ikut juga bertepuk tangan melihat cara pengasuhnya.

c) *Dang-idang Anak-anak*

Dang-idang ini khusus dituturkan oleh anak-anak, baik perseorangan maupun secara bersama-sama. Contoh dang-idang adalah sebagai berikut.

d) *Dang-idang untuk Bermain Pagar-pagaran*

Contoh:

nang kannang girEq
bEtEgaq samE bEnuE
bEnuE sapE ijE
bEnuE kitE podou-podounE

'kandang-kandang girek
bertegak sama rumah
rumah siapa ini
rumah milik-milik kita'

Dang-idang ini dituturkan oleh beberapa orang anak. Beberapa orang anak berkumpul sambil berpegangan tangan untuk membuat lingkaran. Pegangan tangan yang membentuk lingkaran ini diibaratkan pagar.

e) *Dang-idang untuk Bermain Menumpuk dan Memijit Belakang Tangan*

Contoh:

*tEt kintEt tikus**maq pedas naik atas**ataskon bahankon**ataskon bahankon*

'cit incit tikus

tidak pedas naik atas

ataskan bawahkan

ataskan bawahkan'

Dang-idang ini dituturkan pada waktu anak-anak bermain dengan menumpukkan tangan sambil saling memijit belakang tangan. Tangan ditumpukkan silih berganti, yang sebelah bawah naik ke atas dan sebaliknya, sambil menuturkan dang-idang ini.

f) *Dang-idang untuk Mempermainkan Ikan Buntal*

Contoh:

*kommong-kommong buntal**onnoqmu mati kEkasatan**kommong-kommong buntal**onnoqmu mati kEkasatan*

'kembung-kembung buntal

ibumu mati kekeringan

kembung-kembung buntal

ibumu mati kekeringan'

Dang-idang ini dituturkan oleh anak-anak sambil mempermainkan ikan buntal.

g) *Dang-idang untuk Mandi Bersama-sama*

Contoh:

*cak-cak bur manni pagi**pangkalan tiban tengah**bungE melur sElawi**maq kalE jadi buah*

cebur-cebur mandi pagi

pangkalan batas tengah

kembang melati dua puluh lima

tidak pernah menjadi buah

Dang-idang ini dituturkan anak-anak sewaktu mandi bersama-sama sambil mencebur diri ke sungai. Sebelum menceburkan badan ke sungai, anak-anak ini berbaris dengan menuturkan dang-idang.

3) *Rik-arik*

Rik-arik adalah sejenis dang-idang tetapi iramanya berbeda dengan dang-idang. Rik-arik digunakan oleh muda mudi kayu Agung untuk mengungkap isi hati sesama mereka.

Contoh:

apui sapE moliq-poliq
apui Ciq Mamat dE sEborang
kundang sapE keciq moliq
gayu sElamat numpang belinjang
Onyi angkut kapal dE lawut
kapal dE darat kErEto api
maq gunE cintE dE mulut
cinta dE hati baru mEnjadi
kantu uwat pErabot baru
pErabot lamo dEbuang jangan
kantu uwat linjangan baru
linjangan lamo dEbuang jangan
anaq CinE bEmain wayang
anaq Keling bEmain api
lamon siang tEbayang-bayang
dE bingi konElah yu ini
bosai dulang bEbaris-baris
uwat osai bEisi omi
bosai kundang bEbaris-baris
cuma osai pEnuju hati
bangEq nihan bumo dE lobaq
rumpu habis dEmakan api
bangEq nihan bEkundang paraq
lamon jawoh alangke hati

'api siapa berkelap-kelip
 api Cik Mamat di seberang
 pacar siapa kecil mungil
 kuharap nian ikut serta jatuh hati'
 'apa guna kapal di laut
 kapal di darat kereta api
 tiada berguna cinta di mulut
 cinta di hati baru tumbuh'
 'kalau ada perabot baru
 prabot lama dibuang jangan
 kalau ada kekasih baru
 kekasih lama dibuang jangan'
 'anak Cina bermain wayang
 anak Keling bermain api
 'kalau siang terbayang-bayang
 malam hari termimpi-mimpi'
 'banyak dulang berbaris-baris
 ada satu berisi nasi
 banyak kekasih berbaris-baris
 hanya seorang tautan hati'
 'enak bersawah di lebak
 rumput habis dimakan api
 enak nian berkekasih dekat
 kalau jauh alangkah rindunya'

2.3.5 Cerita Prosa Rakyat

Cerita rakyat dalam sastra lisan Kayu Agung, yang disebut ni-andi atau *cEritE* adalah bentuk cerita yang tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu, seperti bait, irama, dan persajakan.

Dari 21 buah cerita prosa rakyat Kayu Agung yang dapat dikumpulkan, setelah diseleksi--cerita yang isi dan jalan ceritanya hampir sama diambil satu-- terdapat 17 buah cerita. Cerita prosa rakyat itu terdiri atas legenda 3 buah, mite 6 buah, fabel 3 buah, parabel 4 buah, dan sage 1 buah.

1) *Legenda*

Legenda adalah dongeng berdasarkan sejarah yang sifatnya mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam (Soetarno, 1967:39)

Cerita yang termasuk golongan legenda adalah:

- (1) *Asal Usul Tiuh Kayu Agung* 'Asal usul Dusun Kayu Agung',
- (2) *Lubuq PEngabai* 'Lubuk Pengabai', dan
- (3) *NEgori Silop* 'Negeri Hilang'.

2) Mite

Mite adalah dongeng yang ada hubungannya dengan kepercayaan atau cerita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa zaman dahulu (Gaffar et al, 1976:30)

Cerita yang termasuk golongan mite adalah

- (1) *Puteri Buwoq Handaq* 'Putri Rambut Putih',
- (2) *Tahlui Omas* 'Telur Emas',
- (3) *Hinou KERamat dE Tongah Kuta* 'Kayu Keramat di Tengah Kota',
- (4) *SE Pahit Lidah* 'Si Pahit Lidah',
- (5) *Batin Jimat* 'Batin Jimat', dan
- (6) *BERokat SEMohyang* 'Berkat Sembahyang'.

3) Fabel

Fabel adalah dongeng binatang. Binatang dilukiskan sebagai manusia yang pandai berkata-kata, berbuat dan berpikir (Gaffar et al, 1976:16).

Cerita yang termasuk golongan fabel adalah

- (1) *Powaq sai Kuat AkalnE* 'Katak yang Cerdik',
- (2) *Kancil nyaq Halipuh* 'Kancil dengan Gondang', dan
- (3) *Kancil kinjag DEMawong* 'Kancil dengan Harimau'.

4) Parabel

Parabel adalah cerita tentang penghidupan manusia. Dengan parabel, orang akan memberikan suatu pelajaran mengenai agama, orang, akhlak atau kesusilaan (Gaffar et al, 1976:34).

Cerita yang termasuk golongan parabel adalah

- (1) *Momis Odang Mudah DElogoh* 'Manis Jangan Mudah Ditelan',
- (2) *Nasib Sial* 'Nasib Sial',
- (3) *RadEn Keling* 'Raden Keling',
- (4) *Batu Belah* 'Batu Belah'.

5) Sage

Sage adalah cerita tentang kepahlawanan (Gaffar et al, 1976:53). Contoh cerita dalam cerita prosa rakyat Kayu Agung adalah *Ratu Agung* 'Ratu Agung'.

BAB III

ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT KAYU AGUNG

Di dalam bab dua telah dikemukakan bahwa cerita prosa rakyat Kayu Agung yang terkumpul berjumlah 17 buah. Cerita itu terdiri atas sage 1 buah, legende 3 buah, mite 6 buah, fabel 3 buah, dan parabel 4 buah. Semua cerita itu akan dianalisis di dalam Bab III ini. Analisis yang akan dilakukan itu meliputi penutur cerita dan lingkungan penceritaan, unsur cerita, gaya penceritaan, dan ragam bahasa cerita.

3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

3.1.1 *Penutur Cerita*

Penutur cerita semua berasal dari tempat cerita itu direkam, yaitu dari daerah Kayu Agung. Penutur cerita adalah orang-orang tua, sebagian besar laki-laki yang berumur antara 35 sampai 70 tahun.

Umumnya penutur cerita itu adalah petani. Ada juga di antaranya yang berdagang dan menjadi pegawai negeri.

Semua penutur cerita adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa Kayu Agung dan bahasa Indonesia. Akibat kedwibahasawan itu, kadang-kadang tampak cara penuturan cerita yang hanya terpengaruh oleh bahasa Indonesia.

Menurut penuturnya, cerita itu mereka terima secara lisan dari orang-orang yang lebih tua, misalnya dari nenek, kakek, ayah, ibu, atau orang tua lainnya yang mereka kenal.

3.1.2 *Kesempatan Menuturkan Cerita*

Cerita prosa rakyat Kayu Agung dapat dituturkan oleh penutur cerita pada setiap kesempatan, baik atas permintaan maupun tidak.

Penuturan cerita itu biasanya dilakukan:

- 1) pada waktu orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah;
- 2) dalam suasana santai pada sore atau malam hari, pada waktu orang-orang tua dan anak-anak muda berkumpul di tempat khusus yang disebut pondok-pondok 'tempat yang disediakan di pinggir jalan khusus untuk mengobrol;
- 3) oleh kakek, nenek, ayah atau ibu ketika akan menidurkan anak atau cucunya; dan
- 4) pada waktu ada kenduri, khitanan, dan panen.

3.1.3 Lingkungan Penceritaan

Lingkungan penceritaan di dalam uraian ini adalah lingkungan atau orang-orang yang mendengarkan si penutur cerita pada waktu cerita itu dituturkan.

Orang-orang yang indah mendengarkan cerita itu tidak terbatas. Semua orang boleh mendengarkannya.

3.2 Analisis Unsur Cerita

Unsur cerita yang dimaksudkan di dalam uraian ini adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah cerita prosa rakyat Kayu Agung. Unsur-unsur cerita itu adalah alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar.

Alur

Alur adalah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungannya peristiwa itu terjadinya sebuah cerita. Sebuah cerita ada mula dan ada akhirnya. Antara awal dan akhir cerita ialah terlaksananya alur itu. Umumnya, alur itu merupakan bagian-bagian cerita yang terdiri atas tingkat-tingkat konflik tokoh utama yang berkembang menuju klimaks, dan selanjutnya diakhiri oleh penyelesaian (Scharbah, 1965:270).

Cerita prosa rakyat Kayu Agung umumnya adalah cerita tradisional. Alurnya pun tradisional yang mengikuti susunan peristiwa, yaitu permulaan, klimaks, dan akhir cerita.

Tema dan Nada

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang, yang diungkapkan-

nya di dalam karya sastra (Gaffar, 197:1). Tema merupakan pendapat umum tentang kehidupan dan merupakan makna inti suatu karya sastra (Parrine, 1966:3). Pengarang melukiskan watak para tokoh cerita dengan bertolak dari tema itu.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan nada di dalam uraian ini adalah sikap pengarang terhadap penikmat cerita. Sikap pengarang terhadap penikmat cerita dapat dinyatakan dengan ejekan, simpati, ajakan merenungi tema cerita, ataupun perbuatan acuh tak acuh (Scharbah, 1965: 273). Nada cerita prosa rakyat Kayu Agung ini umumnya merupakan ajakan pengarang agar penikmat cerita merenungi tema yang dikemukakan di dalam cerita itu.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:20). Pelaku cerita prosa rakyat Kayu Agung itu adalah manusia atau binatang. Di dalam *Nasib Sial*, misalnya, tokoh cerita ialah manusia, yaitu Si Amat. Di dalam cerita *Kancil dengan Gondang*, tokoh cerita ialah binatang yang bertingkah laku seperti manusia, yaitu kancil dan gondang.

Penokohan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui percakapan (dialog) dan perbuatan (*action*). Dalam penokohan dibicarakan selain tokoh, juga watak tokoh dalam suatu cerita (Perrine, 1966:84). Tokoh cerita di dalam uraian ini adalah watak sang tokoh. Watak yang dikemukakan di dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan dalam diri sang tokoh itu. Di dalam cerita "Kancil dan Harimau", misalnya, tokoh harimau adalah binatang yang bodoh. Bodoh ialah keadaan, bukan watak. Untuk keperluan uraian ini, keadaan disamakan pengertiannya dengan watak. Ada beberapa cara penokohan di dalam sebuah cerita prosa. Untuk keperluan analisis cerita prosa rakyat Kayu Agung akan di teliti apakah panokohan itu memakai (1) cara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, dan atau (2) cara dramatik.

Penokohan secara dramatik memberikan gambaran secara tidak langsung melalui (a) gambaran tentang tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) percakapan (*dialog*) dan (c) perbuatan sang tokoh.

Latar

Latar (bahasa Inggris: *setting*) adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita atau latar belakang fisik, unsur tempat dan waktu, dalam suatu cerita (Gaffar, 1980:27).

Latar menunjukkan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi dan mempunyai hubungan dengan eksposisi (Knickerbacker, 1960:489). Yang dimaksud dengan eksposisi di dalam uraian ini adalah pemaparan atau pengantar ke dalam situasi awal cerita yang akan disajikan.

3.2.1 *Manis Jangan Mudah Ditelan*

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang raja yang mempunyai tiga orang anak bersaudara. Yang pertama bernama Ahmad, yang kedua bernama Muhammad, yang ketiga bernama Abdullah. Ketiga bersaudara itu berkumpul. Ahmad mulai berbicara, "Dik, kita ini anak raja, tetapi kita tidak punya ilmu pengetahuan. Jadi, siapa yang akan menggantikan ayah kalau beliau tidak ada lagi?" Abdullah menjawab, "Ada usul, Kak, bagaimana kalau kita mencari ilmu ke luar negeri." Rupanya kakak-kakaknya setuju. Mereka kemudian menghadap ayahnya yang menjadi raja itu.

Ahmad memulai pembicaraannya dengan ayahnya. "Ayah, kami ini anak raja, tetapi tidak punya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kami berniat dan telah sepakat untuk mencari ilmu ke luar negeri."

"Baiklah kalau demikian, karena kalian sudah dewasa semuanya. Jadi, boleh kalian mencari ilmu untuk bekal di kemudian hari. Saya sudah tua, apalagi kalau saya tidak ada lagi," kata ayahnya.

Kemudian ketiga kakak beradik itu berangkat. Masing-masing dibekali ayahnya sekaleng uang ringgit. Berangkatlah ketiga kakak beradik itu, masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba ke luar rimba, naik gunung turun gunung, menyeberangi sungai, satu persatu dilalui mereka. Tiga bulan perjalanan, mereka sudah jauh dari orang tua mereka. Mereka bertemu simpang tiga, ada yang arah ke kanan, ada yang lurus, dan yang ke kiri. Mereka berhenti di sana. "Kita berhenti dan istirahat di sini, Dik. Besok baru kita lanjutkan perjalanan kita," kata kakaknya.

Keesokan harinya, Ahmad berkata, "Kita tidak dapat melanjutkan perjalanan ke arah yang sama karena kalau tidak bertemu guru, tidak bertemu semua. Kalau bertemu, bertemu semua. Andaikata tidak bertemu berarti tidak berhasil kita ini merantau mencari ilmu. Dengan demikian, kita pilih di antara ketiga arah jalan ini. Siapa yang ke kanan, siapa yang ke kiri dan siapa yang lurus?" Mendengar penjelasan itu, adik-adiknya setuju. "Adik-adik kalian pilihlah, jalan mana yang kamu kehendaki!" Abdullah menjawab, "Baiklah, Kak. Begini usulku, Kakak Ahmad ke kanan, Kakak Muhammad lurus, saya ke simpang kiri. Bagaimana?" "Baiklah, kalau setuju pilihlah jalan itu kalau demikian. Kalau kita berpisah telah cukup lima

tahun, kita pulang. Kita bertemu kembali di simpang tiga ini. Siapa yang datang terlebih dahulu, harus menunggu di sini." "Baiklah" kata adiknya.

Mulailah mereka berpisah, Ahmad ke kanan, Muhammad yang lurus, dan Abdullah ke kiri. Mereka masuk hutan lagi, masuk hutan ke luar hutan. Sebulan kemudian, sampai ke pinggir sebuah dusun. Kedengaranlah bunyi kokok ayam, pertanda hari sudah subuh. Ahmad istirahat dan duduk. Tiba-tiba lewat seorang tua, lalu dipanggilnya. "Wak, saya ingin bertanya, Wak. Dusun apa ini?" kata Ahmad. Jawab orang tua itu, "Oh, Nak, ini adalah dusun alim ulama. Beruntunglah engkau masuk ke dusun ini. Di sini ada seorang kiyai, orang-orang yang baik-baik, sembahyang, mengaji. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan oleh Tuhan semuanya." "Kalau demikian, Wak, sudah kepalang kasihmu, coba tolong antarkan saya ke rumah kiyai itu." "Baiklah, kalau engkau mau ke sana."

Berangkatlah Ahmad bersama orang tua itu. Dia langsung menghadap kiyai itu. Ketika dilihatnya, betapa indahny rumah kiyai itu, lantainya beralaskan permadani. Ahmad mulailah menghadap kiyai seraya berkata, "Kiyai, saya ini disuruh ayah untuk mencari ilmu, ingin menjadi muridmu." Dia memberikan uang ringgit itu. Kata kiyai, "Baiklah, kalau engkau mau berguru, tetapi tingkah lakumu harus baik. Kalau saya mengaji, engkau mengaji. Kalau saya sembahyang, engkau sembahyang. Pendek kata, apa yang saya berikan nanti, terimalah dengan senang hati." Setelah lima tahun kemudian, Ahmad menuntut ilmu kebaikan itu, malah melebihi kepandaian gurunya. Kerja orang di tempat jauh pun dapat diramalkannya. Dapat dilihatnya kejadian di masa yang akan datang, misalnya, orang tua di dusunnya atau ayahnya itu apa kerjanya waktu itu. Pertanda betapa hebatnya ilmu Si Ahmad itu.

Kita ceritakan pula Si Muhammad. Setelah sebulan perjalanan, dia bertemu dengan negeri pertukangan. Secara kebetulan, seorang anak kecil lewat, lalu ditanyainya, "Nak, dusun apa ini?" Kata anak kecil itu, ini adalah dusun tempat orang berguru belajar bertukang segala macam bahan. Di sinilah mereka berguru." "Kalau demikian, saya mau berguru," kata Si Muhammad. Dia mencari ahli bangunan di sana sambil menyerahkan uang sekaleng bekal dari ayahnya dahulu. Dia berkeinginan untuk belajar ilmu pertukangan. Lama kelamaan, dia mempunyai kepandaian jauh melebihi gurunya. Kalau orang membuat rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang selesai dalam empat puluh hari. Muhammad dapat mengerjakannya hanya dalam tujuh hari saja, pertanda kehebatan ilmunya. Inilah persiapan Si Muhammad.

Kita lihat pula kisah Si Abdullah yang arah perjalanannya ke samping kiri. Dia telah masuk hutan, ke luar hutan. Kemudian, terdengarlah kokok ayam. "Oh, dengan demikian berarti telah subuh," kata Abdullah. Telah jauh perjalanannya itu, maklum saja masuk hutan. Kokok ayam itu pertanda sudah dekat sebuah dusun. Lalu dia istirahat. Ketika itu, dia melihat seorang tua bungkuk membawa ayam yang bertaji tajam di ujungnya. Abdullah memanggilnya, "Wak, boleh saya bertanya?" "Ooh, boleh, boleh". "Apa kerja orang dalam dusun itu, Wak, dan apa nama dusun itu?" "Aaii, aaii, Nak, tidak usah engkau masuki negeri itu. Orang dalam negeri itu kerjanya berjudi, menyabung ayam, merampok."

"Ai, pendek kata, tidak usahlah engkau masuki, pulanglah saja?" "Ai, saya tidak bisa pulang, Wak. Saya menuntut ilmu. Coba, Wak, tolong antarkan saya. Walaupun saya menjadi penyamun sekali pun, saya mau belajar. Saya malu pulang kalau tidak ada hasil!" Dia lalu diantarkan oleh orang tua itu. Ketika dia masuk dusun itu, dilihatnya rumah orang di sana dindingnya terbuat dari bambu. Atapnya juga terbuat dari bambu, pertanda betapa miskinnya penduduk di situ. "Nah, kita sudah tiba. Inilah rumah kepala penyamun dalam negeri itu. Lanjutkanlah perjalanmu, Wak," kata Abdullah. Dia masuk rumah itu, seraya menyerahkan uang ringgit sekaleng yang dibekalkan ayahnya. Dia menghadap raja penyamun itu untuk belajar. Setelah lima tahun Abdullah belajar, semua ilmu kejahatan dikuasainya malahan melebihi ilmu gurunya. Abdullah mohon diri untuk pulang ke negeri asalnya.

Ahmad sudah menunggu sehari di simpang tiga di tempat mereka berjanji dahulu. Abdullah dan Muhammad tiba juga di sana. Ketiga kakak beradik itu kumpul di simpang tiga ketika mereka bertiga berpisah dahulu. Ahmad, yang tertua, mulai bertanya kepada Muhammad, "Apa yang engkau peroleh selama lima tahun itu?" "Aaii, cukup lumayan," katanya. "Saya belajar dengan alim ulama, bagaimana pula engkau Muhammad?" kata Ahmad. "Saya berguru dengan tukang. Semua bentuk rumah yang besar, yang indah, saya bisa membuatny." "Nah, bagaimana engkau Abdullah?" kata kakaknya. "Aaii, nasibku sial, Kak. Tidak ada yang kudapat, apalagi belajar ilmu seperti Kakak itu mendapatkan ilmu kebaikan. Kakak Muhammad mendapat ilmu tukang. Saya tidak ada, Kak," kata Ahmad. "Aaii, akulah terus terang, Dik. Semua kerja ayah di dusun pun dapat saya ketahui, apalagi kerjamu." Rupanya Si Ahmad telah meneropong kerja adiknya itu, pertanda kehebatan ilmunya.

"Baiklah, Kak, apa boleh buat. Nasibku sial. Saya bertemu dengan negeri perampok, penjudi, penyamun, penyabung ayam. Pendek kata, semua kerja

yang tidak baik, Kak.” kata Abdullah. “Nah, itu berarti tidak sia-sia, ada ilmu, tidak percuma saja uang sekaleng itu. Nah, kalau demikian, kita pulang,” kata Ahmad. Abdullah langsung menjawab, “Aaai, tidak mau, Kak, Saya tidak mau pulang, kalau saya tidak membawa uang sekaleng.” “Jangan tidak pulang, kalau demikian, Dik. Biarlah kita tidak membawa uang.” Itu berarti Abdullah ingin mengembalikan uang ayahnya dahulu. “Ayah tidak akan marah, sayalah yang bertanggung jawab.” Setelah berunding akhirnya Abdullah mengalah dan mau diajak pulang.

Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu dengan jalan bersimpang dua, ada yang ke kiri, dan ada yang kanan. “Nah, Kak, kalian teruskanlah perjalanan, saya mau ke simpang kiri, ” kata Abdullah. “Ah, Dik, jalan ke kiri ke arah perampok dan penyamun, mari kita pulang saja,” kata Ahmad.” Tidak mau, biarkanlah saya ke kiri.” Abdullah terus ke kiri. Oleh karena itu, Ahmad dan Muhammad susah benar, tidak tega berpisah dengan adiknya itu. Mereka terus menyusul pula dari belakang Abdullah, yang menyimpang ke kiri itu.

Kira-kira seratus meter ke dalam, mereka bertemu dengan laskar perampok. “Hai, siapa sebenarnya raja kamu ini, mau ke mana?” kata laskar itu. Sebenarnya Si Ahmad telah tahu kejadian yang akan datang, pertanda kehebatan ilmunya itu. “Apa keinginan kamu biasanya?” tanya laskar perampok itu. Si Ahmad menjawab, “Kami suka makan.” “Baiklah, kebiasaan kalian akan kami penuhi.” Mereka bertiga langsung dibawa menghadap raja perampok dan dimasukkan ke dalam kamar tahanan. Karena dia tahu semua apa yang akan dikerjakan orang besok pagi, Ahmad berpesan kepada adik-adiknya dalam kamar tahanan itu.”Dik, besok kita akan disuruh raja perampok itu makan. Oleh sebab itu, apa yang saya makan itu juga yang kamu makan, selainnya jangan.” ”Baiklah,” jawab adik-adiknya.

Kira-kira pukul delapan pagi pada keesokan harinya, hidangan sudah siap. Raja duduk di kursi. Kelihatan oleh Si Ahmad piring hidangan itu berselang-seling, ada yang berisi makanan halal, ada pula yang berisi makanan haram. Ketiga beradik itu dipanggil dan disuruh makan. Ketika akan makan, Abdullah telah menyayat-nyayat daging, rupanya daging itu daging babi. Dia lalu dicolek Si Ahmad. ”Jangan, Dik, sudah kukatakan, apa yang kumakan, itu yang kamu makan. Jangan sembarang makan, ini daging haram.” Raja penyamun itu duduk di kursi sambil memperhatikan siapa yang makan makanan haram itu. Kalau ada yang makan makanan haram, dia langsung mau memancunginya. Makanlah mereka menurut apa yang dilakukan oleh kakaknya Si Ahmad. Jadi, apabila kakaknya mengambil yang di piring kiri, adik-adiknya juga mengambil yang di piring kiri. Kalau kakaknya mengambil yang di

kanan sekali, adik-adiknya mengambil yang di kanan sekali, tidak sembarang makan.

Akhirnya, setelah mereka selesai makan, raja perampok itu bertanya, "Bagaimana, apakah enak makanan itu?" Jawab Si Ahmad, "Enak, tetapi sayang, yang memasak makan itu adalah orang Tamil sedang berak. Tempatku makan ini adalah anak haram raja." Raja perampok itu marah, "Aaai, apa yang engkau katakan itu tidak benar." "Kalau tidak benar, raja penyamun, coba tanyakan kepada ibumu. Benar atau tidakkah bahwa tempatku makan ini adalah anak haram raja." Raja itu bertanya kepada ibunya, "Bu, coba ceritakan asal usul saya ini. Apakah benar kata orang tahananku ini bahwa saya adalah anak haram?" Ibu raja perampok itu menjawab, "Kalau saya menunggu ayahmu tempo hari, engkau tidak akan lahir ke dunia." Mendengar pernyataan itu, benar apa yang dikerjakan oleh ibunya dahulu itu. Bukan ayah kandungnya yang mengangkat dia menjadi raja perampok itu. Kemudian, dia menemui kembali ketiga beradik itu. Ahmad, Muhammad, dan Abdullah dipanggilnya. "Ini uang ringgit tiga kaleng, sekaleng seorang. Jangan diberitahukan kepada siapa saja, tutup mulutmu. Jangan diceritakan ke mana-mana. Kalian pulanglah," kata raja itu.

Ketiga beradik itu pulang. Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu kembali simpang dua dahulu, di tempat mereka mulai masuk ke jalan itu untuk pertama kali. Abdullah berkata, "Kak, kalian pulanglah. Saya mau menunggu di sini." "Jangan, Dik, kita telah memperoleh uang sekaleng seorang. Katamu dahulu, kalau dapat mengembalikan uang sekaleng, baru kita pulang. Ini sudah kita dapatkan uang sekaleng seorang, mari kita pulang." Akhirnya, Abdullah mau juga pulang.

Setelah mereka tiba di pinggir negeri ayahnya, mereka beristirahat sebentar. Pada saat itu ada orang yang lewat, mereka berpesan, "Katakan dengan ayah bahwa kami sudah tiba. Sebentar lagi kami akan pulang." Orang itu terus melapor kepada raja bahwa ketiga anaknya sudah ada di pinggir negeri, sebentar lagi mereka akan tiba.

Tatkala mereka tiba, ramailah rakyat menyambut mereka kembali. Ketika mereka tiba di rumah, Ahmad berbicara, "Dik, kalian naiklah dahulu ke rumah. Saya yang tertua biarlah di bawah rumah saja." Kata Abdullah, "Tidak. Kakak yang tertua yang harus dahulu. Ahmad naik terus bersujud kepada ayah dan ibunya. Kata ayahnya, "Ahmad, apa, Nak, yang engkau peroleh selama lima tahun merantau itu?" Kata Ahmad, "Alhamdulillah, Yah, saya bertemu dengan negeri alim ulama, taat sembahyang, mengaji, dan beramal. Pendek kata, semua ilmu kebaikan ada pada saya." "Kalau de-

mikian, baik. Engkau istirahatlah dahulu di belakang,” kata ayahnya.

Muhammad naik pula. Ayahnya bertanya, “Hai, Muhammad, apa yang engkau peroleh selama lima tahun ini?” Jawab Si Muhammad, “Aaai, hebat Yah, Ayah beruntung punya anak seperti saya ini. Saya bisa membuat rumah, segala macam perabot kayu, segala macam apa saja. Saya sanggup mengerjakannya. Pendek kata, beres. Panggilkanlah empat puluh orang untuk membuat rumah. Pertandingkanlah mereka dengan saya seorang.” Kata ayahnya, “Aaii, hebat engkau ini rupanya, Muhammad. Di samping pandai segala-galanya, engkau ini rupanya, Muhammad. Di samping pandai segala-galanya, engkau juga sombong. Baiklah, kalau demikian nanti kita panggil tukang. Saat ini engkau istirahatlah, makanlah dahulu.”

Tiba gilirannya Abdullah pula mau naik. Seluruh badannya gemetar takut kepada ayahnya. Apa yang akan terjadi dengan dirinya nanti. Abdullah memberanikan diri naik ke rumah. Tum... dihempaskannya uang sekaleng itu di depan ayahnya. Dia langsung lari. Kata ayahnya, “Aaii, aaii, Abdullah. Tunggu dahulu. Mau ke mana engkau? Duduk dahulu baik-baik. Setelah menjatuhkan uang terus lari. Duduk!”

Abdullah duduk menurut perintah ayahnya. “Cerita dahulu apa yang engkau peroleh selama lima tahun di luar negeri itu?” “Maaf, Yah, saya selama lima tahun itu tidak ada yang diperoleh,” kata Abdullah. “Tidak mungkin Abdullah, lebih baik berterus terang saja. Saya tidak akan marah,” kata ayahnya. Abdullah mengakui, “Baiklah, Yah, kalau demikian. Sial, Yah, nasibku. Saya bertemu dengan negeri perampok, penyamun, penjahat, penjudi, penyangung ayam. Pendek kata, malu, Yah, menurukannya,” kata Abdullah. “Nah begitu, rupanya dapat ilmu. Ilmu judi, ilmu maling, berarti dapat ilmu, mengapa malu,” kata ayahnya. Abdullah terus lari tanpa permissi lagi tatkala habis pertanyaan ayahnya.

“Ahmad, kita akan mengundang orang luar negeri. Kita akan mendengarkan engkau membaca Alquran. Kita undang semua alim ulama dari luar negeri di luar dusun ini. Tua, muda, gadis bujang, keluarga, pendek kata, kita undang semua orang di dunia ini. Kami akan mendengarkan engkau membaca Alquran,” kata ayahnya. Mulailah Ahmad membaca dengan hebatnya. Dia dipeluk-peluk oleh gadis-gadis cantik yang mengelilinginya. Dia tidak perduli dengan sekitarnya, dia membaca terus. Dia tidak sadar bahwa perempuan dan laki-laki tidak dapat bersentuhan kalau bukan muhrimnya. Dia terus membaca hingga selesai. Muhammad dipanggil. “Engkau mendapat tugas pula. Ini denah. Kita panggil ahli bangunan. Kita kumpulkan empat puluh orang tukang tersohor. Sebuah gambar engkau telaah sendiri. Gambar lainnya

dikerjakan oleh empat puluh orang itu. Engkau saya beri tempo tiga puluh hari atau sebulan. Jangan tidak selesai," kata ayahnya.

"Pokoknya beres, Yah, kalau hanya membuat rumah saja. Biarpun saya dipertandingkan dengan empat puluh orang itu," kata Muhammad. Keesokan harinya, empat puluh orang ahli pertukangan yang hebat-hebat dipanggil untuk memulai pekerjaan. Rupanya belum sampai tiga puluh hari, yaitu tiga hari menjelang sebulan, rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu hampir selesai hanya tinggal lagi pintu besar dan jendela saja. Betapa gusar ayahnya itu. "Hai, Muhammad, mengapa engkau belum lagi bekerja. Engkau sebatang paku pun belum tertancap. Apa lagi dinding dan semuanya belum dikerjakan." "Biarlah, Yah, beres." "Kalau demikian, engkau akan memalukan saya. Kalau tidak selesai, engkau akan kena hukum," kata ayahnya. "Kalau demikian baiklah, Yah, saya akan mulai bekerja." Mulailah Muhammad bekerja dengan memanggil jin sehingga hujan turun dengan lebat, kilat sambar-menyambar dan dar-dur bunyi halilintar. Rupanya dia dengan sengaja membuat suasana demikian ketika dia sedang bekerja. Dengan demikian, rumah yang hampir selesai dikerjakan oleh empat puluh orang itu tidak bisa dirampungkan karena terganggu oleh hujan dan geledek sehingga akhirnya mereka tidak bekerja. Sebaliknya rumah yang dikerjakan oleh Muhammad selesai. Rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu pintu dan jendelanya belum selesai. Oleh sebab itu, ayahnya senang karena kepandaian Si Muhammad tidak memalukan. Memang benar ayahnya itu ahli bangunan, tetapi sayang, dia itu sombong.

Tiba giliran Abdullah dipanggil ayahnya. "Abdullah engkau kusuruh berjudi. Kita ajak seluruh negeri melawan engkau."

"Baiklah, Yah," jawabnya. Mulailah jago-jago judi diundang dari luar negeri maupun dari dusun itu sendiri. Pada malam hari, pendek kata, seperti ada pasar malam. "Ayah, saya minta modal sedikit saja. Kalau modal besar bukan jago judi," kata Abdullah. "Baiklah, saya beri tempo tiga puluh hari. Semua jago judi harus engkau kalahkan. Kalau tidak engkau kalahkan, engkau akan dihukum," "Baiklah, Yah, apa saja yang diperintahkan akan saya turut." Pejudian itu dimulailah. Abdullah belum ikut, dia melihat dahulu cara orang berjudi. Dilihatnya ada yang menyabung ayam, ada yang bermain kartu, ada yang bermain dadu goncang, pendek kata bermacam-macam. Setelah diperhatikannya semuanya, keesokan harinya barulah dia mau ikut turun main. Baru dua hari, semua jago judi sudah dapat dikalahkan sehingga mereka hanya tinggal celana dalam. Tatkala dilihat oleh ayahnya, sambil menggelengkan kepala seraya berkata, "Aduh, luar biasa, belum sampai tiga

puluh hari. Baru dua hari, semuanya sudah kalah rupanya orang-orang itu. Raja memanggil semua jago judi itu. "Nah, kalian, berapa kekalahan kalian, saya ganti. Ini uang kalian. Kalian pulanglah."

Perjudian itu bubar, mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Apa saja kekalahannya diganti oleh raja.

Keesokan harinya, raja memanggil Abdullah kembali. "Nak Abdullah, engkau kusuruh mencari sapi, kambing beserta pengembalanya." Pada malam harinya, Abdullah berangkat ke tempat penggembalaan sapi. Pengembala sapi itu ada yang sedang duduk-duduk dan ada pula yang sedang menghadapi api unggun. Abdullah memasang ilmunya sehingga semua penjaga gembala itu tertidur dengan pulas. Mereka dinaikkannya di punggung sapi-sapi itu. Kemudian, mereka diseret ke rumah ayahnya, dibiarkan di halaman, dan diikat dengan tali sapi itu. Keesokan harinya, ketika ayahnya akan sembayang subuh dilihatnya gembala itu. "Hai, gembala, mengapa kalian di sini?" Para gembala itu terkejut, jatuh, luka, dan ada pula yang tergelimpang kena pedangnya sendiri. Akhirnya, para gembala itu melarikan diri pontang-panting, takut dimarahi raja.

Keesokan harinya, Abdullah disuruh ayahnya mencuri kembali. "Engkau empat puluh orang laskar dengan kudanya." "Baiklah, Yah, akan saya laksanakan." Pada malam harinya, Si Abdullah menyamar menjadi seorang wanita, seorang gadis. Dia bersolek sehingga kelihatan sebagai seorang wanita cantik. Berangkatlah dia ke tempat empat puluh orang laskar itu sambil membunyikan harmonika. Rupanya laskar itu telah diperintah oleh ayahnya. "Apabila Abdullah lewat, kalian bunuh," perintah ayahnya kepada empat puluh laskar itu. Kita kembali kepada Abdullah yang telah menjadi wanita cantik. "Hai, gadis cantik, mau ke mana engkau ini?" kata empat puluh laskar itu. "Saya ini mau ke sana. Mau menghibur penduduk di sana, sebab di sana ada pesta yang ramai," kata gadis itu. "Engkau tidak usah pergi ke sana, kita di sini dahulu. Kita berjoget di sini dahulu. Sebentar saja, sesudah itu engkau ke sana," kata empat puluh laskar itu. "Baiklah," kata gadis itu. Mulailah Abdullah meniup harmonika, berjoget dengan empat puluh laskar itu, bernyanyi-nyanyi hingga larut malam. "Mari kita istirahat dahulu, saya akan membuatkan air kopi, nanti kita mulai kembali," kata gadis itu. Kemudian, dia membuat air kopi empat puluh satu cangkir, tetapi yang empat puluh cangkir diberi ramuan, sedangkan yang secangkir tidak diberi ramuan. Setelah dibuat dan diramuinya, minuman itu dibagikan kepada empat puluh laskar itu. Mulailah empat puluh orang itu minum. Tidak berapa lama kemudian, keempat puluh orang itu mabuk dan tertidur pulas. Nah, ketika itulah

si gadis itu, Abdullah, menaikkan mereka ke atas punggung kuda. Kuda itu diseretnya ke depan istana ayahnya. Waktu subuh, ayahnya akan bersembahyang. "Hai laskar, mengapa kalian di sini?" Rupanya laskar itu terkejut dan sangat takut, ketika mereka mengetahui bahwa mereka berada di depan istana raja. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang jatuh, ada yang patah, ada pula yang mati kena pedangnya sendiri. Dengan demikian susahlah hati ayahnya karena tidak dapat membunuh Si Abdullah.

Abdullah dipanggil raja kembali. "Tugasmu belum selesai. Malam ini, engkau mencuri kadi. Tempat kadi itu di atas menara itu. Kerjanya beramal. Menara itu hanya terbuka setahun sekali." "Baiklah, Yah. Betapa hebatnya kerjaku ini, ujianmu ini," kata Abdullah sambil lari dan menggerutu. Abdullah pergi ke pasar. Dia membeli ayam dan itik. Dia mengambil bulu-bulu ayam dan itik itu. Dicobanya terbang berulang kali. Akhirnya, dia berhasil dapat terbang dengan karyanya sendiri, yaitu dengan mempergunakan bulu ayam dan itik. Setelah selesai latihan, kira-kira pukul sepuluh malam, pendek kata sudah gelap benar, dia terbang dengan membawa kain sarung. Kain sarung itu diberinya tali panjang sampai ke atas menara. Mulailah dia mendengar suara kadi sedang berdoa. "*La illahailallah. la illaha, illallah.*" kata kadi itu. Didengarkan oleh Abdullah suara kadi itu.

"Hai, Kadi, sudahlah, *la illaha illallah*, hai, Kadi," kata Abdullah. "Nah, suara apa itu?" Abdullah bersembunyi di balik menara itu. Kedengaran lagi suara, "Saya malaikat maut, mau mencabut nyawamu, atas perintah Tuhan." Betapa takutnya si kadi itu. Dia menjawab, "Oh, malaikat maut. Saya minta mundur dahulu. Saya mau beramal banyak-hanyak." "Tidak. Mohonkanlah sendiri dengan Tuhan. Kalau tidak demikian, engkau akan saya cabut nyawamu." "Bagaimana caranya?" tanya kadi itu. Rupanya Abdullah menurunkan kain sarung yang bertali itu. "Seperti ini. Engkau masuklah ke dalam kain ini, nanti engkau kuantar menghadap Tuhan." Kadi langsung masuk ke dalam sarung itu. Kemudian, kadi diturunkannya ke bawah sambil berayun-ayun. Kain dan kadi itu digantungkan oleh Abdullah di pintu depan bagian luar istana raja. Ketika raja mau pergi sembahyang pagi-pagi, dia tertumbuk kepala kadi. Kadi terkejut dalam buaian Abdullah itu. Dia jatuh dan patah kakinya. "Hai, Kadi, mengapa engkau seperti ini?" kata raja. Kadi menjawab ampun raja saya tadi malam ditemui malaikat maut yang akan mencabut nyawaku. Saya minta antarkan dahulu kepada Tuhan supaya dapat mengundurkan umurku." Kadi digantungkan oleh Abdullah di depan pintu raja. "Hai, Kadi, bodoh benar engkau ini rupanya. Rupanya engkau ini diculik oleh Abdullah dari menaramu yang tinggi itu. Tidak ada iman engkau ini ru-

panya," kata raja. Pulanglah kadi dengan kemalu-maluan.

Pada keesokan harinya Abdullah dipanggil raja pula. Kali ini ujian dari raja bukan main beratnya. "Ini yang terakhir. Malam nanti engkau mencuri selimutku yang sedang kupakai tidur. Kalau tidak berhasil, engkau akan saya pancung." "Baiklah, Yah, semua perintah Ayah akan kuturut," kata Abdullah. Keesokan harinya Abdullah pergi ke pasar untuk membeli seekor kambing hitam. Pada malam harinya raja dan permaisurinya berbincang-bincang. "Kak, mengapa engkau ingin membunuh anak kita Si Abdullah. Biarpun dia jahat, dia itu anak kita." Raja menjawab, "Tidak, sebab anak itu selalu berbuat jahat." Rupanya belum selesai raja berbicara, dur ... dur ..., dur ... Abdullah menonjol lantai dengan balok di bawah lantai, tempat duduk raja itu. Raja terperanjat. "Hai, Abdullah", kata ayahnya. Tonjolan dari bawah rumah itu semakin keras. Dur..., dur..., dur... "Hai, Abdullah, kalau engkau mencuri selimutku sedemikian, engkau akan mati. Kupancung engkau nanti." Dur ..., brak ..., lantai itu pecah dan berlubang. Abdullah menyodorkan kepala kambing. Ketika ayahnya melihat benda hitam, langsung dipancungnya. Brot ... putus leher Abdullah dalam perasaannya. Raja dan permaisuri cepat-cepat pergi keperaduannya. Permaisurinya menangis. Raja menyesal membunuh anaknya sendiri. Pada waktu itulah kesempatan bagi Abdullah mengambil selimut ayahnya yang tercecer di lantai. Kemudian, selimut itu diambilnya, sedangkan orang tuanya di peraduan tidak sadar bahwa selimut itu tercecer.

Pagi-pagi benar, raja memerintahkan membunyikan kentongan kematian, ke pelosok negeri. Semua orang bergegas untuk mengetahui siapa sebenarnya yang akan dikuburkan itu. Ada orang yang berpapasan dengan Abdullah yang sedang memakai selimut ayahnya di pinggir jalan. Orang itu tidak peduli karena ada kentongan panggilan raja untuk menguburkan seseorang. Tetapi mereka tidak mengetahui siapa yang akan dikuburkan itu. Tatkala beramai-ramai tiba di halaman istana, ada orang yang bertanya, "Siapa yang akan dikuburkan sehingga ada kentongan kematian?" Ada orang yang menjawab, "Si Abdullah mati terpancung." Orang yang berpapasan tadi bertanya, "Dipancung di mana? Saya bertemu dengan dia berselimut di pinggir jalan." "Ah, bohong. Tidak. Abdullah telah mati dipancung oleh raja semalam." "Tidak, masih ada." Mereka bertengkar. Ada yang mengatakan mati, ada yang mengatakan masih hidup, dan ada pula yang mengatakan berpapasan dengan dia. Karena tidak terkendalikan lagi, mereka berkelahi secara masal. Akibat perkelahian itu, raja datang. "Mengapa kalian semua berkelahi seperti ini?" "Begini raja, siapa sebenarnya akan dikuburkan ini?" "Lah, Si Abdul-

lah," kata raja. "Kalau demikian tentu saja salah." Raja bingung sebab ada orang yang bertemu dengan Abdullah di pinggir jalan raya. "Si Abdullah masih hidup, dia ada di pinggir jalan, kami bertemu dengan dia." Kata raja, "Kalau demikian suruh dia kemari kalau dia masih hidup, kalau tidak engkau akan mati."

Si Abdullah datang dengan memakai selimut yang dicurinya dari raja semalam. Raja terperanjat, rupanya Si Abdullah tidak mati. Raja berkata dan mengucap, "Nah, masih hidup. *La illaha illallah* anakku." Didekapnya Si Abdullah dan diciumnya sambil menangis baik oleh raja maupun oleh ibunya. Raja benar-benar menyesal atas semua perlakuannya terhadap Abdullah. Beruntunglah bukan Abdullah yang mati. Setelah tenang kembali, orang yang mati karena perkelahian tadi dikuburkan. Raja berkabung selama empat puluh hari, empat puluh malam. Raja memanggil ketiga orang anaknya, "Ahmad, Muhammad, Abdullah beserta dengan ibumu, mari sini dahulu," raja memulai pembicaraannya. "Kita berkumpul, saya akan berbicara dengan kalian tiga beradik ini. Ahmad sudah menjadi alim ulama, kiai besar. Tetapi engkau tidak dapat mengendalikan kerajaan. Kalau membaca Alquran, engkau membaca terus tanpa memperdulikan kiri dan kanan. Engkau tidak malu dipeluki dan dikerumuni gadis-gadis, tetapi engkau tidak ambil pusing. Muhammad, apa lagi engkau. Engkau seorang tukang yang sombong dan angkuh. Biarpun engkau tukang ahli yang terkenal, tetapi engkau tidak dapat mengendalikan kerajaan. Abdullah telah kuuji, dan menurut penilaianku, engkaulah yang akan kujadikan raja sebagai penggantikmu kelak. Memang engkau penjahat, memang engkau jago judi, memang engkau mengetahui semua ilmu kejahatan, tetapi engkau tidak pernah melakukannya. Semua kerjamu bijaksana. Engkau sebenarnya tidak pernah menyakiti orang. Otakmu cerdas, lagi pula semua perintahku berhasil engkau kerjakan dengan baik. Engkau dapat memimpin dan engkau juga tidak sombong. Oleh karena itu, engkau Abdullah, mulai saat ini diangkat menjadi raja muda di kerajaan ini."

a. Alur

Cerita dimulai dengan kisah tentang tiga orang bersaudara, putra-putra raja, yang ingin mencari ilmu sebagai bekal kehidupan. Setelah mendapat restu raja, mereka meninggalkan negerinya pergi ke negeri asing. Setelah lima tahun, ketiganya memperoleh ilmu berbeda. Ahmad memperoleh ilmu kebaikan dari seorang kiai. Ia mampu meramalkan peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang. Muhammad, saudara mereka yang kedua,

memiliki keahlian bertukang. Ia sanggup menandingi kerja 40 orang tukang lain sekaligus. Dan saudara mereka yang ketiga, Abdullah hanya memiliki ilmu berjudi (jahat).

Konflik pertama di dalam cerita ini terjadi tatkala raja, ayah mereka, merasa tidak senang terhadap Abdullah yang memiliki ilmu jahat itu. Sang raja ingin membunuh Abdullah.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya, yakni ujian-ujian (cobaan-cobaan) yang diberikan raja kepada Abdullah merupakan tingkat-tingkat konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks.

Klimaks yang juga merupakan penyelesaian terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa raja tertipu. Dikiranya Abdullah yang dipancungnya. Ternyata yang mati adalah kambing, Abdullah masih hidup. Raja menyesali perbuatannya. Ia sadar bahwa Abdullah cerdik, bijaksana, menurut perintah raja. Kejahatan yang dilakukannya hanya terpaksa. Abdullah kemudian diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.

b) Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang raja yang kecewa terhadap anaknya yang mempunyai ilmu judi (ilmu jahat). Berkali-kali raja itu berusaha membunuh anaknya dengan cara menyuruh anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya sulit dilakukan. Sang anak dengan patuh menuruti perintah-perintah raja. Karena kecerdikan dan kebijaksanaannya, semua perintah raja dapat dilakukannya dengan baik. Raja akhirnya menyadari bahwa anaknya itu cerdik dan bijaksana. Raja menyesali perbuatannya, bahkan mengangkat anaknya itu menjadi raja. Tema: Kepatuhan, kecerdikan, dan kebijaksanaan dapat mengantarkan kita mencapai kebahagiaan.

Nada: Jangan terlalu gegabah menilai seseorang. Orang yang diperkirakan jahat itu, mungkin mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Abdullah. Karena Abdullah memiliki ilmu pandai berjudi, ia dibunuh raja (ayahnya).

Penokohan dalam cerita dilakukan dengan cara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan berlangsung antara tokoh raja dan tokoh Abdullah, yakni pada waktu raja berusaha untuk membunuh Abdullah. "Ini yang terakhir. Malam nanti engkau curi selimutku yang sedang kupakai tidur. Kalau tidak berhasil, engkau akan saya pancung!" Dijawab oleh Abdullah,

“Baiklah, Yah, semua perintah ayah akan kuturut.”

Penokohan secara dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat ketika Abdullah menyodorkan kepala kambing. Putus leher Abdullah menurut perkiraan raja. Raja dan permaisurinya cepat-cepat pergi ke peraduannya. Pada waktu itulah Abdullah mengambil selimut ayahnya yang tercecer di lantai.

d) Latar

Latar adalah (1) sebuah tempat Ahmad belajar ilmu kebaikan, (2) sebuah negeri, tempat Muhammad belajar ilmu pertukangan, (3) sebuah dusun, tempat Abdullah belajar ilmu judi, (4) sebuah kerajaan, tempat Ahmad, Muhammad, dan Abdullah diuji ilmunya oleh raja.

3.2.2 Ratu Agung

Di zaman sunan, di dusun Sukadana, marga Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, ada seorang putri bernama Putri Kembang Mustika. Siapa saja yang dipandanginya tidak berani menatapnya secara langsung.

Ketika Sunan akan memperkuat pertahanannya di Palembang, Sunan memerintahkan semua orang di dusun-dusun, di luar Palembang membawa telur ayam untuk mencampuradukan semen pembuat benteng. Benteng itu dipergunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap Belanda. Setelah selesai benteng dibangun, di antara sungai dengan benteng, dibuat galangan-galangan yang ditanami dengan kayu berduri yang disebut Putri Malu, agar musuh sukar memasuki benteng.

Sunan dengan pengawal-pengawalnya tinggal di benteng bersama-sama dengan laskar hulubalang yang kuat dan sakti. Di antara pengawal Sunan adalah Putri Darah Putih dan Putri Iran. Apabila terluka, Putri Darah Putih mengeluarkan darah putih. Oleh karena itulah, dia disebut Putri Darah Putih. Waktu itu, Putri Kembang Mustika ikut pula ke Palembang untuk menggabungkan diri dengan anggota-anggota lainnya guna mempertahankan Palembang.

Kapal-kapal Belanda masuk sambil mengadakan tembakan-tembakan dengan meriam dan senjata lainnya ke arah benteng. Berulang kali Belanda menyerang, tetapi tidak berhasil karena pertahanan benteng itu kuat. Kemudian, Belanda mengatur siasat, mundur menjauhi benteng Palembang itu. Tiba-tiba datang kembali kapal-kapal Belanda itu menyerang lebih hebat lagi.

Tembakan meriam berdentum-dentum. Di dalam benteng ada hulubalang-hulubalang yang sakti, yakni Putri Kembang Mustika, Putri Darah Putih, dan Putri Iran.

Mereka membalas tembakan dari kapal Belanda itu. Betapa hebatnya Putri Kembang Mustika itu menadahi peluru-peluru Belanda dengan kain sarung yang sedang dipakainya. Belanda keheranan karena semua pelurunya tidak meledak.

Rupanya perbuatan Putri Kembang Mustika itu diperhatikan oleh Putri Darah Putih dan Putri Iran, adiknya. Peluru Belanda tidak meletus, malahan peluru itu ditangkapnya. Kemudian, keadaan menjadi aman, Belanda mundur kembali. Putri Darah Putih dan Putri Iran memanggil Putri Kembang Mustika. Ketiganya berkumpul. Putri Darah Putih membuka sidang segitiga. Mereka ingin mengangkat Putri Kembang Mustika menjadi pengawal kerajaan.

Putri Kembang Mustika menyatakan terma kasih atas penghargaan itu. "Sebenarnya walaupun saya tidak menjadi pengawal, sudah menjadi kewajiban saya untuk mempertahankan kerajaan Palembang. Sebab kita patuh kepada Sunan untuk mempertahankan kerajaan ini," kata Putri Kembang Mustika. "Tidak hanya sampai di sini saja. Engkau kuberi gelar Ratu Agung. Kita pertahankan Sunan jangan sampai dikuasai Belanda dan engkau juga kuangkat menjadi adik kandungku," kata Putri Darah Putih.

Ketika diadakan pertemuan itu, adik Sunan mengintip tanpa diketahui oleh ketiga orang yang sedang bersidang. Maksudnya ingin mengetahui kesaktian dan kelemahan ketiga ratu itu. Setelah semua gerak-gerik persidangan diintai dengan diam-diam, dia turun tanpa terlihat oleh ketiga putri itu. Kemudian adik Sunan mengambil botol dan daun pandan. Dia menulis sesuatu di atas daun itu. Kemudian, daun pandan itu dimasukkannya ke dalam botol dan dihanyutkannya ke sungai. Botol itu terombang-ambing Akhirnya, botol itu sampai ke negeri Belanda.

Ketika itu, raja Belanda sedang mengail. Dilihatnya ada benda yang timbul tenggelam. Kemudian, raja Belanda memanggil pengawalnya. "Benda apa di tengah laut itu, coba ambil!" Pengawalnya pergi dengan sekoci, menuju laut untuk mengambil botol yang timbul tenggelam itu. Kemudian, dia kembali ke pantai lagi. Botol itu diserahkan kepada raja Belanda. Raja Belanda membuka botol itu. Rupanya ada gulungan daun pandan yang bertulisan. "Berangkatkanlah kapal perang kalian, pertahanan Sunan sekarang ini tidak kuat lagi. Tetapi ada perjanjian, kalau Sunan kalah jadikan saya raja Palembang untuk menggantikan Sunan itu. "Kembali, ha ...

ha ... ha ... ha, bagus," kata raja Belanda sambil tertawa. Dia memerintahkan pengawalnya, "Hai, pengawal, kita berangkat, kita serang Palembang. Tapi kali ini, meriam tidak usah diisi dengan peluru. Isi saja dengan uang ringgit. Siapkan juga perbekalan selengkapya. Kita berangkat hari ini juga." Ketika kapal Belanda dalam perjalanan, adik Sunan mengisi meriam-meriam di benteng itu dengan jeruk. Peluru meriam digantinya dengan jeruk, peluru sebenarnya dijatuhkannya ke dalam sungai. Karena itu, kekuatan benteng mudah dilemahkan.

Tak lama kemudian, masuklah kapal Belanda ke Palembang. Pengawal-pengawal benteng melihat kapal Belanda itu datang. Mereka menyiapkan meriam yang diarahkan ke kapal Belanda itu. Ketika meriam itu mereka tembakan, rupanya bunyi letusan meriam dari benteng bukan bunyi letusan mesiu, tetapi bunyi jeruk-jeruk yang mengenai kapal itu. Belanda membalas tembakan itu. Berhamburanlah uang ringgit keluar dari meriam Belanda.

Melihat kejadian itu, pengawal-pengawal dan orang-orang yang berada di benteng menganggap tidak berbahaya. Tembakan dari benteng berhenti. Kayu berduri yang telah dipasang, mereka singkirkan untuk memungut uang ringgit itu.

Dalam kesempatan inilah Belanda naik ke darat. Sunan dan ketiga ratu itu lari meninggalkan benteng. Mereka meninggalkan Palembang karena tidak mungkin lagi bertahan sendiri. Ratu Agung kembali ke dusunnya di Sukadana, Kayu Agung.

Karena semua orang meninggalkan benteng, tinggallah adik sunan itu sendiri. Dia menghadap raja Belanda. "Nah, kerja Anda sudah selesai saya bantu. Angkatlah saya menjadi raja Palembang." "Hoop perdom," kata raja Belanda itu dengan marah. "Kutu busuk kamu."

Belanda itu marah kepada adik sunan itu. "Hai, raja, sayalah yang memberitahukan dengan botol yang berisi surat itu, apabila sunan turun tahta atau mati, saya adiknya menggantikannya sebagai raja Palembang." Marah raja Belanda makin menjadi. Dia berteriak, "Hai, pengawal, potong lehernya, habisi nyawanya, orang ini telah mengkhianati bangsanya." Pengawal mencabut pedangnya. Dipancungnyalah leher adik Sunan itu. Matilah adik Sunan itu.

Marilah kita kembali kepada Ratu Agung yang telah pulang ke dusunnya, dusun Sukadana, di Kayu Agung. Lama kelamaan, dia jatuh sakit karena memikirkan jatuhnya Palembang ke tangan Belanda. Ini tidak lain karena perbuatan adik Sunan sendiri yang berkhianat. Akhirnya, Ratu Agung itu mati.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang tiga orang pendekar wanita yang dengan gagah berani mempertahankan benteng Palembang dari serangan serdadu Belanda. Ketiga pendekar wanita itu masing-masing bernama Putri Kembang Mustika, Putri Darah Putih, dan Putri Iran.

Ketiga pendekar putri itu mengadakan pertemuan untuk mengatur siasat mempertahankan benteng Palembang. Pada waktu itu, adik sunan mengintip pembicaraan mereka. Semua rahasia siasat pendekar-pendekar itu diketahui oleh adik sunan.

Alur cerita terus berkembang dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berkelanjutan. Adik sunan menulis surat yang menceritakan siasat pertahanan benteng kepada serdadu Belanda. Selanjutnya, peluru-peluru meriam di benteng dikeluarkan dan diganti dengan buah jeruk oleh adik sunan. Karena siasat benteng telah diketahui oleh Belanda, Belanda melakukan siasat pula untuk menyerang benteng. Meriam tidak mereka isi dengan peluru, melainkan dengan uang perak. Pertempuran pun terjadi. Meriam yang ditembakkan oleh pengawal sunan ke kapal perang Belanda sama sekali tidak berbahaya. Di lain pihak, pengawal-pengawal sunan berlarian merebut uang perak yang berhamburan dari meriam-meriam Belanda. Akibatnya, benteng Palembang dapat dikuasai oleh serdadu Belanda. Ketiga pendekar putri itu melarikan diri ke Sukadana, Kayu Agung.

Adik Sunan yang berjasa kepada serdadu Belanda yang mengharapkan dapat diangkat untuk menggantikan kedudukan Sunan dibunuh oleh Belanda karena Belanda tidak senang terhadap orang yang mengkhianati bangsanya sendiri. Inilah bagian alur yang merupakan klimaks cerita itu.

Bagian akhir cerita yang merupakan penyelesaian terletak pada pemisahan tentang kembalinya Ratu Agung (salah seorang pendekar putri) ke dusun Sukadana, Kayu Agung yang disusul dengan kematiannya.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang yang mabuk kekuasaan sehingga ia sanggup menjual rahasia negaranya kepada pihak musuh. Akibatnya peristiwa yang terjadi sangat tragis. Karena pengkhianatannya, negaranya menjadi hancur. Dia sendiri dibunuh oleh serdadu Belanda yang telah ditolongnya itu.

Tema: Perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan.

Nada: Ambisi pribadi yang terlalu berlebihan dapat membinasakan diri sendiri.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah tiga orang pendekar putri yang bersifat patriot. Tokoh lainnya adalah adik sunan yang pengkhianat.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik pengarang menjelaskan watak tokoh-tokoh itu, yakni mereka (ketiga pendekar itu) menadahi peluru yang ditembakkan oleh serdadu Belanda dengan kain sarung yang sedang dipakainya. Belanda merasa heran karena peluru itu tidak meledak. Ketiga pendekar itu membalas tembakan kapal Belanda.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan dilakukan oleh tokoh Putri Kembang Mustika dan tokoh Putri Darah Putih. Percakapan itu adalah sebagai berikut, "Sebenarnya walaupun saya tidak menjadi pengawal, sudah menjadi kewajiban saya untuk mempertahankan kerajaan Palembang," kata Putri Kembang Mustika.

Dijawab oleh Putri Darah Putih, "Engkau kuberi gelar Ratu Agung. Kita pertahankan sunan, jangan sampai dikuasai Belanda!"

Penokohan dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat ketika adik sunan mengintip percakapan ketiga pendekar wanita yang sedang ber-sidang. Ia ingin mengetahui kelemahan ketiga pendekar itu. Setelah rahasia itu diketahuinya, adik sunan menulis surat kepada Belanda yang menceritakan kelemahan pengawal-pengawal benteng Palembang. Perbuatan ini menunjukkan sifat adik sunan yang berkhianat terhadap bangsanya sendiri.

d. Latar

Latar adalah (1) benteng Palembang, tempat terjadinya pertempuran antara serdadu Belanda dengan ketiga pendekar putri dan pengawal-pengawal istana dan (2) dusun Sukadana di Kayu Agung, tempat meninggalnya Ratu Agung.

3.2.3 Putri Berambut Putih

Di zaman kekuasaan sunan Palembang, di desa Perigi, marga Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, hiduplah seorang putri yang cantik, yang tidak ada bandingnya pada waktu itu. Dia bernama putri Berambut Putih yang sakti. Kalau ia meludahi orang maka rambut orang itu menjadi putih. Tetapi karena kecantikannya, dia terkenal. Semua pemuda dan orang tua ingin melamarnya. Tapi sayangnya, siapa yang datang diludahnya.

Karena ampuhnya air ludahnya itu, orang yang kena ludah itu rambutnya menjadi putih. Itulah sebabnya dia bernama Putri Rambut Putih. Di samping sombong, dia mempunyai seorang kakak yang bernama Langkuse. Kerjanya adalah bertapa mendalami ilmu kebatinan. Kesaktiannya terkenal kemana-mana dan tidak ada yang dapat mengalahkannya.

Terkabar kepada sunan tentang kecantikan adik Langkuse itu. Ingin sunan meminangnya. Diutusny anak buahnya untuk melamar Putri Rambut Putih itu. Mereka membawa berlian, intan, dan emas. Tetapi, usahkan mendapat sambutan, malahan orang yang diutus itu diludahnya. Berubahlah rambut orang yang kena ludah itu menjadi putih. Oleh karena tidak berhasil, utusan itu pulang. Diceritakannya kepada Sunan kejadian yang dialaminya.

Sunan merasa malu. Dia memerintahkan kepada anak buahnya, katanya, "Coba selidiki oleh kamu kekuatan dan kesaktian putri Rambut Putih!" Kemudian mereka menyelidikinya. Akan tetapi, mereka berpendapat tidak ada cara lain kecuali dengan cara menculik putri itu. Utusan itu pergi mengintip Putri Rambut Putih dengan cara diam-diam, masuk ke desa Perigi dan mencari berita tentang kekuatan atau kelemahan putri itu. Putri itu sombong karena ia mempunyai kakak yang sakti, yaitu Langkuse. Kemudian utusan itu pulang dan melapor kepada Sunan.

Mendengar laporan itu, Sunan berpikir, "Kalau demikian, bagaimana mencari akal. Bagaimana caranya membunuh Langkuse, kakak putri itu?" Di belakang desa Perigi itu ada hutan yang dihuni oleh seekor kerbau yang liar dan ganas. Telinganya dipakai bersarang lebah yang menandakan betapa ganasnya kerbau itu. Apabila dia mencium bau manusia, dia terus mendingus-dengus dan mengejar manusia itu. Di samping ada kerbau yang ganas, ada pula sebuah sumur yang dalam dan besar. Setelah berpikir dengan matang, berangkatlah Sunan dan hulubalangny.

Ketika mereka datang, Langkuse tidak ada di rumah, dia sedang bertapa di ujung desa Tulung. Kemudian, Langkuse ditemui oleh pengawal dan pengawal itu berkata "Kamu disuruh menghadap Sunan. Sunan ingin berbicara denganmu!" Langkuse berangkat, terus dia menghadap Sunan. "Gusti, saya sudah tiba, apakah perintah Gusti", kata Langkuse kepada Sunan "Hai Langkuse, di belakang desa itu ada seekor kerbau yang ganas yang suka merusak kebun dan huma orang sehingga berbidang-bidang huma dirusakny. Oleh karena itu, coba tangkap atau bunuh kerbau yang ganas itu!" "Baiklah Gusti, kalau demikian perintahmu," jawab Langkuse.

Tanpa berpikir panjang, Langkuse masuk hutan di belakang desa Perigi, mencari kerbau yang ganas itu. Di tengah perjalanan, kerbau itu telah men-

cium bau Langkuse. Gemuruhlah bunyi bumi dan Langkuse dalam keadaan siap. Siapa sebenarnya yang datang itu, betapa hebat goyangnya itu. Husss, huss, bunyi dengusan kerbau itu. Langkuse bersiap. Husss, huss, rupanya kerbau itu langsung menyeruduk. Langkuse mengelak. Kembali lagi kerbau itu menyerang Langkuse. Langkuse tidak mengelak. "Blaar," ditunjanya kepala kerbau itu, pecah. Kerbau itu mati seketika. Kerbau dipikul, dibawanya pulang ke desa, diserahkan kepada Sunan, "Gusti, inilah kerbau itu!"

"Nah, dapat dikalahkan," pikir Sunan lagi. "Aahh, mampu orang ini." "Langkuse. Cincinku jatuh di sumur itu, coba ambilkan!" kata Sunan kepada Langkuse. Rupanya dalam sumur itu sudah dipasang tombak-tombak yang tajam yang arahnya ke atas. "Baiklah, Gusti," jawab Langkuse. Tanpa berpikir, Langkuse terjun ke sumur langsung menyelam memenuhi perintah Sunan. Kedengaranlah bunyi kemeretak, rupanya tombak-tombak itu patah-mematah. Ketika timbul kembali, Langkuse berkata, "Nah, Gusti, inilah cincinmu." Langkuse menyerahkan cincin itu kepada Sunan

Setelah Sunan menerima cincinnya, pulanglah Sunan untuk mengadakan sidang. Semua hulubalang berkumpul. Sunan membuka sidang. "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil Putri Rambut Putih itu?" Semua hulubalang tidak ada yang menjawab, hening, sepi, seperti sampah jatuhnya tidak kedengaran. "Kalau demikian, tidak ada yang sanggup," kata Sunan. "Bagaimana juga kita buat sungai pintasan dari sini, dari Teloko sampai Tanjung Agung, Gali, kita buat sungai!" Setelah itu, semua rakyat dan hulubalang mengerjakan pekerjaan itu. Akhirnya, sungai pintasan itu selesai. Sunan beserta hulubalang berangkatlah melalui sungai pintasan yang digali orang itu. Sampai di batas Tanjung Agung, Sunan mendarat dan berjalan kaki. Jaraknya kira-kira dua kilometer dari desa Perigi.

Kebetulan waktu itu, Langkuse pun tidak ada di rumah, dia sedang bekerja di sungai. Tetapi adiknya, Putri Rambut Putih, sedang asyik membuat periuk belanga di bawah rumahnya. Sunan menculik putri itu membawanya ke kapal, dimasukkannya ke dalam kamar. Rupanya, kejadian itu terlihat oleh tetangganya Langkuse. Dia memberitahukan Langkuse yang sedang berada di sungai. "Langkuse, Langkuse, adikmu diculik Sunan," kata orang yang melihat penculikan itu. Langkuse menjawab, "Biarlah, kamu pulanglah!" Karena tidak mendapat reaksi dari Langkuse, orang itu pulang. Kemudian, datang pula orang lain dan orang itu berkata, "Langkuse, lihatlah, adikmu diambil Sunan. Dibawanya ke kapal." Langkuse menjawab pula, "Sudah

kukatakan, biarlah, kepalang saya di sungai dahulu.” Orang yang memberitahukan pun pergilah.

Datang pula orang yang ketiga dan saat itu Langkuse sudah selesai bekerjanya. “Langkuse, adikmu diambil Sunan, dibawanya ke kapal.” “Di bawa ke mana adik itu, ke kapal.” “Nah, kamu pulanglah, saya akan membuntutinya.” Tak lama kemudian, Langkuse berpakaian. Sekali lompat saja, dia sudah tiba di Tanjung Agung, tempat kapal Sunan berlabuh. “Gusti, tolong imbangi kapalmu ini, saya akan turun ke kapal,” kata Langkuse. “Ha, mau turun, turunlah,” jawab Sunan. “Nanti tenggelam kapalmu ini!” “Tidak,” kata Sunan. Langkuse melompat ke kapal, dan mengambil adiknya.

Sunan dan hulubalangnya heran karena kapal itu miring dan terus tenggelam ketika dinaiki Langkuse. Karena bingung, Sunan tidak tahu kapan Langkuse mengambil adiknya.

Sunan merasa kecewa dan dendam. Dia pulang kembali ke Palembang. Dia berpesan kepada sanak keluarganya di Palembang, “Mulai saat ini, jangan mengambil keturunan orang Kayu Agung, tidak akan selamat. Kalau kalian langgar, apa boleh buat, kalian akan celaka!” Sampai sekarang ini, orang Palembang asli keturunan Sunan tidak ada lagi yang menjodohkan keturunannya dengan orang Kayu Agung. Mereka takut dengan sumpah Sunan.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang Putri Berambut Putih yang sombong, tetapi sakti dan kakaknya, Langkuse, yang hidupnya bertapa.

Konflik pertama cerita adalah sebagai berikut. Sunan Palembang ingin melamar sang Putri, tetapi lamaran itu ditolak. Bahkan, utusan yang melamar itu diludahi sang Putri sehingga rambutnya berubah menjadi putih.

Alur cerita terus menanjak. Sunan menjadi marah atas perlakuan sang Putri terhadap utusannya. Dia mengirim mata-mata untuk menyelidiki kekuatan sang Putri. Ternyata kesombongan sang Putri disebabkan oleh adanya kakaknya yang sangat sakti yang bernama Langkuse.

Sasaran utama adalah Langkuse. Dia harus dibunuh. Kalau rencana ini berhasil, Sunan akan mudah mempersunting putri itu. Langkuse diperintahkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperkirakan dapat membuatnya mati. Dengan patuh Langkuse melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh Sunan itu. Berkat kesaktiannya, dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan selamat. Tipu daya yang dilakukan oleh Sunan tidak membawa hasil. Dengan nekad Sunan melarikan Putri Rambut Putih, adik Langkuse.

Klimaks cerita ini terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan kemarahan Langkuse terhadap perbuatan Sunan itu. Walaupun Sunan selamat, tetapi kapal yang ditumpangi Sunan dan semua pengawalnya dapat ditenggelamkan oleh Langkuse. Sang Putri dapat diselamatkan oleh Langkuse dari perbuatan jahat yang dilakukan oleh Sunan.

Pengisahan tentang Sunan yang berpesan kepada sanak keluarganya agar tidak kawin dengan keturunan orang Kayu Agung tempat asal sang Putri dan Langkuse adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan Langkuse yang jujur dan patuh kepada atasannya yang berkuasa. Semua perintah Sunan dilaksanakannya, sekalipun pekerjaan itu sangat berbahaya bagi dirinya. Di pihak lain, sang penguasa yang tidak berhasil membunuh Langkuse, melarikan sang Putri, adik Langkuse, untuk dikawininya. Akhirnya, Sunan dan pengawal-pengawalnya dapat dikalahkan oleh Langkuse, dan sang Putri berhasil diselamatkan oleh Langkuse.

Tema: perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan.

Nada: 1. ambisi pribadi dapat membinasakan diri sendiri.

2. orang yang jujur dan patuh janganlah diperlakukan dengan semena-mena.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Putri Rambut Putih yang sombong, Langkuse yang jujur dan patuh, tetapi berani dan sakti, serta Sunan yang kejam.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik, pengarang menjelaskan watak tokoh-tokoh itu. Tokoh Putri Rambut Putih dilukiskan sebagai berikut. Semua pemuda maupun orang tua ingin melamarnya. Tetapi sayangnya, siapa yang datang diludahnya. Di samping sombong, dia mempunyai kakak yang bernama Langkuse. Tokoh Langkuse dilukiskan sebagai berikut. Langkuse tanpa berpikir langsung menyelam memenuhi perintah Sunan. Kedengaran bunyi gemeretak. Rupanya tombok-tombok itu patah mematah.

Sunan dilukiskan sebagai berikut. Kebetulan pula Langkuse tidak ada di

rumah, dia sedang bekerja di sungai. Adiknya, Putri Rambut Putih asyik membuat periuk belanga di bawah rumahnya. Sunan menculiknya, membawanya ke kapal, dan dimasukkannya ke dalam kamar.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan berlangsung antara tokoh Langkuse dengan tokoh Sunan, yaitu ketika Langkuse menghadap Sunan. "Gusti, saya sudah tiba, apa perintah Gusti?" kata Langkuse kepada Sunan. Di jawab Sunan, "Hai, Langkuse, di belakang desa itu ada seekor kerbau yang ganas yang suka merusak kebun dan huma orang sehingga berbidang-bidang huma dirusaknya. Oleh karena itu, coba tangkap atau bunuh kerbau yang ganas itu." "Baiklah Gusti, kalau demikian perintahmu," jawab Langkuse.

Penokohan dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat ketika Sunan merasa kecewa dan dendam. Dia berpesan kepada anak cucunya agar tidak kawin dengan keturunan orang Kayu Agung (keturunan Langkuse).

d. Latar

Latar adalah (1) dusun perigi Kayu Agung, tempat tinggal Putri Rambut Putih dan Langkuse, (2) dusun Teloko dan Tanjung Agung, tempat Sunan membuat sungai tembusan, (3) kapal, tempat Sunan melarikan Putri Rambut Putih, dan (4) sebuah sungai, tempat kapal Sunan tenggelam.

3.2.4 Nasib sial

Ada seorang yang bernama Amat, dia tidak beristri karena istrinya telah meninggal dunia. Dia mempunyai seorang anak, tetapi anaknya itu telah meninggal dunia pula. Rumahnya terbakar. Pakaiannya hanya tinggal celana kolor yang dipakainya. Amat sudah putus asa. Dia berniat bunuh diri dengan benda tajam. Akan tetapi, dia takut melakukannya.

Dia masuk hutan, tetapi dia masih juga takut melakukan niatnya itu. Akhirnya, dia bertemu dengan bukit yang tinggi. Amat melompat dari bukit itu. Amat jatuh melayang-layang. Akan tetapi sebelum dia sampai di tanah datanglah angin ribut, gemuruh, dan gelap. Tatkala sampai di tanah, rupanya dia tidak apa-apa. Kemudian, ada suara, "Belum ajal." Amat mendaki yang lebih tinggi lagi. Amat melompat ke bawah. Angin ribut datang kembali. "Belum ajal," ada suara lagi. Rupanya belum waktunya mati katanya dalam hatinya.

Si Amat turun kembali, masuk hutan ke luar hutan. Si Amat bertemu

dengan orang yang sedang bertapa. Seluruh badan orang itu dililiti akar kayu, menandakan orang itu sudah lama bertapa. Barangkali, orang itu bertapa sudah berpuluh-puluh tahun, malahan ratusan tahun. Si Amat menyapa orang itu, "Hai, manusia, siapa kamu ini?" Tidak ada jawaban. Si Amat mengulangi lagi pertanyaannya, "Hai, manusia siapa engkau ini?" Dia menggoyang-goyangkan badan orang itu. Barulah orang itu menjawab, "Jangan meniru saya Saya sedang menuntut ilmu ketenangan hidup." "Apa, kalau begitu saya ingin ikut juga. Apa yang diamalkan, saya juga ingin mengamalkan. Apa yang diperintahkan, akan saya turut," kata Si Amat. "Baiklah, kalau demikian kemauanmu, dengarkanlah dan turutilah perintahku," kata orang yang bertapa itu. "Turunlah engkau dari sini, berjalanlah ke arah utara. Bila bertemu dengan sebatang kayu yang besar dan tinggi, panjatilah kayu itu sampai kepuncaknya. Tiba di puncaknya, engkau melompatlah. Inilah petunjukku!" "Baiklah, Pak, akan saya laksanakan perintahmu," kata Si Amat.

Si Amat lalu melakukan petunjuk orang itu. Dia menunjuk ke kayu yang besar yang dikatakan orang itu. Setelah lama berjalan, dia bertemu dengan kayu yang ditunjukkan orang itu. Kayu itu dapat dikelilingi Si Amat selama tujuh hari. Begitu besarnya kayu itu. Kemudian Si Amat istirahat sambil mengingat apa yang dikatakan orang itu. Setelah ingat, barulah dia melakukan pesan orang itu. Amat memanjat batang kayu itu. Setelah tiga puluh hari, tiga puluh malam, barulah dia sampai di puncak kayu itu. Dia istirahat sebentar, sambil mengingat-ingat kembali perintah orang tua itu. "Oh, ya, saya disuruhnya melompat." Tanpa berpikir panjang lagi, Si Amat melompat dari puncak kayu itu. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan Si Amat. Si Amat tidak kelihatan lagi, dia jatuh di batu-batu tajam. Maklum saja, ketika si Amat membuka matanya, rupanya dia belum mati juga. Ada suara terdengar, "Belum ajal."

Tidak lama sesudah itu, ada suara, "Es....es...es", teriak anak berjualan es. Si Amat memanggilnya, "Coba minta es, berapa harganya?" Anak itu menjawab, "Satu salawat atas nabi bayarannya." "Nah, alangkah murah nya," kata Si Amat dalam hati. "Baiklah," diucapkan oleh Si Amat salawat itu. Enak dirasakan oleh Si Amat, badannya segar kembali, tetapi dia belum bisa berdiri, lemah seluruh tubuhnya. Datang pula tukang jual nasi, "Nasi...nasi...nasi," katanya. Dipanggilnya pula tukang jual nasi itu, "Coba minta nasi dahulu." Lalu Si Amat makan nasi itu sampai habis. "Berapa harganya?" "Satu salawat," jawab tukang jual nasi itu. Amat membayar nasi itu dengan satu salawat. Setelah makan, Amat kemudian dapat berdiri dan berjalan.

Kemudian dia pergi ke pasar. Ramai orang di pasar itu. Tetapi tak seorang pun yang menyapanya. Dia bertanya-bertanya dalam hati. "Seramai pasar ini tidak ada yang menyapanya. Barangkali saya ini hanya memakai celana dalam saja, sehingga tak seorang pun yang menyapaku. Baiklah kalau demikian." Lalu, dia meminta baju, celana, kopiah, dan sandal. Dia menanyakan berapa harganya. "Hanya dua salawat," kata yang punya toko. "Nah, baiklah," katanya. Dua salawat itu diucapkannyalah. Setelah selesai mengucapkan dua salawat itu, dia keluar dari toko itu untuk melanjutkan perjalanannya.

Dia menemukan sebuah mesjid yang terkunci. Ketika beduk lohor, pintu mesjid itu terbuka sendiri. Setelah selesai beduk lohor, pintu itu tertutup. Jika ada bunyi beduk, barulah pintu mesjid itu terbuka. Si Amat masuk untuk sembahyang bersama orang banyak. Setelah selesai sembahyang, orang ke luar, pintu itu tertutup kembali. Demikian pula waktu magrib, pintu itu terbuka dengan sendirinya. Waktu isya demikian pula, semua orang pulang, pintu itu terkunci kembali. Rupanya dalam mesjid itu ada seorang kiai. Kiai itu memperhatikan Si Amat. Kiai itu menyapanya, "Siapa engkau ini?" Engkau ini kelihatannya lain dari penduduk di sini?" "Benar, saya ini tidak punya rumah tempat tinggal. Tempat saya hanya di jalan, jalan pasar saja," kata Si Amat.

"Kalau demikian, maukah engkau ikut dengan saya?" kata kiai itu. "Baiklah, kalau kiai mau mengajak saya," kata Si Amat. "Nah, Mat, inilah kamarmu. Kalau mau makan, buka saja tudung saji itu. Dalam tudung saji itu ada makanan." Kemudian kiai itu masuk kamar. Karena Si Amat sudah lapar, dibukanyalah tudung saji itu. Memang benar, di atas meja itu ada makanan, ada gulai yang enak. Setelah makan, Si Amat masuk kamar dan terus tertidur. Tat kala waktu subuh, kiai sudah menanti di muka pintu. Si Amat bertanya, "Mau ke mana, Pak Kiai?" Tanya Si Amat. "Jangan bertanya lagi, keluarlah engkau, kita ke mesjid," kata Kiai. "Baiklah kalau demikian." Si Amat keluar setelah berpakaian. Lalu dia dan kiai itu berangkat bersama-sama ke mesjid untuk sembahyang subuh. Demikian juga waktu lohor, asar, dan seterusnya. Mereka selalu bersama-sama ke mesjid dan pulang bersama-sama ke rumah kiai itu.

Pak Kiai itu bertanya kepada Si Amat, "Apakah engkau ini punya istri?" "Tidak ada. Istriku sudah meninggal dunia," kata Si Amat. "Nah, kalau demikian, maukah engkau beristri?" "Baiklah." Kiai itu memanggil empat puluh gadis yang cantik-cantik. "Nah, Mat, pilihlah di antara empat puluh orang

itu," "Baiklah, Pak," Si Amat itu memilih seorang dan langsung dikawinkan oleh Kiai itu. "Betapa Pak Kiai mas kawinnya?" "Agak mahal sedikit, Mat, bayar lima belas salawat," kata Kiai itu. Diucapkan oleh Si Amat sebanyak lima belas salawat. Inilah mas kawinnya.

Kata Kiai, "Nah Mat, engkau sudah berkeluarga. Dengan demikian, kita harus mempunyai rumah terpisah, tidak lagi serumah." "Baiklah, Kiai." "Nah, engkau ikut saya, kita mencari rumah." Mereka bertemu dengan tiga puluh buah rumah yang kosong. "Nah, Mat, pilihlah di antara ketiga puluh rumah itu!" Si Amat memilih rumah-rumah itu. "Ini saja Pak Kiai." "Rumah ini hunilah, tempatilah bersama istrimu. Bayarlah tiga puluh lima salawat itu. "Nah, saya mau pulang. Ini rumahmu, ini istrimu, pergaulilah dia sebagai istrimu" Kata Kiai itu. Ketika Si Amat dengan istrinya masuk ke dalam rumah itu, rumah itu sudah lengkap dengan tempat tidur, kamar mandi, dan tempat masak. Semua perabot lengkap dalam rumah itu.

Lama kelamaan, selang beberapa tahun kemudian, Amat dan istrinya memperoleh seorang anak yang berumur kira-kira empat puluh hari. Kebetulan waktu itu, ada famili dari pihak istrinya mau mengadakan persedekahan. Istrinya itu berkata kepada Si Amat, "Saya mau pergi menghadiri persedekahan keluarga kita. Jadi, engkau tinggal di rumah. Saya pergi pagi ini, pulang sore nanti, kira-kira pukul empat." Kata istrinya pula, "Ada lagi pesanku, setiap makanan yang tersisa, jangan lagi disimpan. Berikan saja kepada orang di luar rumah ini, baik kepada fakir miskin, atau siapa saja." "Baiklah," kata Si Amat kepada istrinya. Istrinya berangkat ke rumah keluarganya.

Tidak lama kemudian, di depan rumah Si Amat ada seorang anak berjualan semangka, dia memanggil anak itu dan membeli semangka. Semangka itu dibelah oleh Si Amat dan dimakannya sebelah. Sebelah lagi dimasukkan ke dalam tudung saji di atas meja.

Kira-kira pukul empat sore, istrinya pulang dari tempat sedekah keluarganya itu. "Mat, apa isi tudung saji di atas meja itu?" Amat menjawab, "Semangka, sisa saya makan tadi. Sebelahnya habis." "Wah, Mat, bukankah sudah kukatakan ketika saya akan berangkat tadi, sisa makanan jangan disimpan. Berikan kepada orang di sekitar rumah kita ini, kepada fakir miskin, jangan disimpan lagi. Rupanya engkau ini tidak mendengarkan nasihat, tidak mau diajak berbuat baik." Istrinya marah, Si Amat dipukuli oleh istrinya. Akhirnya, Si Amat mati.

Rupanya, Si Amat tidak mati. Dia berteriak, "Nah, di mana istriku, di

mana anakku, dan di mana rumahku?” Nyatanya tidak ada lagi yang dilihatnya. Ketika dilihatnya ada orang yang dililiti akar kayu. Si Amat pun teringatlah bahwa orang itu adalah orang yang memberinya petunjuk dahulu. Akhirnya, dia kembali seperti semula.

a. Alur

Cerita ini berisikan kisah tentang seorang yang bernama Amat yang hidup menderita. Hartanya habis terbakar. Anak dan istrinya telah meninggal dunia.

Konflik pertama cerita mengisahkan Amat yang putus asa itu ingin membunuh dirinya, tetapi usahanya itu selalu tidak berhasil.

Alur cerita terus berkembang. Si Amat pergi masuk hutan ke luar hutan untuk melakukan usaha bunuh diri. Pada suatu ketika, ia bertemu dengan seorang yang sedang bertapa. Atas bantuan sang Pertapa itu, Amat akhirnya kawin dengan seorang wanita. Hidup mereka bahagia. Kebahagiaan mereka makin bertambah setelah mereka memperoleh seorang anak. Ketika sang istri mau pergi ke tempat keluarganya yang mengadakan persedekahan, ia berpesan kepada Si Amat agar makanan yang tersisa tidak disimpan, tetapi diberikan kepada fakir miskin. Pesan ini diabaikan oleh Si Amat. Setelah makan semangka itu, sisa semangka itu disimpan di dalam tudung saji.

Selanjutnya, alur cerita sampai kepada klimaks. Istrinya yang pulang dari tempat persedekahan itu marah atas perbuatan Si Amat yang melanggar pesannya itu. Si Amat dipukulinya sampai mati.

Pengisahan tentang sadarnya Si Amat, lalu ia memanggil istri dan anaknya, dan ternyata istri dan anaknya itu tidak dapat dilihatnya lagi, kecuali sang Pertapa yang masih melakukan tapanya adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seseorang yang pada mulanya hidup menderita. Atas bantuan seorang pertapa, ia mengalami hidup bahagia. Pada suatu ketika, ia melalaikan pesan istrinya agar memberikan sisa makanan kepada fakir miskin. Akibat kelalaiannya, ia kembali hidup menderita seperti semula.

Tema: melalaikan janji akan mendatangkan kerugian.

Nada: janji harus ditepati.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah Amat. Amat adalah seorang yang mudah putus asa dan suka melalaikan janji.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada permulaan cerita yang mengisahkan bahwa Amat sudah putus asa. Ia berniat membunuh dirinya dengan benda tajam.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui perbuatan. Hal ini terlihat ketika (1) Si Amat terjun dari bukit yang tinggi, tetapi ia tidak mati dan (2) Ia makan semangka, sisa semangka itu tidak diberikannya kepada fakir miskin, melainkan disimpannya di bawah tudung saji.

d. Latar

Latar adalah (1) bukit, tempat Si Amat menerjunkan dirinya untuk bunuh diri, (2) hutan, tempat Si Amat bertemu dengan pertapa, dan (3) mesjid, tempat Si Amat bertemu dengan seorang kiai yang menolongnya.

3.2.5 Katak yang Cerdik

Seekor katak merasa dirinya amat terancam untuk hidup di darat maupun di dalam air. Pada suatu hari dia mencari akal untuk mengalahkan buaya dan kerbau. "Saya mesti tahu bagaimana caranya mengatur siasat untuk mengalahkan mereka itu. Untuk mengadu kekuatan dengan mereka, sudah pasti kalah," kata katak di dalam hatinya.

Selanjutnya, si katak melaksanakan siasatnya tadi. Dia bertemu dengan kerbau di suatu tempat. Katak berkata, "Saya tahu bahwa engkau adalah makhluk yang gagah di sini, kerbau. Dengan tanduk dan badanmu yang besar itu sudah pasti semua makhluk di sini takut denganmu. Tetapi, saya khawatir kekuatanmu itu tidak setimpal dengan apa yang engkau perkirakan. Saya tahu bahwa engkau punya kelemahan. Engkau pasti kalah kalau menarik tali. Oleh karena itulah, saya ingin berlomba menarik tali tambang."

Kemudian katak menemui buaya. Katanya "Buaya, saya tahu bahwa engkau mempunyai kelebihan menggunakan cakar dan pukulan dengan ekormu yang panjang. Tetapi, saya tidak yakin engkau akan menang melawan saya dalam hal menarik tali tambang!" Buaya itu tersinggung mendengar kata-kata katak itu. "Kapan saja engkau mau saya bersedia, jangan menyesal kalau engkau kalah," kata buaya.

Pada suatu malam yang sudah mereka tetapkan, buaya dan kerbau menarik tali tambang yang terbentang dari dalam sungai ke darat. Kedua binatang itu saling tarik-menarik sehingga tali itu putus dan keduanya terlempar. Dengan diam-diam mereka mengakui keunggulan katak itu. Sejak saat itu mereka membiarkan katak hidup bebas baik di darat maupun dalam air.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah seekor katak yang selalu merasa terancam hidupnya oleh buaya dan kerbau. Karena merasa dirinya lemah, dicarinya usaha untuk mengalahkan buaya dan kerbau itu.

Konflik pertama di dalam cerita itu terjadi pada waktu katak bertemu dengan kerbau. Katak memuji bahwa kerbau adalah binatang yang besar dan gagah. "Tetapi aku khawatir, engkau tidak berani berlomba menarik tali dengan aku," kata katak kepada kerbau. Mendengar hal itu kerbau marah. Kerbau memenuhi ajakan katak.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu, yakni tipu muslihat katak terhadap buaya, agar buaya bersedia berlomba menarik tali dengan katak; kerbau dan katak sama-sama menarik tali; buaya dan katak sama-sama menarik tali (sebenarnya yang berlomba menarik tali adalah buaya dengan kerbau, bukan kerbau dengan katak atau buaya dengan katak) merupakan tingkat-tingkat konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Klimaks cerita, yang juga merupakan penyelesaian, terletak pada bagian cerita yang mengisahkan kerbau dan buaya sama-sama terlempar karena tali yang mereka tarik itu putus. Kedua binatang itu mengakui keunggulan katak. Sejak saat itu, mereka tidak berani lagi mengganggu katak, baik di darat maupun di laut.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seekor katak yang selalu merasa terancam hidupnya oleh kerbau dan buaya. Untuk melawan kerbau dan buaya secara fisik adalah suatu hal yang tidak mungkin. Itulah sebabnya katak mencari akal. Kedua binatang itu berlomba menarik tali dengan katak (sebenarnya yang berlomba menarik tali itu bukan kerbau dengan katak atau buaya dengan katak, tetapi antara kerbau dengan buaya). Tali itu putus. Kerbau dan buaya sama-sama terjungkal. Kerbau dan buaya merasa dikalahkan oleh katak dan sejak saat itu mereka tidak berani lagi mengganggu katak.

Tema: akal dapat menyelamatkan diri dari bahaya.

Nada: jangan menyakiti orang yang kelihatannya lemah karena mungkin ia dapat mencelakakan diri kita.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah katak, kerbau, dan buaya. Katak itu cerdik sedangkan kerbau dan buaya itu bodoh.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara dramatik. Penokohan secara dramatik dilakukan dengan melalui percakapan dan perbuatan sang tokoh. Percakapan berlangsung antara katak dan kedua tokoh lainnya. Misalnya, pada waktu bertemu dengan buaya. "Buaya, saya tahu bahwa engkau mempunyai kelebihan menggunakan cakar dan ekormu yang panjang. Tetapi saya tidak yakin engkau menang melawan saya dalam hal menarik tali tambang." "Kapan saja engkau mau, saya bersedia. Jangan menyesal kalau engkau kalah," jawab buaya.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui perbuatan sang tokoh. Buaya dan kerbau menarik tali tambang yang terbentang dari dalam air sampai ke darat. Kedua binatang itu saling tarik sehingga tali itu putus dan keduanya terlempar.

d. Latar

Latar adalah (1) suatu tempat, tempat bertemunya katak dan kerbau, (2) pinggir sungai, tempat kerbau dan buaya saling menarik tali tambang.

3.2.6 Telur Emas

Pada zaman dahulu kala hiduplah sebuah keluarga yang sangat miskin. Rumah mereka terletak di tepi hutan. Keluarga itu terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Anaknya bernama Ronas. Anak itu setiap hari membantu orang tuanya mencari kayu di hutan.

Pada suatu hari ketika Ronas sedang di dalam hutan ia melihat sebatang pohon kayu yang besar. Ronas ingin menebang pohon kayu itu. Ketika ia akan menebang pohon kayu itu terdengarlah suara yang memanggil namanya. "Ronas, janganlah engkau menebang kayu itu karena pohon kayu itu kepunyaanku." Ketika Ronas menoleh ke belakang, Ronas melihat seorang bidadari yang sangat cantik berdiri di dekatnya. Bidadari itu berkata kembali, "Maukah engkau berjanji tidak akan menebang pohon ini?" Ronas meng-

anggukkan kepalanya sambil berkata, "Baiklah, Tuan Putri, permintaanmu kupenuhi." Bidadari berkata lagi, "Ambillah telur ajaib ini. Jika engkau ingin meminta sesuatu, engkau pasti mendapatkannya. Tetapi, dengan suatu syarat engkau harus mengembara lebih dahulu selama sebulan." Setelah berkata demikian, bidadari itu pun menghilang.

Ronas terpana saja melihat kejadian itu. Ia segera pulang ke rumahnya. Setiba di rumah, ia bercerita kepada orang tuanya tentang peristiwa yang dialaminya itu. "Andaikata sudah takdir Tuhan, apa boleh buat. Kami hanya berpesan agar engkau tidak melupakan kami," kata orang tuanya. "Baiklah, pesan Ayah dan Ibu akan aku turuti."

Keesokan harinya, Ronas pergi masuk hutan kembali. Setelah berjalan selama sebulan, ia tiba pada suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Yonas. Pada sebatang kayu, ia melihat sebuah pengumuman yang menyatakan bahwa barang siapa yang dapat menyembuhkan putri raja, ia akan dikawinkan dengan putri itu.

Ronas menemui raja itu. Dengan sopan santun, ia mengatakan kepada raja bahwa ia ingin mengikuti sayembara itu. Raja memenuhi permintaan Ronas. Ronas dibawa masuk ke kamar putri raja itu. Berkat telur yang dibawanya itu, Ronas dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Raja sangat gembira melihat putrinya sudah pulih dari sakitnya. Ia pun memenuhi janjinya, Ronas dikawinkan dengan putrinya itu.

Ronas berkenang kepada ibu bapaknya. Dengan persetujuan raja, Ronas menjemput kedua orang tuanya itu. Mereka semuanya tinggal bersama-sama di dalam istana itu.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kehidupan sebuah keluarga yang miskin. Anaknya, Ronas, setiap hari mencari kayu di hutan.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan bahwa pada waktu akan menebang kayu, Ronas ditegur oleh seorang bidadari. Bidadari itu meminta agar Ronas tidak menebang kayunya karena kayu itu kepunyaan sang bidadari. Ronas memenuhi permintaan sang bidadari. Sebagai imbalan, Ronas diberinya telur emas. Telur itu ajaib, yakni dia dapat memenuhi apa saja yang diminta oleh Ronas.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Ronas pergi mengembara. Ia bertemu dengan sebuah kerajaan yang diperintah oleh raja yang bernama

Yonas. Putri raja itu sakit. Barang siapa yang dapat menyembuhkan putri raja itu, ia akan dikawinkan dengan sang putri. Berkat telur ajaib itu, putri itu dapat disembuhkan oleh Ronas.

Klimaks cerita terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan tentang perkawinan Ronas dengan putri raja.

Setelah mendapat izin raja, Ronas dan istrinya pulang ke kampungnya untuk menjemput kedua orang tuanya. Bagian ini adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan Ronas yang baik hati. Dia tidak jadi menebang pohon kayu yang dihuni oleh seorang bidadari. Berkat telur emas, Ronas akhirnya kawin dengan putri raja.

Tema: perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan.

Nada: janganlah ragu-ragu melakukan pekerjaan yang baik.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Ronas, seorang anak yang suka membantu orang tuanya dan baik hati.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada permulaan cerita, yang menggambarkan sifat Ronas yang baik hati itu. Setiap hari ia mencari kayu api di hutan untuk membantu orang tuanya.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan yang berlangsung antara tokoh bidadari dan Ronas yang menunjukkan sifat Ronas sebagai berikut. Bidadari itu berkata kembali, "Maukah engkau berjanji tidak akan menebang pohon itu?" Ronas mengganggukan kepalanya dan berkata, "Baiklah, permintaanmu kukabulkan!"

d. Latar

Latar adalah (1) tepi hutan, tempat tinggal Ronas dan kedua orang tuanya dan (2) sebuah kerajaan, tempat Ronas menyembuhkan putri raja dan kawin dengan putri raja itu.

3.2.7 *Pohon Keramat di Tengah Kota*

Raja negeri Benares menginginkan sebuah istana yang indah bangunannya, yang hanya ditopang oleh sebuah tiang. "Tidak lebih dari satu," kata raja kepada tukang yang disuruhnya membangun istana itu. "Tidak, itu harus Anda buat dari sebatang kayu yang besar yang ada di seluruh negeri ini," kata raja pula.

Raja itu menyuruh pula beberapa orang penebang kayu untuk menebang kayu yang besar itu. Para penebang itu pergi menjelajahi hutan untuk mencari kayu yang besar. Namun, kayu besar itu tidak berhasil mereka temukan. Yang mereka temukan hanyalah sebatang kayu yang kecil yang pasti tidak kuat untuk tiang istana raja itu.

"Bagaimanakah caranya?" kata para penebang kayu itu. "Baiklah, kalian boleh mencari kayu itu di mana saja. Ini berarti tidak hanya di hutan saja. Yang penting, kalian harus bisa menemukan kayu besar itu. Kalau tidak kalian temukan, kalian akan dihukum gantung!" kata raja. Mendengar kata raja itu, semua penebang kayu itu ketakutan. Akhirnya, mereka berusaha dengan giat, menjelajahi hutan dan ke semua penjuru negeri itu mencari kayu besar itu.

Kebetulan pohon yang besar ada di sana. Pohon ini disebut orang pohon beringin. Tempat pohon itu di tengah kota. Pohon itu dianggap rakyat sebagai pohon keramat. Tatkala mereka mendengar bahwa kayu besar yang keramat itu akan ditebang, mereka menjadi takut. Semua orang di sana berbondong-bondong pergi ke tempat kayu keramat itu. Mereka membawa karangan bunga. Setibanya di situ mereka berdoa pula. Setelah selesai mereka berdoa, mereka menyanyikan lagu duka yang berisikan pernyataan ingin minta ampun dan keselamatan dari Dewata Agung yang menghuni pohon itu.

Setelah mendengar doa dan lagu-lagu itu, Dewata Agung menjelma dalam wujud angin. Dia berkata, "Kalian jangan takut. Persoalan ini nanti akan dapat diatasi. Sekarang saya akan menghadap sang raja, supaya dia membatalkan niatnya." "Ini tidak mungkin," kata ranting daun kayu keramat itu. "Akan tetapi, jikalau Dewata Agung dapat membatalkan niat raja, kami senang dan orang Benares yang sedang berdoa itu senang juga," sehelai daun menunjuk ke arah orang-orang yang sedang berdoa itu.

Dewata Agung mengguguk dan kemudian dia terbang ke istana raja. Pada siang hari itu tatkala raja sedang enak-enaknya tidur siang, Dewata Agung langsung masuk ke dalam kamar tempat raja itu tidur. Dewata Agung

menjelma dalam mimpi sang raja. Dalam perasaan raja begini, "Raja yang baik hati, saya mau berjumpa denganmu. Ada sesuatu yang akan kutakatakan kepadamu!" "Siapa engkau ini?" kata raja. "Saya ini Dewata Agung yang menghuni pohon keramat itu. Saya minta agar engkau membatalkan niatmu menebang pohon besar keramat itu."

Kata raja, "Tidak, saya harus menebang pohon itu!" Kata Dewata Agung, "Ya, saya tahu. Tetapi sebaiknya engkau batalkan saja. Sebab pohon itu dapat menolong rakyatmu dan burung-burung yang hidup di sini. Pohon itu telah menyelamatkan rakyat negeri ini dari bahaya banjir sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Akarnya kuat sehingga dapat menyerap air hujan dan membendung banjir. Burung-burung di negeri ini pun berdiam di sana." Ketika raja mendengar seperti suara dentuman meriam, raja terjaga dari tidurnya. Dia sangat terperanjat.

Dicarinya suara yang terdengar dalam mimpi itu, tetapi tidak ada. Akan tetapi, dia yakin benar bahwa suara itu datangnya dari Dewata Agung yang menghuni pohon keramat itu. Akhirnya, dia tidak jadi menebang pohon besar itu.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang raja negeri Benares yang ingin membangun istana dan istana itu hanya ditopang oleh sebuah tiang.

Konflik pertama cerita mengisahkan raja yang memerintahkan beberapa orang penambang kayu untuk menebang kayu besar di hutan. Kayu yang besar itu tidak mereka temukan di hutan itu. Pada suatu negeri, mereka melihat sebatang pohon yang besar, yakni pohon beringin. Mendengar berita bahwa pohon beringin itu akan ditebang, penduduk yang tinggal di negeri itu gelisah sebab pohon beringin itu adalah pohon yang mereka anggap keramat.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Penduduk di negeri itu berbondong-bondong mendatangi pohon keramat itu. Mereka berdoa agar Dewata Agung yang menghuni pohon itu memberikan keselamatan dan ampun kepada mereka.

Dewata Agung menemui raja Benares. Dengan lemah lembut ia minta agar raja Benares membatalkan niatnya untuk menebang pohon itu. Bagian ini juga adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang raja yang ingin membangun istana. Raja

itu memerlukan pohon besar yang akan dipergunakan untuk menyangga istana itu. Sebatang pohon keramat, yakni pohon beringin, akan dikorbankan untuk keperluan itu. Dewata Agung, dengan lemah lembut, meminta agar raja itu membatalkan niatnya untuk menebang pohon itu. Raja itu membatalkan niatnya. Pohon itu tidak jadi ditebang.

Tema: perkataan yang lemah lembut dapat menghindarkan kita dari ancaman orang lain.

Nada: hadapilah kekerasan dengan cara yang lemah lembut.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah raja Benares yang kejam. Tokoh lainnya adalah Dewata Agung yang lemah lembut.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara dramatik. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan berlangsung antara tokoh raja Benares dengan Dewata Agung. Kata Dewata Agung, "Raja yang baik hati, saya mau berjumpa denganmu. Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu." "Siapa engkau ini?" kata raja. "Saya ini Dewata Agung yang menghuni pohon keramat itu. Saya minta agar engkau membatalkan niatmu untuk menebang pohon besar keramat itu." Kata raja, "Tidak, saya harus menebang pohon itu!" Kata Dewata Agung, "Ya, saya tahu, tetapi sebaiknya engkau batalkan saja, sebab pohon itu dapat menolong rakyatmu dan burung-burung yang hidup di sini!"

d. Latar

Latar adalah (1) negeri Benares, tempat tinggal raja dan negeri lain, tempat tumbuhnya pohon keramat yang dihuni oleh Dewata Agung.

3.2.8 Asal Dusun Kayu Agung

Depati Zainuddin mempunyai anak laki-laki yang bernama Depati Senopati. Pada suatu hari, mereka masuk ke dusun Kijang. Mereka singgah di dusun Kijang Batu Ampar, di pondok Tuan Pegaduh.

Tuan Pegaduh mempunyai anak perempuan yang bernama Putri Dayang Sekare. Depati Zainuddin berkata kepada anaknya Depati Senopati, "Coba engkau naik ke pondok itu, minta api kita mau masak." Lalu Depati Senopati naik ke atas pondok itu. Di dalam pondok itu dilihatnya ada seorang anak gadis yang sedang menenun. Anak gadis itulah yang bernama Putri Dayang Se-

kare. Terpanah hati Depati Senopati melihat kecantikan Putri Dayang Sekare itu. Ia tidak dapat berkata apa-apa. Lalu ia turun ke perahunya seraya menelungkupkan diri dan tertidur. Depati Zainuddin heran melihat perilaku anaknya yang demikian. Ia pun naik ke atas pondok itu. Di dalam pondok itu dilihatnya ada seorang putri yang sangat cantik. Mengertilah ia duduk persoalannya. Anaknya, Depati Senopati pasti telah dimabuk cinta.

Tidak lama kemudian Depati Zainuddin memining Putri Dayang Sekare kepada orang tuanya, Tuan Pegaduh. Singkat cerita, kedua anak itu dikawinkan. Kemudian, timbullah persoalan yang pelik. Kedua orang itu sama-sama tak mau mengalah. Depati Zainuddin tidak mau melepas anaknya tinggal bersama dengan istrinya di dusun Kijang Batu Ampar. Sebaliknya, Tuan Pegaduh tidak rela melepas Putri Dayang Sekare dibawa ke dusun Seribu Tangis. Akhirnya, mereka bermusyarah. Jalan yang dapat ditempuh adalah bahwa mereka harus pindah ke tempat yang baru. Tempat itu kemudian dinamakan Kayu Agung.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang perjalanan Depati Zainuddin dan anaknya Depati Senopati menuju dusun Kijang.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan pertemuan antara Depati Senopati dan putri Dayang Sekare. Depati Senopati yang jatuh cinta kepada putri yang cantik itu berubah sikapnya. Ia menjadi orang pendiam dan tidak mau bekerja.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Sang ayah, Depati Zainuddin, menyelidiki tentang perubahan sikap anaknya itu. Tahulah ia bahwa sumber yang menyebabkannya adalah Putri Dayang Sekare. Lalu dipinangnya putri itu kepada orang tuanya, Tuan Pegaduh. Bulat kata, kedua belah pihak sama-sama setuju. Depati Senopati pun dikawinkanlah dengan Putri Dayang Sekare.

Setelah itu, timbul persoalan yang pelik. Kedua orang tua itu sama-sama keras dengan pendiriannya masing-masing. Depati Zainuddin tak mau melepaskan anaknya tinggal bersama istrinya di dusun Kijang Batu Ampar. Begitu juga sebaliknya, Tuan Pegaduh tidak rela melepaskan anaknya Putri Dayang Sekare dibawa ke dusun Seribu Tangis. Satu-satunya jalan untuk mengatasi persoalan yang pelik ini adalah mereka harus pindah ke tempat yang baru, tempat itu kemudian disebut dusun Kayu Agung. Inilah bagian

cerita yang merupakan klimaks. Bagian ini sekaligus adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan tentang persoalan yang pelik, yang dihadapi oleh dua keluarga. Masing-masing bersitegang dengan pendiriannya. Setelah melalui musyawarah, kedua keluarga itu menemukan pemecahannya. Kedua keluarga itu pindah ke tempat yang baru.

Tema: persoalan pelik dapat diatasi dengan jalan bermusyawarah.

Nada: musyawarah dapat mengatasi persoalan-persoalan yang pelik.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah Depati Zainuddin dan Tuan Pegaduh. Watak kedua tokoh ini sama-sama keras.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik. Dengan cara analitik pengarang pada bagian akhir cerita menggambarkan watak kedua tokoh itu.

d. Latar

Latar adalah dusun Kijang Batu Ampar, tempat bertemunya Depati Senopati dengan Putri Dayang Sekare. Di tempat ini pula kedua anak muda itu kawin.

3.2.9 *Si Pahit Lidah*

Di pinggir sebuah sungai ada dua kerajaan. Kerajaan sebelah ulu diperintah oleh Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah terkenal kesaktiannya. Setiap orang yang tidak disenangi disumpahinya. Orang yang disumpahinya itu menjadi batu. Si Pahit Lidah adalah raja yang sangat kejam. Banyak orang yang takut kepadanya.

Di sebelah hilir ada kerajaan yang diperintah oleh Si Mata Empat. Si Mata Empat adalah seorang raja yang sangat baik terhadap rakyatnya. Banyak rakyat yang menyenangnya.

Si Pahit Lidah berjalan-jalan melalui sebuah sungai. Setiap orang yang bertemu dengannya disumpahinya apabila tidak disenangnya. Setiap orang yang disumpahinya menjadi batu. Sungai yang dilalui Si Pahit Lidah menjadi berkelok-kelok karena disumpahinya. Kabar ini didengar oleh Si Mata Empat.

Si Pahit Lidah sampailah di kerajaan Si Mata Empat. Si Pahit Lidah bertanya kepada rakyat. "Siapakah yang memerintah di kerajaan ini?" dijawab rakyat, "Si Mata Empat." "Mulailah sekarang yang memerintah di kerajaan ini adalah Si Pahit Lidah. Kalau tidak mau mengakui, kamu semua akan disumpah menjadi baltu," kata Si Pahit Lidah.

Rakyat bertambah takut. Mereka mengadukan hal itu kepada Si Mata Empat. Si Mata Empat sangat marah. kerajannya tidak boleh dikuasai Si Pahit Lidah. Kerajaannya tidak boleh diambil atau jatuh ke tangan raja lain. Ketika mendengar berita itu, Si Pahit Lidah sangat marah. Ia menantang Si Mata Empat untuk berkelahi. Dalam perkelahian itu Si Pahit Lidah kalah dan mati.

Si Mata Empat ingin mengambil kesaktian Si Pahit Lidah. Ia ingin mempunyayi kesaktian yang lebih banyak maka diisapnyalah lidah Si Pahit Lidah. Akhirnya, Si Mata Empat jatuh pingsan dan meninggal dunia bersama Si Pahit Lidah.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang dua buah kerajaan yang terletak di pinggir sungai. Kerajaan di sebelah hilir diperintah oleh Si Mata Empat dan oleh Si Pahit Lidah.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan bagaimana Si Pahit Lidah memaksa rakyat Si Mata Empat untuk mengakui bahwa Si Pahit Lidah adalah raja mereka. Mereka tidak mau. Oleh karena itu, mereka disumpahi oleh Si Pahit Lidah sehingga menjadi batu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu seperti keinginan Si Pahit Lidah menguasai kerajaan Si Mata Empat, merupakan alur cerita yang memperuncing konflik mencapai klimaks. Klimaks cerita ini terletak pada bagian yang mengisahkan perkelahian antara Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Si Pahit Lidah meninggal dalam perkelahian itu. Pengisahan tentang meninggalnya Si Mata Empat karena ia menjilat lidah Si Pahit Lidah adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seseorang yang kejam dan serakah. Karena tingkah laku dan perbuatannya yang sangat buruk, sekalipun ia memiliki kesaktian, akhirnya ia mati juga.

Tema: perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.

Nada: kekejaman dan keserakahan akan membuat badan binasa.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Si Pahit Lidah adalah seorang raja yang kejam dan sombong, sedangkan Si Mata Empat adalah seorang yang bijaksana, tetapi serakah.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada permulaan cerita, yang menggambarkan kekejaman Si Pahit Lidah dan kebijaksanaan Si Mata Empat.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan sang tokoh. Percakapan berlangsung antara Si Pahit Lidah dengan tokoh lain. Misalnya, ketika Si Pahit Lidah memasuki kerajaan Si Mata Empat, terjadilah percakapan antara Si Pahit Lidah dengan rakyat seperti berikut, "Siapa yang memerintah di kerajaan ini?" dijawab oleh rakyat, "Si Mata Empat." "Mulai sekarang kamu harus mengakui aku sebagai rajamu, kalau tidak semua kamu kusumpah menjadi batu," kata Si Pahit Lidah. Percakapan seterusnya berlangsung antara Si Pahit Lidah dengan Si Mata Empat. Percakapan ini juga mengungkapkan kesombongan Si Pahit Lidah ketika ia mengatakan bahwa kedatangannya ke kerajaan Si Mata Empat bertujuan mengambil dan menguasai kerajaan Si Mata Empat itu.

Penokohan secara dramatik juga dilakukan melalui perbuatan sang tokoh. Kecerobohan Si Mata Empat terlibat ketika ia ingin memiliki kesaktian Si Pahit Lidah dengan jalan menghisap lidah Si Pahit Lidah. Perbuatannya itu menyebabkan Si Mata Empat mati.

d. Latar

Latar adalah suatu kerajaan di pinggir sungai, tempat Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat mengadu kesaktian. Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat sama-sama mati di sana.

3.2.10 Kancil dengan Gondang

Kancil merasa bahwa dialah binatang yang paling cerdas.

Pada suatu hari, ia mondar-mandir mencari musuh untuk berlomba lari. Kebetulan dia bertemu dengan gondang. "Gondang, mari kita lomba lari," kata kancil. Jawab gondang, "Baiklah, tetapi jangan hari ini! Saya minta tempo seminggu! Seminggu yang datang, tunggulah engkau di sini!" "Baiklah, kalau demikian," kata gondang. Kancil tidak mengetahui bahwa gondang telah menyusun kekuatan. Dalam setiap tikungan, ada kawan gon-

dang yang bersembunyi.

Mulailah mereka berlomba lari. Perlombaan bertempat di pinggir sungai. Sebelum tiba di tikungan air, kancil memanggil gondang, "Gondang!" "Ya," jawab gondang yang ada di depannya. "Ah, sudah di sana dia," kata kancil dalam hatinya. Kancil berteriak lagi, "Gondang!" "Ya," jawab gondang. "Ah, sudah di sana dia," Kancil berteriak lagi, "Gondang!" "Ya," jawab gondang. "Nah, sudah mendahului terus dia. Kalah aku kalau begitu!"

Akhirnya, selesailah pertandingan itu. Itulah sebabnya apabila kancil bertemu dengan gondang, ia selalu berusaha melarikan diri.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang seekor kancil yang mencari lawan berlomba lari.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan pertemuan antara kancil dengan gondang. Kancil mengajak gondang berlomba lari. Gondang menyanggupi, tetapi ia minta ditunda selama seminggu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Gondang mengatur siasat, pada setiap tempat tikungan ia menempatkan seekor gondang. Gondang gondang itu berbunyi, tidak terlihat oleh kancil. Perlombaan pun dimulai. Setiap kancil memanggil gondang, gondang selalu berada di depannya. Klimaks cerita terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa kancil mengaku kalah berlomba.

Sejak saat itu, apabila kancil bertemu dengan gondang, kancil selalu menghindarkan diri dari gondang. Bagian ini merupakan akhir cerita dan sekaligus merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan kancil yang merasa bahwa dirinya adalah yang paling cerdas. Ia menantang gondang. Gondang diajaknya berlomba lari. Ternyata gondang lebih cerdas daripada kancil. Kancil dapat ditipu oleh gondang.

Tema: kesombongan dapat menjatuhkan diri sendiri.

Nada: janganlah menganggap remeh orang lain, mungkin orang itu memiliki kemampuan yang tersembunyi.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini ialah kancil yang sombong. Tokoh lainnya adalah gondang yang cerdas.

Penokohan dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak kedua tokoh cerita ini.

Penokohan cara dramatik dilakukan melalui perbuatan. Kecerdikan gondang terlihat ketika ia menempatkan kawan-kawannya (gondang lainnya) pada setiap tikungan dan setiap kali kancil memanggil, gondang yang berada di depannya menyahut.

d. Latar

Latar adalah pinggir sungai, tempat kancil dan gondang berlomba lari.

3.2.11 *Batin Jimat*

Pada zaman dahulu kala hiduolah tiga orang bersaudara. Yang tertua bernama Depati Raja Ikutan Muda, yang kedua Batin Jimat, dan yang ketiga Perigol. Ketiga bersaudara itu tinggal di dusun Sukadana. Batin Jimat adalah orang yang pemalas, tetapi ia sangat sakti.

Pada suatu hari, saudaranya yang tertua mengajak orang banyak untuk bergotong royong membuat balai desa. Balai desa itu didirikan di hadapan rumah mereka. Rumah mereka ada dua buah, yang sebuah dihuni oleh Depati raja Ikutan Muda dan yang sebuah lagi dihuni oleh Batin Jimat. Adiknya yang ketiga tidak mempunyai rumah. Jadi, Perigol dapat mendiami kedua rumah itu.

Orang ramai mulai bekerja membuat balai desa. Balai desa itu hampir selesai dikerjakan. Yang belum dikerjakan adalah membuat lantainya. Orang-orang menjadi heran karena Batin Jimat tidak mau membantu mengerjakan balai desa itu. Orang-orang itu mengajak Sang Depati yang tidak mau menyuruh Batin Jimat mengerjakan balai itu.

Rupanya pembicaraan orang-orang itu terdengar oleh Depati Raja Ikutan Muda. Dia merasa tersinggung. Lalu ia berkata kepada adiknya, Batin Jimat, "Hai, Batin Jimat, tolonglah orang-orang itu mengerjakan balai desa itu. Orang banyak itu sudah letih semua, sedangkan engkau hanya tidur saja kerjamu!" Merasa bahwa kakaknya itu marah kepadanya, Batin Jimat segera berlari ke tempat orang yang mengerjakan balai desa itu. Ia berkata kepada orang-orang, "Apakah yang kalian inginkan untuk gulai makan? Apa yang kalian inginkan, katakan kepadaku!"

Karena orang-orang itu sudah jengkel kepada Batin Jimat, mereka berkata, "Hai, Batin Jimat, sudah bosan kami makan gulai ikan dan ayam. Coba engkau tangkap belibis yang terbang itu. Burung itu enak dibuat gulai!" Jawab Batin Jimat, "Ke mana terbangnya burung belibis yang banyak itu? Akan kutangkap dia!" Seketika itu juga Batin Jimat menengadahkan kepalanya ke langit sambil mengangkat kedua tangannya. Ajaib sekali. Apakah Batin Jimat yang terbang ataukah burung belibis itu yang hinggap di tangannya. Tiba-tiba saja dilihat orang tangan kanan Batin Jimat memegang lima ekor burung belibis dan empat ekor burung belibis berada di tangan kirinya. Orang-orang pun menjadi heran menyaksikan peristiwa itu.

Setelah peristiwa itu, orang-orang akan melaksanakan pekerjaan memasang lantai balai desa. Lantai itu harus terbuat dari bambu.

Bambu itu belum ada. Depati Raja Ikutan Muda berkata kepada Batin Jimat, "Batin Jimat, coba engkau carikan bambu untuk membuat lantai balai desa itu." Jawab Batin Jimat, "Besok saja, Kak. Aku sedang mengantuk. Akan aku ambilkan bambu itu besok pagi. Depati Raja Ikutan Muda diam, tidak berani membantahnya lagi. Ia berkata kepada orang banyak itu, "Berhentilah dulu kalian bekerja. Bambunya belum ada. Besok Batin Jimat akan mengambilkannya."

Keesokan harinya Batin Jimat membawa serumpun bambu ke dekat balai desa itu. Rumpun bambu itu sangat besar sehingga semua orang yang ada di situ keheranan. Orang banyak berkata kepadanya, "Bambu yang mana yang akan digunakan?" Jawab Batin Jimat, "Pilihlah sendiri di situ, ambillah mana yang akan digunakan. Yang tidak berguna buang saja!" "Baiklah," kata orang-orang itu, "bagaimana cara membuangnya? Rumpun bambu itu terlalu besar." Lalu Batin Jimat melemparkan rumpun bambu yang tak terpakai itu.

Setelah itu orang-orang itu mulai bekerja. Lantai balai desa itu dengan cepat dapat mereka selesaikan.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kehidupan tiga orang bersaudara di dusun Sukadana.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan bahwa masyarakat dusun itu sedang membangun balai desa. Semua orang turut membangun balai desa itu, kecuali Batin Jimat, adik Depati Raja Ikutan Muda. Sang Depati yang mendengar sindiran orang banyak itu menyuruh Batin Jimat membantu menyelesaikan lantai balai itu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik

yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Batin Jimat bertanya kepada orang banyak tentang lauk makan yang mereka inginkan. Karena sudah lama jengkel, orang-orang itu menyuruh Batin Jimat menangkap burung belibis yang sedang terbang. Sungguh yang terjadi adalah di luar dugaan. Dengan cara yang gaib, Batin Jimat dapat menangkap burung-burung belibis itu. Setelah terjadinya peristiwa itu, orang-orang akan membuat lantai balai desa. Batin Jimat disuruh mencari bambu yang akan dipakai sebagai bahan pembuat lantai.

Batin Jimat menyanggupi permintaan itu. Dibawanya serumpun pohon bambu yang sangat besar. Orang-orang yang melihatnya kebingungan. Inilah bagian cerita yang merupakan klimaks. Akhir cerita yang sekaligus merupakan penyelesaian, terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa setelah bambu itu disediakan oleh Batin Jimat, orang-orang mulai mengerjakan lantai desa itu. Lantai itu cepat dapat mereka selesaikan.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan tentang Batin Jimat yang pemalas. Karena pemalas, ia disuruh orang mengerjakan pekerjaan yang tidak masuk akal, yakni menangkap burung belibis yang sedang terbang. Karena kesaktiannya burung itu dapat ditangkapnya. Rumpun bambu yang besar pun dapat dicabutnya.

Tema: orang yang lemah jangan diremehkan.

Nada: orang yang kelihatannya lemah, kadang-kadang sanggup mengerjakan pekerjaan yang besar.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Batin Jimat yang pemalas dan sakti. Tokoh lainnya adalah Depati Raja Ikutan Muda dan Perigol. Waktu kedua tokoh bawahan ini tidak jelas.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik, pengarang menjelaskan watak tokoh utama.

Penokohan secara analitik dilakukan dengan percakapan dan perbuatan. Percakapan yang berlangsung antara tokoh Batin Jimat dan tokoh Depati Raja Ikutan Muda yang menunjukkan sifat tokoh utama yang pemalas adalah sebagai berikut. "Batin Jimat, coba engkau carikan bambu untuk membuat lantai balai desa itu!" Jawab Batin Jimat, "Besok saja, Kak. Aku sedang mengantuk. Akan aku ambil bambu itu besok pagi."

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui perbuatan tokoh. Kesaktian Batin Jimat terlihat ketika dengan tiba-tiba burung belibis yang sedang terbang itu sudah berada di tangannya. Kesaktian itu juga terlihat ketika Batin

Jimat membawa serumpun bambu. Rumpun bambu itu sangat besar sehingga semua orang yang berada di situ keheranan.

d. Latar

Latar adalah dusun Sukadana, tempat terjadinya semua peristiwa di dalam cerita ini.

3.2.12 Kancil dan Harimau

Pada suatu hari kancil berjalan bersama harimau. Mereka pergi masuk hutan ke luar hutan masuk rimba ke luar rimba. Harimau itu merasa sangat lapar. Lalu ia menerkam kancil. Kancil terkejut. Kancil tidak menyangka bahwa harimau mau mencelakakan dirinya. Untunglah kancil itu dapat menyelamatkan dirinya. Karena lepas tangkapannya, harimau menjadi kecewa. Ia pergi ke sana ke mari mencari kancil. Pada suatu ketika harimau melihat kancil yang sedang menunggu sebuah gentong. Sebenarnya itu bukan gentong, melainkan sarang lebah yang besar. Harimau berkata, "Rupanya di sini engkau Kancil. Aku sudah lama mencarimu. Aku sangat lapar. Engkau akan kumakan." "Ah," jawab kancil, "Jangan engkau main-main kawan. Aku disuruh raja hutan ini menunggu gentong ini. Tidak sembarang orang boleh memukul gentong." Timbul keinginan dalam hati harimau untuk memukul gentong itu. Katanya, "Kancil bolehkan aku memukul gentong ini," jawab kancil. "Tidak, tidak boleh. Nanti aku dimarahi oleh raja. Tetapi, karena engkau kawanku, aku akan menemui raja. Jika raja mengizinkan, engkau boleh memukul gentong ini. Tunggulah engkau di sini." Setelah agak jauh dari tempat itu, kancil berteriak, "Harimau, kau diizinkan raja untuk memukul gentong itu." harimau pun memukul gentong itu. Lebah-lebah itu mengerumuni badannya. Badan harimau bengkak seluruhnya. Sambil berteriak kesakitan harimau itu melarikan diri. Dalam hati ia berkata, "Awasi engkau Kancil jika aku bertemu denganmu, akan kutelan bulat-bulat engkau."

Pada suatu hari kancil sedang duduk di pinggir jalan. Ia duduk dekat seekor ular yang besar. Tiba-tiba datanglah harimau ke tempat itu. Dengan marah harimau berkata, "Kali ini engkau tidak lepas dari tanganku. Engkau akan kumakan." "Sabar kawan," kata kancil "Aku duduk di sini bukan sembarang. Aku ditugaskan raja menunggu pending ini. Lihat betapa bagusnya warna pending ini." Harimau ingin memakai pending itu. Katanya kepada kancil, "Boleh aku mencobanya." Jawab kancil, "Tidak, tidak boleh. Nanti aku dimarahi raja."

Tetapi karena engkau adalah kawanku, aku akan menemui raja. Jika raja mengizinkan, engkau boleh mencoba pending ini." Setelah jauh dari tempat itu, kancil berteriak, "Harimau, engkau boleh memakai pending itu." Harimau segera melilitkan pending itu. Makin lama makin erat ular itu melilit badannya. Harimau berteriak-teriak sambil berusaha melepaskan dirinya dari lilitan ular itu.

Kancil berlari sekencang-kencangnya sampai akhirnya ia bertemu dengan sebuah dusun. Dusun itu sangat ramai. Setiap hari banyak orang yang meninggal di sana. Kancil bertanya kepada orang-orang di situ, "Mengapa orang-orang bertangis-tangisan kalau ada yang meninggal?" Kata orang itu, "Kami sekarang disuruh raja membangun sebuah istana. Tetapi kami tidak dapat melakukannya. Setelah dibangun istana itu roboh. Dapatkah engkau menolong kami membangun istana itu?" Jawab Kancil, "Baiklah, aku akan menolongmu. Katakan kepada raja, "Belikan mentimun sebanyak-banyaknya. Bawalah mentimun itu ke sini!"

Tak lama kemudian datanglah orang-orang itu membawa mentimun. Mentimun-mentimun itu mereka berikan kepada kancil. Kancil menggigit mentimun itu, dibentuknya seperti rumah. Terbentuklah rumah tanpa paku. Tidak ada alat-alat lain hanya mentimun itu saja. Melihat kecerdikan kancil, raja berkata, "Bawalah Kancil itu ke mari. Ia akan dijadikan guru di dusun kita ini." Orang-orang pun berusaha untuk menangkap kancil itu. Ada yang membuat lubang, membuat jerat, dan ada pula yang membuat jaring.

Akhirnya, kancil terperosok ke dalam lubang itu. Ketika harimau melihat kancil di dalam lubang itu, harimau berkata, "Rasakan engkau Kancil. Kalau selama ini engkau selalu dapat menipuku sekarang engkau pasti akan dibunuh oleh manusia." Jawab kancil, "Jangan sembarang engkau bicara, hai, harimau. Aku sengaja masuk ke dalam lubang ini menunggu hati bumi. Aku disuruh raja makan hati bumi. Rasanya sama dengan sorga dunia." Mendengar perkataan kancil itu harimau ingin juga makan hati bumi?" Jawab kancil, "Mengapa tidak. Engkau adalah kawanku, melompatlah ke dalam lubang." Lalu harimau melompat ke dalam lubang itu. Tak lama kemudian rusa, babi, dan binatang-binatang lainnya ikut pula melompat ke dalam lubang itu. Semua binatang disitu bertanya-tanya, "Kapan kita ini akan makan hati bumi?" Kata kancil, "Sebentar lagi. Tetapi kita berjanji, siapa yang kentut akan dilemparkan ke atas." Kancil membunyikan mulutnya, "Put." "Siapa yang kentut?" kata kancil. "Saya tidak!" "Ah, engkau kancil yang kentut," kata binatang-binatang itu. Lalu kancil dilemparkan ke atas. Kancil tertawa.

"Punahlah kamu, ini lubang raja," kata kancil. Terus dilaporkannya kepada raja, "Raja lobangmu sudah penuh!" Semua binatang dalam lubang itu terbunuh. Kancil luput dari bahaya maut.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang dua orang bersahabat, yakni kancil dan harimau. Kedua sahabat ini berjalan-jalan, masuk hutan ke luar hutan.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika harimau merasa perutnya lapar, ia menerkam kancil. Untunglah kancil itu waspada sehingga dapat menyelamatkan dirinya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Harimau yang kecewa itu, mencari kancil. Setiap kali bertemu dengan kancil, harimau selalu ingin membunuh kancil. Tetapi, dengan berbagai tipu daya. Kancil selalu dapat menyelamatkan dirinya. Harimau selalu kena tipu. Pada suatu ketika, kancil terperosok ke dalam lubang. Ia tahu bahwa lubang itu adalah jerat yang dibuat untuk menangkap dirinya. Hatinya sangat sedih. Berkat kecerdikannya, ia berhasil menyelamatkan dirinya setelah ia menipu harimau, rusa, dan babi.

Bagian ini merupakan klimaks dari akhir cerita yang sekaligus merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan kehidupan sang Kancil yang selalu diancam bahaya. Berkat kecerdikannya, ia selalu dapat menyelamatkan dirinya dari ancaman bahaya itu.

Tema: kecerdikan dapat menyelamatkan kita dari ancaman bahaya.

Nada: gunakanlah akal dalam menghadapi suasana yang kritis.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama di dalam cerita ini adalah kancil yang cerdas. Tokoh lainnya adalah harimau yang bodoh.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan yang berlangsung antara tokoh kancil dengan harimau yang menunjukkan watak kedua tokoh itu adalah sebagai berikut. Harimau berkata, "Nah, di sini engkau Kancil. Saya

lapar. Engkau akan kumakan!” ”Bolehkan aku memukul gentong ini?” kata harimau. “Tidak boleh! Jika raja mengizinkan, kau boleh memukul gentong itu!” Setelah agak jauh dari tempat itu, kancil berteriak, ”Harimau, kau diizinkan oleh raja memukul gentong itu!”

Percakapan berikutnya berlangsung antara tokoh kancil dan tokoh harimau juga menunjukkan kedua watak tokoh itu

d. Latar

Latar adalah (1) hutan, tempat kancil bertemu dan menipu harimau, (2) dusun, tempat kancil bertemu dengan orang banyak dan tempat kancil terperosok ke dalam lobang.

3.2.13 Lubuk Pengabai

Ada dua orang bersaudara. Yang tua bernama Langkuse, adiknya bernama Putri Rambut Putih. Mereka berdiam di sebelah barat dusun Perigi. Langkuse adalah orang yang cermat dan sakti. Jarak seratus meter dapat dilangkahnya satu kali saja.

Pada suatu hari Langkuse berpesan kepada adiknya, ”Aku, hari ini, mau membuat perahu di darat dusun. Jika terjadi peristiwa yang tak diinginkan, pukullah gentong ini agar aku dapat mendengarnya dan lekas pulang.” Kebetulan pada waktu Langkuse membuat perahu, lewatlah Sunan di sana. Sunan itu akan menuju ke sungai Perigi yang tembus ke sungai Temiang. Dari situ Sunan akan pergi menuju ke sungai Komerling dan selanjutnya pergi menuju Palembang. Sewaktu Sunan itu singgah di pondok Langkuse dilihatnya Putri Rambut Putih sedang bertapa. Katanya di dalam hati, ”Alangkah cantiknya putri ini!” Dia akan dijadikan istri! Akan kularikan putri ini!” setelah dilihatnya Langkuse tidak ada di sekitar itu, lalu diusungnya putri itu. Pada waktu putri dibawa ke luar dari pondok itu, putri itu sempat memukul gentong. Langkuse mendengar bunyi gentong dipukul. Mengertilah dia bahwa adiknya mendapat mala petaka. Langkuse segera pulang. Setelah tiba di pondoknya, dilihatnya adiknya, Putri Rambut Putih tidak ada lagi. Lalu dikejanya putri itu. Dengan kesaktiannya Langkuse dapat mengejar Sunan.

Dilihatnya Sunan itu melarikan adiknya. Dari pinggir sungai ia melompati perahu Sunan yang berada di tengah laut dan merenggut adiknya dari Sunan. Sunan menjadi kecewa. Pada waktu itulah tusuk konde (pengabai) putri itu jatuh ke dalam lubuk.

Sejak itu, lubuk itu dinamakan Lubuk Pengabai.

a. Alur

Cerita dimulai dengan kisah tentang dua orang bersaudara, yakni Langkuse dan Putri Rambut Putih. Langkuse berpesan kepada adiknya agar adiknya itu memukul gentong jika terjadi sesuatu.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika Sunan yang sedang lewat di situ melihat Putri Rambut Putih. Sunan membawa lari putri itu. Kebetulan putri itu sempat memukul gentong.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Langkuse yang mendengar bunyi gentong yang dipukul itu mengetahui bahwa adiknya sedang dalam keadaan bahaya. Ia kembali ke pondoknya. Dilihatnya adiknya tidak ada lagi di situ. Berkat kesaktiannya, ia dapat mengejar Sunan. Ia melompati perahu Sunan. Adiknya, Putri Rambut Putih, dapat diselamatkannya. Bagian ini merupakan klimaks dalam cerita ini. Akhir cerita yang sekaligus merupakan penyelesaian, terletak pada bagian yang mengisahkan bahwa Putri Rambut Putih diselamatkan oleh Langkuse dari tangan Sunan, tusuk kondena (pengabai) jatuh ke dalam lubang. Sejak itu, lubang itu disebut Lubuk Pengabai.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan tokoh Sunan yang keburu nafsu. Karena melihat putri yang cantik timbullah keinginannya untuk memperistri putri itu. Tanpa pikir panjang, ia melarikan putri itu. Namun, ia akhirnya kecewa. Kakak sang putri, yakni Langkuse, berhasil menyelamatkan putri dari tangan Sunan.

Tema: hawa nafsu akan membuat kita menjadi kecewa.

Nada: janganlah kita diperbudak oleh hawa nafsu.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Langkuse yang cermat dan sakti. Tokoh lainnya adalah Sunan yang terburu nafsu. Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik, pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh utama.

Penokohan secara dramatik dilakukan dengan perbuatan. Kesaktian tokoh utama terlihat ketika Langkuse yang berada di pinggir sungai melompati perahu Sunan yang berada di tengah laut dan menyelamatkan adiknya dari tangan Sunan.

d. Latar

Latar adalah (1) pondok, tempat Putri Rambut Putih dilarikan oleh Sunan dan (2) perahu, tempat Langkuse menyelamatkan Putri Rambut Putih dari tangan Sunan.

3.2.14 Raden Keling

Ada tiga orang bersaudara, yang pertama bernama Raden Keling, yang kedua Hitam Manis, dan yang ketiga Raden Kuning. Raden Kuning dan saudaranya diajak ayahnya pergi mencari calon menantu.

Berangkatlah mereka ke kota Tukang Pantunan. Tiba di kota Tukang Pantunan, Raden Kuning memberi hormat kepada Ratu Agung. Ratu Agung berkata, "Apa keinginan kalian ini? Apakah kalian ini berlayar tersesat? Apakah kalian ingin meminang?" Disahut oleh Raden Kuning, "Saya ini disuruh Ayah menyabung berjalan kaki." "Ooo ..., rupanya kalian ini ingin meminang Si Sinaran Bulan. Kalau demikian, baiklah. Perundingan kita, kita mulai," kata Ratu Agung.

Ketika berunding itu, datanglah Geseran Angin dan Rantai Sekilan, anak ratu Agung yang tinggal di kota Tukang Pantunan. Diberitahukan oleh Ratu Agung bahwa mereka itu mau meminang Sinaran Bulan. Perundingan itu memakan waktu yang lama, belum ada keputusan. Kemudian Rantai Sekilan menghadap ayahnya, "Bagaimana perundingan adik Sinaran Bulan dengan Raden Kuning? Kelihatannya kakak Raden Kuning itu telah bosan di kota Tukang Pantunan ini." "Lanjutkanlah berunding dengan Raden Kuning. Setelah selesai, saya akan memanggil adikmu Sinaran Bulan," kata Ratu Agung. Ratu Agung berkata, "Sinaran Bulan, engkau aku tunangkan dengan Raden Kuning." Kata putri Sinaran Bulan, "Saya tidak menolak perundingan itu. Kata Ayah hitam, hitam, kata Ayah putih, putih. Saya tidak menolak apa yang Ayah inginkan." Putri Sinaran Bulan meminta emas segantang, permata segantang. Permintaan itu diterima oleh Raden Kuning. Kata Raden Geseran Angin, "Tetapi kalau berubah janji, kamu akan menjadi batu." Perundingan pun selesai. Rombongan Raden Kuning melanjutkan perjalanan ke kota Pinang Berlapis. Tiba di kota Pinang Berlapis, ayahnya berkata, "Kita mengundang raja empat puluh orang, juara empat puluh orang. Kita akan mengadakan perjudian selama sebulan lebih. Raden Kuning dan Raden Keling ikut dalam perjudian itu. Dalam perjudian itu, Raden Keling dan Raden Kuning kalah, habis semua hartanya. Oleh karena itu, Raden Kuning dima-

rahi oleh Ratu Agung. Raden Kuning merajuk, lalu ia melarikan diri bersama Raden Keling, menuruti kehendak hatinya, masuk hutan ke luar hutan, masuk padang ilalang ke luar padang ilalang.

Setelah tiga bulan berlalu, ia tiba di kota Tukang Pantunan. Tiba di sini, bajunya tidak ada lagi. Ketika dilihat oleh Rantai Sekilan, ia berkata dalam hatinya, "Kalau tidak salah, itu kakak Raden Keling. Apa sebabnya ia tidak berbaju lagi." Langsung Geseran Angin mendekatinya. Tatkala dilihatnya, memang benar dugaan hatinya. Geseran Angin berkata, "Kak Raden Keling, apa bala bencana yang menyebabkan engkau seperti ini?" Raden Keling menjawab, "Saya ini kalah berjudi setelah kami meminang Sinaran Bulan." "Nah, kalau demikian, kita adakan judi sabung ayam. Tidak ribut karena harta, habis harta, kita jualkan negeri itu. Apa kemauan orang, kita layani. Juara memang menjadi musuh, juara kalah menjadi teman." Maka terjadilah gelanggang sabung ayam itu. Dalam gelanggang itu, Raden Keling menjadi ketua gelanggang, Rantai Sekilan menjadi tukang bulang taji ayam, ada pula yang menjadi tukang cuci ayam. Semua menjadi satu berkumpul di situ.

Mari kita ulangi pula cerita tentang kota Pinang Berlapis. Di sini tinggal ayah dan ibunya. Di sana ada pula Homan Roman Yakub, seorang yang berasal dari kota Tutup Pandan. Homan Roman Yakub itu adalah hulubalang dari tujuh orang bersaudara. Ia sangat kejam dan suka membunuh orang. Tujuh bersaudara itulah yang akan meminang Putri Hitam Manis, dengan mengadakan tembakan-tembakan bedil. Sebelum tiba di kota Pinang Berlapis, tembakan-tembakan itu terjadi dengan dahsyatnya sehingga seperti embun kemarau dalam kota itu. Pendek kata, kota Pinang Berlapis itu dalam keadaan kacau balau. Laki-laki perempuan, tua muda menggendong anak ke sana ke mari, pontang-panting kebingungan karena mendengar bunyi tembakan itu. "Apa yang terjadi di kota ini? Apakah penyamun akan masuk kota kita ini?" Ratu Agung berkata, "Kalian dalam negeri ini bersiap-siaplah, penyamun akan tiba. Alangkah hebatnya bunyi tembakan itu!"

Tiba di kota Pinang Berlapis, Homan Roman Yakub naik ke darat mencari raja Pinang Berlapis. Ia bertemu dengan penjaga pintu. Tiba di sini, ia berkata, "Bukakan pintu itu!" Penjaga pintu itu tidak mau membukanya. Pintu gerbang itu langsung diterjang oleh Homan Roman Yakub sehingga pecah. Kemudian ia masuk.

Setibanya di dalam kota itu, ia langsung menangkap orang-orang yang ada di sana dan semuanya dibunuhnya. Hulubalang empat puluh dibunuhnya juga. Lalu ia masuk ke dalam kota mencari Ratu Agung. Ratu Agung yang

pada waktu itu sedang duduk di kursi dibunuhnya pula. Kenasih, istri Ratu Agung, yang sedang tidur pun dibunuh sehingga habislah orang-orang dalam negeri itu. Anak-anak kecil dan binatang yang tidak berdosa, semuanya dibunuh oleh Homan Roman Yakub. Putri Hitam Manis dan Putri Sinaran Bulan dijadikan tawanan.

Setelah itu, mereka tiba di sebuah *ulak* (pusaran air dalam sungai). Rejung Homan Roman Yakub tidak dapat bergerak di Ulak Kenasih itu. Rupanya ada orang yang luar biasa. Raden Keling dapat mengubah wujud dirinya menjadi tujuh macam, yaitu ular, bunga harum, bambu gading, kumbang, dan sebagainya. Homan Roman Yakub mengambil keris Nagalipan.

Senjata itu diputar-putar oleh Homan Roman Yakub, dibentuknya pusaran angin. Kemudian kelihatan sinar bermacam warna (perubahan wujud Raden Keling). Warna itulah yang bersuara, "Sayalah yang bernama Raden Keling. Raden Keling turunan Pinang Berlapis. Kita perang dahulu!" Pendek kata, perang berlangsunglah. Tebas di kiri, ia ke kanan, tebas ke kanan, ia ke kiri. Perang berlangsung selama tiga bulan. Raden Keling berkata, "Kita bergantian dahulu Homan Roman Yakub. Saya pula yang menebas!" Rupanya tiba giliran pada Homan Roman Yakub, ia langsung mati, dibunuh oleh Raden Keling.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang tiga orang bersaudara. Ketiga orang bersaudara ini bersama ayahnya pergi ke kota Tukang Pantunan.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan tentang perundingan antara Raden Kuning dan Ratu Agung. Ratu Agung menerima lamaran Raden Kuning yang ingin meminang Sinaran Bulan, anak Ratu Agung.

Peristiwa yang terjadi sesudah itu, yakni Raden Kuning dan Raden Keling kalah dalam perjudian, harta mereka habis semuanya; Raden Keling dan Geseran Angin mengadakan judi sabung ayam; Homan Roman Yakub menyerang kota Pinang Berlapis merupakan tingkat-tingkat konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks.

Klimaks cerita terletak pada bagian cerita yang mengisahkan pertempuran antara Raden Keling yang sakti dengan Homan Roman Yakub. Karena kesaktiannya, Raden Keling dapat membunuh Homan Roman Yakub. Bagian ini sekaligus adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan Homan Roman Yakub yang kejam dan ganas. Ketika ia memasuki kota Pinang Berlapis banyak orang yang dibunuhnya termasuk burung dan ayam yang tidak berdosa. Ternyata masih ada orang yang lebih sakti dari dirinya, yakni Raden Keling. Homan Roman Yakub akhirnya mati dibunuh oleh Raden Keling.

Tema: perbuatan yang jahat akan dibalas dengan kejahatan.

Nada: sekalipun dalam situasi peperangan, orang yang tidak berdosa janganlah dibunuh.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Raden Keling yang sakti dan Homan Roman Yakub yang kejam dan suka membunuh orang. Tokoh-tokoh lainnya adalah Raden Kuning, Ratu Agung, Sinaran Bulan, dan Geseran Angin yang tidak jelas wataknya.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh utama.

Penokohan secara dramatik dilakukan dengan perbuatan. Kesaktian Raden Keling terlihat ketika Raden Keling mengubah dirinya menjadi tanah macam wujud, yaitu ular, bunga harum, bambu gading, kumbang, dan sebagainya. Pada pihak lain, kekejaman Homan Roman Yakub terlihat ketika ia memasuki kota Pinang Berlapis. Orang-orang yang ada di sana dibunuh semuanya.

d. Latar

Latar adalah (1) kota Tukang Pantunan, tempat Raden Kuning melamar Sinaran Bulan, (2) kota Pinang Berlapis, tempat Raden Keling dan Raden Kuning kalah berjudi, dan tempat Homan Roman Yakub melakukan pembunuhan, dan (3) sebuah ulak (pusaran air), tempat terjadinya pertempuran antara Raden Keling dan Homan Roman Yakub, dan tempat Homan Roman Yakub tewas dibunuh oleh Raden Keling.

3.2.15 *Berkat Sembahyang*

Ada cerita tentang dua orang anak beranak. Suaminya sudah meninggal dunia. Mereka tinggal dalam sebuah dusun. Pada suatu hari, anaknya kawin

dengan pemuda yang berasal dari dusun Menang. Pemuda itu sangat pemalas, tidak mau bekerja membantu istri dan mertuanya.

Kerja orang tua itu setiap hari mencari kayu di hutan. Kayu api itu dijualnya untuk hidup mereka tiga beranak. Orang tua itu sangat saleh. Dia taat beribadat. Setiap selesai salat, ia berdoa sambil menengadahkan tangan, "Ya, Tuhan ampunilah dosa kami, murahkanlah rezeki kami." Pemuda menantunya itu, benci melihat mertuanya yang saleh itu. Katanya di dalam hatinya, "Orang tua ini sudah gila. Selalu minta kepada Tuhan, tetapi tidak bekerja. Mana mungkin Tuhan akan memberinya rezeki." Lalu timbullah niat buruk di dalam hatinya. Ia ingin mempermainkan orang tua itu. Dicarinya beling sekarung. Beling itu dibawanya pulang ke rumahnya. Pada waktu orang tua itu sedang menengadahkan tangannya berdoa, pemuda itu memanjat bubungan rumah dengan membawa karung yang berisi beling itu. Ketika orang tua itu sedang berkata, "Ya, Tuhan berilah kami rezeki." Tiba-tiba jatuhlah karung mengenai diri orang tua itu. Karung itu dilemparkan oleh pemuda itu dari atas bubungan rumah. Karung itu kemudian dibuka oleh orang tua itu. Tuhan Maha Pemurah! Beling-beling yang ada di dalam karung itu berubah menjadi uang ringgit, rupiah, gobang, dan peser. Pemuda itu baru menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu adalah perbuatan yang salah dan kejam.

Sejak saat itu pemuda itu tidak pernah melalaikan salat. Ia menjadi orang yang alim yang taat beribadat.

a. Alur

Cerita ini mengisahkan seorang perempuan tua yang miskin. Anaknya kawin dengan seorang pemuda yang pemalas, tidak mau bekerja.

Konflik pertama cerita ini adalah sebagai berikut. Setiap selesai salat, perempuan tua itu memohon doa kepada Tuhan agar diberi rezeki. Sang menantu benci kepada mertuanya yang kerjanya hanya salat dan berdoa, tidak mengerjakan pekerjaan lain.

Alur cerita terus menanjak. Sang menantu mengumpulkan beling sekarung. Ia memanjat bubungan rumahnya. Ketika orang tua itu selesai salat dan berdoa, beling itu dijatuhkannya tepat mengenai badan perempuan tua itu. Perempuan tua itu menganggap benda yang jatuh itu adalah pemberian Tuhan. Karung itu diambil oleh perempuan tua itu dan dibukanya. Apa yang terjadi kemudian adalah sesuatu yang ajaib. Beling-beling itu berubah

menjadi uang.

Klimaks cerita ini terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa sang menantu heran melihat kejadian itu. Ia menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya terhadap orang tua itu adalah perbuatan yang salah.

Pengisahan tentang berubahnya tingkah laku sang menantu bahwa mulai saat itu ia tidak pernah meninggalkan salat adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang tua yang taat beribadat dan selalu berdoa kepada Tuhan. Menantunya ingin mempermainkannya. Sang menantu menjatuhkan sekarang beling kepada orang tua itu ketika ia sedang berdoa. Apa yang terjadi adalah sesuatu yang di luar dugaan: beling-beling itu berubah menjadi uang.

Tema: salat dan doa adalah pekerjaan mulia.

Nada: 1. janganlah menghina orang yang sedang beribadat.

2. kesadaran seseorang kadang-kadang baru akan timbul setelah ia menyaksikan buah dari keyakinan orang lain.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah orang tua yang saleh dan taat beribadat. Setiap selesai salat, ia berdoa kepada Tuhan. Tokoh lainnya adalah menantu yang berwatak buruk.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik. Pengarang dengan kisahnya menjelaskan kedua watak tokoh cerita itu.

Pada permulaan cerita diungkapkan bahwa perempuan tua itu sangat saleh. Dia taat beribadat. Setelah selesai salat, ia berdoa kepada Tuhan. Sebaliknya, sang menantu dilukiskan sebagai seorang yang pemalas, tidak mau bekerja membantu mertuanya. Ia benci kepada mertuanya yang suka salat dan berdoa itu. Ia mengumpulkan beling. Beling itu dijatuhkannya ke badan mertuanya yang sedang berdoa. Karena yakin bahwa benda yang jatuh itu adalah pemberian Tuhan, karung itu diambil oleh perempuan tua itu dan dibukanya. Beling-beling itu berubah menjadi uang.

d. Latar

Latar adalah sebuah dusun, tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh

tokoh utama.

3.2.16 Batu Belah

Ada orang tiga beranak. Pekerjaan mereka bersawah. Ibunya mendapat belalang rusa. Kemudian belalang rusa itu dimasaknya. Adiknya yang laki-laki selalu minta belalang rusa itu. Akhirnya belalang rusa itu habis dimakan oleh adiknya. Tak lama kemudian ibunya pulang dari sawah. Ibunya sangat lapar. Aku ingin memakan belalang rusa itu. Rupanya belalang rusa sudah habis dimakan oleh anaknya yang masih kecil itu. Kemudian ibunya berjalan ke dalam hutan. Ibunya berkata, "Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku sepanjang jalan. Aku ingin makan belalang rusa." "Kup, kup, kup, kup, kup," bunyi batu bertangkup. Kemudian ibu itu berkata lagi, "Batu belah batu bertangkup. Tangkuplah aku sepanjang jalan. Aku ingin makan belalang rusa." "Kup, kup, kup, kup, kup," bunyi batu belah batu bertangkup.

Setelah itu, kedua anak itu menyusul ibunya. Ibunya sudah masuk ke dalam batu belah batu bertangkup itu. Di tengah jalan, mereka mendapat sebutir telur. Telur itu menetas menjadi seekor ayam. Ayam itu dipelihara sampai besar hingga menjadi ayam sabungan. .

Adiknya minta izin kepada kakaknya untuk menyabung. Kakaknya melarang adiknya, dia takut adiknya dibunuh orang. "Tidak, Kak, saya tidak akan membuat kesalahan. Saya akan berhati-hati," jawab adiknya. "Baiklah, kau kuizinkan. " "Tapi, Kak, tariklah tangga pondok kita ini, supaya tidak diganggu orang dan tidak diganggu binatang buas." Kemudian anak itu pergi ke gelanggang penyabungan ayam. Dari jauh terdengar ada ayam berkokok. Hatinya gembira. Kemudian sampailah ia di tempat orang berjudi menyabung ayam. Akhirnya ayam adiknya bertarung. Orang lain bertaruh uang. Ia menerima sewa. Setelah selesai pertarungan itu, ayam anak itu sendiri yang menang. Ia bertaruh lagi. Setelah banyak memperoleh uang, anak itu pulang ke pondoknya. Kakaknya dibelikan perhiasan berupa gelang, cincin, dan giwang.

Di dalam hutan adanya bernyanyi-nyanyi, "Kakak, kakak ulurkan tangga adik datang dari menyabung, mendapat gelang, cincin, dan giwang."

"Uk, uk, uk," bunyi ayam adiknya berkokok. Ia bernyanyi lagi, "Kakak, Kakak, buka pintu, ulurkan tangga. Adikmu datang dari menyabung, mendapat gelang, cincin, dan giwang." Lalu kakaknya membuka pintu pondoknya. Rupanya memang adiknya yang datang. Kemudian ia naik. "Kak, inilah hasil kemenanganku. Ini gelangmu, cincinmu, dan giwangmu." "Adik, ti-

dakkah engkau dipukuli orang. Tidakkah engkau dimarahi orang?" kata kakaknya, "Tidak, Kak, terima kasih."

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang orang tiga beranak. Pekerjaan ibunya bersawah. Pada suatu hari sang ibu mendapat belalang rusa. Tanpa setahu ibunya, belalang rusa itu dimakan oleh anaknya.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan sang ibu yang kecewa karena belalang rusa itu telah dimakan anaknya. Sang ibu pergi masuk ke hutan meninggalkan kedua orang anaknya. Di hutan itu, ia masuk ke dalam tubuh batu belah.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Kedua anak itu menyusul ibunya. Mereka menemukan sebutir telur. Telur itu menetas menjadi seekor ayam jantan yang bertuah. Atas restu kakaknya, sang adik mencoba mengadu untung. Ia pergi ke tempat gelanggang perjudian. Di sana ayamnya dapat mengalahkan semua ayam sabungan yang ada. Uang yang diperolehnya dari hasil menyabung ayam itu dibelikannya gelang, cincin, dan giwang sebagai oleh-oleh untuk kakaknya. Inilah bagian cerita yang merupakan klimaks cerita itu.

Akhir cerita yang juga merupakan penyelesaian terletak pada bagian yang mengisahkan tentang kembalinya anak itu menemui kakaknya. Gelang, cincin, dan giwang itu diberikannya kepada kakaknya.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang ibu yang berpikiran pendek dan berpandangan sempit. Sepulangnya dari bekerja ia langsung menanyakan belalang yang diperolehnya kepada anaknya. Karena belalang itu sudah habis dimakan oleh anaknya, sang ibu pergi ke hutan dan masuk ke dalam tubuh batu belah. Tinggallah kedua orang anak itu tanpa ibu.

Tema: sifat gegabah akan merugikan diri sendiri.

Nada: pikirkanlah dahulu masak-masak sebelum kita melakukan suatu pekerjaan.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah seorang ibu yang pendek akal dan gegabah. Tokoh

lainnya adalah dua orang anak yang saling mengasihi.

Penokohan dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh utama. Penokohan dengan cara dramatik dilakukan melalui perbuatan dan percakapan. Watak tokoh sang ibu terlihat ketika ia pergi masuk hutan. Ia berkata, "Batu belah, tangkuplah badanku sepanjang jalan. Aku ingin makan belalang rusa!" Demikian pula watak sang anak yang baik itu terlihat ketika ia pulang dari menyabung ayam. Ia membeli gelang, cincin, dan giwang. Ketiga jenis perhiasan itu kemudian diberikannya kepada kakaknya.

Penokohan secara dramatik yang dilakukan melalui percakapan terjadi ketika sang adik tiba kembali di pondoknya. Percakapan itu adalah sebagai berikut. "Adik, tidakkah engkau dipukuli orang? Tidakkah engkau dimarahi orang?", kata kakaknya. Jawab adiknya, "Tidak, Kak, terima kasih!"

d. Latar

Latar adalah (1) hutan, tempat ibunya melarikan diri, (2) gelanggang, tempat adiknya menyabung ayam, dan (3) pondok, tempat sang adik memberikan gelang, cincin, dan giwang kepada kakaknya.

3.2.17 *Negeri Hilang*

Ada cerita tentang seorang perempuan tua dengan tujuh orang anaknya. Anak-anaknya itu semuanya perempuan. Mereka tinggal di suatu lebak yang jauh dari kampung. Mereka sudah lama tinggal di sana. Anak yang ketujuh bernama Si Bungsu. Si Bungsu sangat sayang kepada orang tua dan saudara-saudaranya.

Pada suatu hari tiba-tiba lebak itu tenggelam dilanda banjir. Semua perabot rumah tangga mereka basah. Berhari-hari mereka tidak makan karena tidak dapat menanak nasi. Tiba-tiba terlihatlah cahaya api di seberang sungai. Ibunya berkata kepada anaknya yang paling tua, "Lihat di seberang sungai itu ada api. Pergilah engkau ke sana untuk meminta api itu." Anak itu pergi menyeberangi sungai itu. Di bawah pohon yang besar dilihatnya ada seekor ular yang besar. Anak itu berkata, "Hai, ular, bolehkah aku meminta api? Kami mau menanak nasi." Jawab ular, "Boleh, asal engkau mau kawin denganku." Pulanglah anak itu ke pondoknya. Ia tidak berhasil membawa api. Kemudian pergi pula anak yang kedua. Hasilnya sama saja. Karena ia tidak mau kawin dengan ular itu. Ia tidak memperoleh api. Demikian juga anak yang ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Sampailah giliran Putri Bungsu,

anak yang ketujuh. Dia menemui ular itu. "Baik," kata ular, "Engkau akan kuberi api asal engkau mau kawin denganku." Jawab anak itu, "Demi untuk kehidupan ibu dan saudara-saudaraku, aku rela kawin denganmu, ular!" Maka kawin Putri Bungsu dengan ular itu. Ular itu diperlakukannya dengan baik-baik seperti dia memperlakukan suaminya, "Hai, suamiku, sesungguhnya engkau ini siapa"? Manusia atau ular? Andaikata engkau ini manusia alangkah bahagia hidupku. Tetapi andaikata engkau ini benar-benar ular, aku pun tidak menyesali diriku karena ini sudah takdir Tuhan." Jawab ular itu, "Sabarlah engkau Putri Bungsu, pada saatnya aku akan menjelma menjadi manusia."

Pada suatu hari, ketika Putri Bungsu sedang pergi ke sawah, ular itu membakar kemenyan sambil berdoa, "Ya, Tuhan, kembalikan aku kepada wujudku semula. Aku ingin membahagiakan istriku!" Tiba-tiba terjadilah sesuatu yang ajaib. Ular itu menjelma menjadi pemuda yang sangat tampan. Kedua suami istri itu kembali ke tempat ibunya. Sang ibu sangat gembira melihat kedatangan Putri Bungsu dan menantunya. Kemudian mereka membangun rumah. Penduduk di sana makin lama makin banyak. Suami Putri Bungsu kemudian diangkat menjadi keria (kepala dusun). Dia memerintah dengan adil dan bijaksana. Negeri itu menjadi makmur. Rakyatnya hidup rukun dan damai.

Banyak orang yang iri hati dan ingin merebut kekuasaan di negeri itu. Untuk menghindarkan diri dari keganasan bajak laut, suami Putri Bungsu itu menyihir negeri itu sehingga negeri itu tidak dapat dilihat oleh orang lain. Itulah sebabnya negeri itu disebut Negeri Silop, artinya Negeri yang Hilang.

a. Alur

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kehidupan orang delapan beranak. Mereka tinggal di *lebak* (sawah) yang jauh dari orang ramai.

Konflik pertama cerita ini mengisahkan bahwa pada suatu ketika *lebak* yang mereka diami itu tenggelam. Semua perabot rumah tangga mereka basah. Karena tidak ada api, mereka tidak dapat menanak nasi.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Sang ibu menyuruh anak-anaknya pergi ke tempat yang berada di seberang sungai untuk meminta api. Rupanya yang tinggal di seberang sungai itu adalah seekor ular. Keenam anak perempuan itu tidak berhasil meminta api karena mereka tidak mau kawin dengan ular itu. Anak yang ketujuh yang bungsu, berhasil memperoleh

api itu. Dia bersedia kawin dengan ular itu. Hal itu dilakukannya semata-mata untuk kelangsungan hidup ibu dan saudara-saudaranya. Anak yang bungsu kawin dengan ular itu. Ular itu dipeliharanya dengan baik. Ia setia dengan suaminya itu.

Selanjutnya, alur cerita mencapai klimaknya. Klimaks itu terjadi di dalam peristiwa sebagai berikut. Pada malam Jumat hujan turun dengan lebatnya. Ular itu membakar kemenyan sambil berdoa agar tubuhnya dikembalikan seperti wujudnya semula. Tiba-tiba menjelmalah ular itu menjadi manusia yang sangat tampan. Sejak saat itu kehidupan suami-istri itu sangat bahagia, rukun, dan damai. Selanjutnya, dikisahkan bahwa sang suami diangkat menjadi keria (kepala dusun). Negeri yang diperintahnya sangat makmur. Untuk menghindarkan negerinya itu dari serangan bajak laut, negeri itu disihirnya sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia. Itulah sebabnya ia disebut *negeri silop*, artinya negeri yang hilang. Bagian ini adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada

Cerita ini mengisahkan seorang anak gadis yang taat kepada ibunya. Karena cinta kepada ibu dan saudara-saudaranya, ia sanggup mengorbankan dirinya kawin dengan seekor ular. Berkat pengorbanan itu dan kesetiiaannya kepada suaminya, akhirnya ia menemukan kebahagiaan hidup.

Suaminya, sang ular, berubah menjadi pemuda yang tampan yang kemudian diangkat menjadi kepala dusun.

Tema: kebaikan akan berbalas dengan kebaikan.

Nada: janganlah segan-segan melakukan pekerjaan yang baik karena pada suatu saat kita akan menikmati hasil pekerjaan yang baik itu.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah si bungsu, anak ketujuh dari tujuh perempuan bersaudara. Watak tokoh ini sangat baik, yakni taat kepada ibu, sayang kepada saudara, dan berbakti kepada suami.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada permulaan cerita yang menggambarkan sifat tokoh utama itu.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui perbuatan tokoh utama. Ular itu diperlakukannya seperti ia memperlakukan suaminya sendiri.

Selain itu, penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan berlangsung antara tokoh utama dan tokoh ular. Misalnya, ke-

tika tokoh utama meminta api kepada ular, terjadi percakapan sebagai berikut." Engkau akan kuberi api, asalkan engkau suka kawin denganku kata ular." Jawab anak itu, "Demi kehidupan ibu dan saudara-saudaraku, aku rela kawin denganmu, ular!"

d. Latar

Latar adalah (1) lebak, tempat tokoh utama, ibu dan saudara-saudaranya bertempat tinggal dan (2) sebuah negeri, tempat sang suami memerintah rakyatnya.

3.3 Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan di dalam uraian ini adalah gaya tutur dalam bentuk dialog disampaikan oleh si penutur cerita dalam bentuk dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya di dalam cerita itu. Gaya cerita dalam bentuk lukisan disampaikan oleh si penutur cerita dengan melukiskan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung dari awal sampai akhir cerita.

3.4 Ragam Bahasa Cerita

Ragam bahasa cerita di dalam uraian ini adalah ragam bahasa dalam penuturan cerita dilihat dari segi bentuknya. Bentuk bahasa tutur itu terdiri atas bahasa tutur bebas dan bahasa tutur terikat.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, semua cerita prosa rakyat Kayu Agung itu dituturkan dalam ragam bahasa tutur bebas. Maksudnya adalah bahwa bahasa tutur itu tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti perbaitan, persajakan, dan irama dalam penuturannya.

BAB IV

KESIMPULAN

Di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sastra lisan Kayu Agung. Kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

Setelah data yang terkumpul dianalisis maka hipotesis yang diajukan, yakni sastra lisan Kayu Agung mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Kayu Agung sampai dewasa ini, terbukti kebenarannya. Peranan sastra lisan Kayu Agung itu adalah sebagai (1) pelengkap upacara adat, (2) sarana untuk memperoleh kesaktian, (3) alat pekasih, (4) sarana untuk menyembuhkan penyakit, (5) alat penghibur, (6) sarana pendidikan, (7) sarana komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, (8) sarana yang dipakai dalam permainan anak-anak, dan (9) alat untuk menidurkan anak.

Jenis-jenis sastra lisan Kayu Agung adalah (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, dan (5) cerita prosa rakyat.

Berdasarkan tipe cerita, cerita prosa rakyat Kayu Agung terdiri atas legenda, mite, fabel, parabel, dan sage. Dalam kaitannya dengan penelitian ini diperoleh 17 buah cerita, yang terdiri atas legenda 3 buah, mite 6 buah, fabel 3 buah, parabel 4 buah, dan sage 1 buah.

Penutur cerita sastra lisan Kayu Agung adalah orang yang dilahirkan di daerah Kayu Agung, yang berumur antara 35 sampai 70 tahun.

Kesempatan menuturkan cerita bagi para penutur adalah (1) pada waktu orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah, (2) dalam suasana santai pada sore hari atau malam hari, (3) pada waktu anak-anak menjelang tidur, dan (4) pada waktu ada kenduri, khitanan,

panen, dan sebagainya.

Lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja. Semua orang boleh mendengarkan cerita itu.

Alur cerita prosa rakyat Kayu Agung merupakan alur cerita tradisional yang mengikuti urutan-urutan peristiwa, yaitu itu permulaan, klimaks, dan akhir cerita.

Tema cerita prosa rakyat Kayu Agung adalah (1) kepatuhan, kecerdasan dan kebijaksanaan dapat mengantarkan kita mencapai kebahagiaan, (2) perbuatan jahat dibalas dengan kejahatan, (3) ambisi pribadi yang berlebihan dapat menjatuhkan diri sendiri, (4) melalaikan janji akan mendatangkan kerugian, (5) akal dapat menyelamatkan diri kita dari ancaman bahaya, (6) perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan, (7) perkataan yang lemah lembut dapat menghindarkan kita dari ancaman orang lain, (8) persoalan pelik dapat diatasi dengan musyawarah, (9) kesombongan dapat menjatuhkan diri sendiri, (10) orang yang lemah jangan diremehkan, (11) salat dan doa adalah pekerjaan yang mulia, dan (12) sifat gegabah akan merugikan diri sendiri.

Nada cerita prosa rakyat Kayu Agung adalah (1) jangan terlalu gegabah menilai seseorang: orang yang diperkirakan jahat itu belum tentu jahat dan mungkin ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, (2) orang yang jujur dan patuh janganlah diperlakukan dengan tidak semena-mena, (3) janganlah menyakiti orang yang kelihatannya lemah karena mungkin ia dapat mencelakakan diri kita, (4) janji haruslah ditepati, (5) janganlah ragu-ragu melakukan pekerjaan yang baik, (6) hadapilah kekerasan dengan cara lemah lembut, (7) musyawarah dapat mengatasi persoalan-persoalan yang pelik, (8) kekejaman dan keserakahan akan membuat diri kita binasa, (9) jangan menganggap remeh orang lain, mungkin orang itu memiliki kemampuan yang lebih besar dari diri kita, (10) orang yang kelihatannya lemah kadang-kadang sanggup mengerjakan pekerjaan yang besar, (11) gunakanlah akal dalam menghadapi keadaan yang kritis, (12) janganlah kita diperbudak oleh hawa nafsu, (13) sekalipun dalam keadaan perang, janganlah membunuh orang yang tidak berdosa, (14) janganlah menghina orang yang senang beribadah, (15) kesadaran seseorang itu kadang-kadang baru akan timbul setelah melihat buah keyakinan orang lain, dan (16) pikirlah dahulu sebelum kita melakukan suatu pekerjaan.

Tokoh cerita prosa rakyat Kayu Agung itu terdiri atas manusia dan binatang yang pandai bertingkah laku seperti manusia. Pada umumnya, penokohan dalam cerita dilakukan dengan cara dramatik.

Latar dalam cerita prosa rakyat Kayu Agung umumnya adalah negeri, dusun, hutan, sungai, dan sawah.

Gaya penceritaan penutur cerita adalah gaya berdialog melukiskan.

Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa tutur bebas, yang tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti rima, bait, dan irama.

KEPUSTAKAAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York - Chicago - San Francisco - Dallas -Montreal - Toronto -London - Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Bermawi, Tayaroh. 1981. "Tinjauan terhadap Sastra Lisan Kayu Agung Suatu Sumbangan untuk Pengajaran Sastra Indonesia." Palembang: Fakultas Keguruan Unsri.
- Bruvan, Jan Ytarold. 1968. *The Study of American Folklore*. New York: W.W. Norton.
- Burton et al. 1963. *An Introduction to Literature*. Boston, Toronto: Littleson Company.
- Gaffar, Zainal Abidin. 1970. *Unsur-unsur Sastra*. Palembang: Fakultas Keguruan Unsri.
- Gaffar, Zainal Abidin dan Zainul Arifin Aliana. 1976. *Kamus Kecil - Istilah Sastra*. Palembang: Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.
- Gaffar Zainal Abidin, et al. 1983. *Sastra Lisan Komerling*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Knickerbacker and Reninger. 1960. *Interpreting Literature*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Perrine, Lawrence. 1966. *Story and Structure*. New York, Chicago, San-Fransisco, Atlanta: Harcout, Braco & World.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra." Jakarta.
- Saad, M. Saleh. 1967. *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastaan-* (Penelitian Cerita Rekaan).
 Dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan kesusastaan Indonesia* sebagai *Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- Scharbach. 1965. *Critical Reading and Writing*. New York, St. Louis, San Fransisco, Toronto: McGraw-Hill Book.
- Shipley, Yosef T. *et al* 1962. *Dictionary of World Literature*. Catterson, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Soetarno. 1967. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta
- Usman, Taib. 1071. "The Aims Approaches and Problem in the Study of Folk Literature or Oral Traditional (Stensilan)

LAMPIRAN

CERITA PROSA RAKYAT KAYU AGUNG

1. Momis Pdang Muda TEdogod Mon Pahit Odang Muda TEutahkon

Jaman sEbian huwiqlah rajE sai podou tigE anaq sEmahani. Sai pErtamo bEgolou Ahmad, sai keruE bEgolou Muhammad, sai ketigE bEgolou Abdullah. KetigE golou anE bEkumpul. Ahmad mulaqi mukaq cEritE, "DEq kitE jE anaq rajE, tapi kitE maq omEt pEngEtahuan. Jadi sapE sai gE ngontikon bapaq aduinE, mon bapaq maq omEt lagi." Abdullah nyawab, "Wat usul barob, sEkudE mon kitE ngawah ilmu tE luai nEgori kitE jE." HortinE barob nyaq gulunE jonE sEtuju. UIEh karnE koq pErsEtujuan sEmahani ajE pEranti ngadoq dE bapaqnE sai jadi rajE anE.

Ahmad mulaqi ngumong nyaq bapaqnE, "Paq, sikam jE anaq rajE, tapi maq omEt ilmu pEngetahuan. Jadi maksud sikam jE, paq, koq sEmupakat hagE ngawah ilmu tE luai kErajaan ajE." "Oo yE mon sEponE, karnE komu koq balok-balok sEgalE, koq wajar hagE ngawah ilmu bakE dE aduinE. Onyi lagi mon onyaq koq tunE, mon onyaq maq omEt lagi," hoyou bapaqnE jonE.

Laju jimE bEtigE jonE moyot nyaq dEbekali uLEh bapaqnE sEkaling duit ringgit jimE sEmosi. Moyotlah jimE tigE sEmahani jonE kuruq pulan mEluai pulan, kuruq rimba mEluai rimba, cakat gunung tuyun gunung, kuruq sungai nyEborongi sungai bEsai-sai koq dEliuhinE. Tapi apE buLEh buat, pEranti honti hagE ngawah ilmu, demi kEpentingan honti dE aduinE.

TigE mEhinE pErjalanan, honti koq jawoh nyaq jimE tuhEnE. Honti pEnumbuq simpang tigE, wat arah tE kanan, wat arah lurus, wat arah tE kiri. Honti mandok. "KitE mandok nyaq istirahat dijE dEq, mawos ompai kitE toruskon," hoyou barobnE. Koq mawosnE, Ahmad ngumong, "KitE norus-

kon pErjalanan, maq usah osai langlayE. Mih maq pEnumbuq guru, maq pEnumbuq sEgalE, mih pEnumbuq, pEnumbuq sEgalE. Juara mon maq pEnumbuq hortinE maq bEhasil kitE jE mErantau ngawah ilmu ajE. Mon sEpojE jugE, kitE pilih dE antarE tigE cabang langlayE ajE. SapE sai tE kanan, sapE sai tE kiri, sapE sai lurus jugE?" Nongi pEnjelasan barobnE jonE, adEq adEqnE sEtuju. Payu barob, mon sEponE, sEpojE jugE." Komu milihlah dEq langlayE kudE sai komu hage!" Abdullah nyawab, "Payu rob, sEpojE usulku, barob Ahmad tE kanan, gulu Muhammad lurus, onyaq tE simpang kiri. SEKudE?" "Oo yu koq sEtuju, akuqilah inE mon sEponE sEpojE jugE," hoyou barobnE jonE. "Mon kitE bEpisah koq cukup limE tahun, kitE mulang pEnumbuq kupoq dE langlayE simpang tigE iJE. SapE sai mogo monE nunggu." "Payu," hoyou adEq-adEqnE anE.

Laju jimE bEtigE jonE moyot nyaq dEBekali ulEh bapaqnE sEkaling duit ringgit jimE sEmosi. Moyotlah jimE tigE sEmahani jonE kuruq pulan mEluai pulan; kuruq rimba mEluai rimba, cakat gunung tuyun gunung, kuruq sungai nyEborangi sungai bEsai-sai koq dELiuhinE. Tapi apE bulEh buat, pEranti honti hagE ngawah ilmu, demi kEpentingan honti dE aduinE.

TigE mEhinE pErjalanan, honti koq jawoh nyaq jimE tuhEnE. Honti pEnumbuq simpang tigE, wat arah tE kanan, wat arah lurus, wat arah tE kiri. Honti madok. "KitE mandok nyaq istirahat diJE dEq, mawos ompai k iTE toruskon," hoyou barobnE. Koq mawosnE, Ahmad ngumong, "KitE noruskon pErjalanan, maq usah osai langlayE. Mih maq pEnumbuq guru, maq pEnumbuq sEgalE, mih pEnumbuq, pEnumpuq sEgalE. juara mon maq pEnumbuq hortinE maq bEhasil kitE jE mErantau ngawah ilmu ajE. Mon sEpojE usulku, barob Ahmad tE kanan, gulu Muhammad luurs, onyaq tE kanan, sapE sai tE kiri, sapE sai lurus jugE?" Nongi pEnjelasan barobnE jonE, adEq-adEqnE sEtuju. Payu barob, mon sEponE, sEpojE jugE." Komu milihlah dEq langlayE kudE sai komuhage!" Abdullah nyawab, "Payu rob, sEpojE usulku. barob Ahmad tE kanan, gulu Muhammad lurus, onyaq tE simpang kiri. SEKudE?" "Oo yu koq sEtuju, akuqilah inE mon sEponE sEpojE jugE," hoyou barobnE jonE. "Mon kitE bEpisah koq cukup limE tahun, kitE mulang pEnumbuq kupoq langlayE simpang tigE iJE. SapE sai mogo monE nunggu." "Payu, II hoyou adEq-adEnE anE. DEonahnE kEjadian sai akan datang, misalnE jimE tuhE dE tiuhnE atawE bapaqnE jonE nalom gawinE, kEpori hEBat ilmu sE Ahmad anE.

KitE cEritEkon pErjalanan sE Muhammad. SEMEhinE pErjalanan, oyE pEnumbuq munEh nEgori pErtukangan. KEhonoran tELiu sanaq roniq sai dEulEn-ulEhnE. "Naq, tiuh onyi iJE naq?" hoyou Muhammad jonE. "Ooh iJE

tiuh jimE bEguru bElajar nukang. SEgalE macom bahan diJElah owang jumE bEguru." "Mon sEponE onyaq hagE bEguru," hoyou sE Muhammad. DE-bilongnE jimE ahli bangunan dE dini, sambil oyE ngonikon duit sEkaling bekal nyaq bapaqnE jonE. KarnE kEinginannE bakE ngawah ilmu pEr-tukangan. MunE-munE, kEpandaian sE Muhammad ngEliui lagi gurunE. Mon jimE opat puluh nguai bEnuE sElosai dolom opat puluh panas, Muham-mad dapog ngawikonNE cukup pitu panas kEpori nalom kEpintorannE. IjElah ilmu bakE sE Muhammad.

KitE onah munE cERitE sE Abdullah sai arahNE tE simpang kiri. Koq-kuruq pulan mEluai pulan, kEdongianlah suarE kaikuq manoaq. "Ooh, hortinE koq subuh," hoyou Abdullah. Koq jawob pErjalanan ajE, maqlumlah kuruq pulan, jadi kaikuq manoaq anE tandE koq adu subuh. Onyi sEdawah, oyE istirahat.

Mih dEonahnE wat jimE koq tuhE bangkuq ngusung manoaq sEmahani sai bEtaji tajom ujung munE tajinE. Abdullahngumong, "Waq, numpang nanyE." "Ooh, jadi, jadi." "Onyi gawi jimE dolom tiuh ajE, wat onyaq nayE, "Onyi golou tiuh ajE?" "Aaii, aaii naq, maq usah niku kuruqi, mulanglah jugE. JimE dolom nEgori ajE gawinE bEjudi, ngadu manoaq ngERampoq, aaii sEHinggEnE maq usahlah naq, mulanglah jugE." "Aaii maq pandai onyaq mulang, waq, onyaq hagE ngawah ilmu. CubE waq tulung antatkon onyaq walaupun jadi pEnyamun atawE onyi jugE. Onyag hagE bEguru. Malu onyak mulang maq omEt hasil." Mih oyE kuruq tiuh, bEnuE dE dini ojannE lagi nyaq buluh. HatopnE tEguai nyaq buluh, kEpori sarEnE pEnduduq anE. "Nah, kitE koq mogo, ijElah bEnuE kEpalaq pEnyamun dolom nEgori aje." "Lajulah waq," hoyou Abdullah. Abdullah catat nyorahkon duit ringgit sEkaling sai dEBekalkon bapaqnE jonE. OyE ngadop dE rajE pEnyamun jonE. LimE tahun Abdullah bEguru. SEgalE ilmu pEnjahat dEkuasainE sai ngEliui lagi gurunE. Abdullah mohon diri nyaq gurunE hagE mulang tE nEgori asalNE.

HortinE koq sEpanas Ahmad nunggu dE simpang tigE dE owang honti bEjanji sEnawah. Mogolah Abdullah nyaq Muhammad. Kumpul kETigE bERadEq dE simpang tigE waktu honti bETigE bEpisah sEnawah. Mulaqilah Ahmad barob honti jonE sai tuhE ngEulEh-ulEh Muhammad, "Onyi dEq mangsEmu dE hasil limE tahun ajE?" "Aaii jadilah," hoyounE. "Onyaq bEguru dE alim ulamaq, sEkudE munEh niku Muhammad?" hoyou Ahmad. "Onyaq bEguru dE tukang. SEgalE tukang nguai bEnuE, sEBalok, sEholou, onyaq nalom," hoyou Muhammad. "Nah, sEpojE munEh niku Abdullah?" "Aaii, pasihku sial, Maq omEt kupEnumbuqi, onyi lagi ngawah ilmu sEpori

barob anE wat ``mangsE ilmu kEbaeqan, guru Muhammad wat mangsE ilmu tukang. Onyaq maq omEt rob.” “Aaii, akuilah dEq torus torang. SEgalE gawi bapaq dE tiuh lagi onyaq pandai, onyi lagi gawimu,” hoyou Ahmad. HortinE sE Ahmad jonE koq mau nEropong gawi adEqnE jonE, kEpori hEbatnE ilmunE jonE. “Payu rob, apo boleH buat. Nasibku sial. Onyaq pEnumbuq nEgori pERampoq, pEnjudi, pEnyamun, ngadu manoaq. PokoqnE gawi sai maq hoyou sEgalE rob,” hoyou Abdullah. “Nah, sEponE, hortinE-maq siE-siE. Maq tayon jugE duit sEkaling jonE. Nah, mon sEponE, kitE mulang,” hoyou sE Ahmad. Abdullah nyawab, “Aaii, homaq rob. Onyaq homaq hagE mulang, mon onyaq maq ngusung duit sEkaling.” “Odang maq mulang, mon sEponE dEq, biar maq ngusung duit.” HortinE ngulangkon duit bapaqnE jonE. “Bapaq homaq marah. Onyaq tanggung jawab.” BERunding-runding akhirnE Abdullah ngalah, hagE tEajaq mulang.

Dolom pErjalanan mulang, pEnumbuqlah langlayE bESimpang ruE, uwat sai tE kiri, uwat sai tEkanan. “Nah rob, komu lajulah. Onyaq hagE tESimpang kiri,” hoyou Abdullah. “Lah dEq langlayE simpang tE kiri arah pERampoq pEnyamun. KitE mulang jugE,” hoyou Ahmad. “Homaq biarlah onyaq tE kiri.” Torus Abdullah nyimpang tE kiri. HortinE Ahmad nyaq Muhammad jonE susah, maq tEgah bEpisah nyag adEgnE. Laju nutul adEgnE sE Abdullah sai nyimpang kiri jonE nyaq buri.

KirE-kirE sERatus mEtEr tolom, pEnumbuq nihan dE laskar pERampoq. Hoyou laskar jonE. “SapE nihan rajE komu jE. HagE tEkudE?” HortinE sE Ahmad jonE nalom sai kEjadian akan datang kEpori hEbatnE ilmunE jonE. “Onyi kEgalaqkan komu jE?” hoyou laskar pERampoq jonE. SE Ahmad nyawab, “HagE mongan sikam jE. Mon sEponE hagE komu, sikam ponihi.” Torus honti tigE jonE tEusang dE rajE pERampoq, dEkuruqkon dolom kamar tahanan. KarnE Ahmad jonE bEkohkoh nyaq adEq-adEq dolom tahanan, “dEq, mawos kitE jE hagE dEkisung, rajE pERampoq jonE mongan. Jadi kudE sai kokan inE sai komu okan, sEbaEqnE odang.” “Payu,” hoyou adEq-adEqnE.

KirE-kirE jam lapan mawosnE, pEmongan koq siap. RajE koq nunggu, mojong dE kursi. AduinE pEmongannE bESolang-soling pingganE. Uwat sai pEmongan bonor, uwat sai pEmongan haram. JimE jonE dEpanggil dEkisung mongan. Waktu hagE mongan, Abdullah koq motong-motong daging, hortinE daging babui. Laju dEcuil sE Ahmad, “Odang dEq, koq kuhoyoukon onyi sai kokan inE sai komu okan, odang basing okan. InE daging haram. InE rajE pEnyamun jonE mojong dE kursi ngonahi sapE sai mongan barang haram jonE. Mon sai tEpokan barang haram inE hagE dEPancungnE.

Monganlah honti jonE nutuqkon banggaE barobnE sE Ahmad. Jadi mih barobnE mongan dE pinggan kiri, adEqnE munEh ngakuq sai dE kiri. Mon sai dE kanan sEkali, adEqnE ngakuq sai dE kanan sEkali, homaq basing okan.

AkhirnE adu mongan, sE rajE pEnyamun ngEulEh-ulEh, "SEkudE bangiqnE PEMongannE?" "Bangiq, tapi sayang, sai masaq ajE Tambi sodang mising. Sai podoqku mongan ajE anaq rajE kampung," hoyou sE Ahmad, Marah rajE pERampoq jonE, "Aaii, mon sEponE onyi hoyoumu jonE, inE maq bonor." "Oo yE dE daE rajE PENyamun mon maq bonor, cubE ulEh-ulEh dE ondoqmu. Bonor homaq sai podoqku mongan ajE anaq rajE kampung." RajE jonE ngEulEh-ulEh ondoqnE, "Ndoq, cubE cERitEkon asal-usul onyaq jE. Bonor onyi homaq hoyou tahananku jE, onyaq anaq kampung" Mih bEjawab ondoqnE jonE, "Mon onyaq nunggu bapaqmu sENawah, niku homaq lahir." Nongi sEponE; bonor gawi ondoqnE jonE. Layon gawi bapaqnE sai nyadikon rajE pERampoq jonE. Laju dEpogoinE kupoq kEtigE bERadEq jonE. DEpanggilnE Ahmad, Muhammad nyaq Abdullah.

"IJE duit ringgit tigE kaling, pau sEkaling. Odang ngumong-ngumong, tutup ngangEmu. Odang bEcERitE tEkudE-kudE. Komu mulanglah," hoyou rajE pERampoq anE.

Laju jimE tigE jonE mulang. DE pERjalanan mulang, PENumbuq kupoq simpang ruE sai sENawah waktu jimE tigE kuruq jonE. "Rob, komu mulanglah. Onyaq hagE nunggu diJE", hoyou Abdullah. "Odang dEq, kitE koq mangsE duit, koq pau sEkaling. Hoyoumu sENawah mimang mon mangsE ngulangkon duit pau sEkaling, niku mulang. IJE koq mangsE duit sEkaling, kitE mulang", hoyou Ahmad. AkhirnE Abdullah hagE.

Koq dE pinggir nEgori bapaqnE, honti istirahat sEBowai. KEbonoran wat jimE tEliu, dEkohkohkonne, "Hoyoukon dE bapaq, sikam koq mogo. SEbowai lagi sikam hagE mulang." Laju jimE jonE ngElapor dE rajE bawah anaqnE sai tigE koq dE pinggir tiuh atawE nEgori, sEBowai lagi koq mogo. Mih koq moyot honti tigE jonE, ramilah ragyat sai nyambutnE. Nyambut kEtigE anaq rajE jonE kuruq nEgori.

Mih koq tEpogo dE bEnuE, Ahmad ngumong "DEq, komu cakatlah monE. Onyaq sai tuhE biarlah dE bahan bEnuE jugE." "Homaq, biarlah barob jonE sai tuhE sai monE," hoyou Abdullah. Ahmad cakat, sujud dE bapaq nyaq ondoqnE. Maqlumlah koq muni limE tahun bEpisah. "Ahmad, onyi naq hasil niku mERantau limE tahun ajE?" hoyou bapaqnE. "Alhamdulillah paq, onyaq pEnumbuq nEgori ulamaq toat sEMohyang, ngaji, bERamal. PokoqnE sEga!E ilmu kEbaEqan wat dE onyaq" hoyou Ahmad.

"SEponElah, mon sEponE holou. Niku istirahatlah pikE dE buri. Syukurlah," hoyou bapaqnE.

Cakat kupoq sE Muhammad. "Aaii Muhammad, onyi mangsEmu limE tahun ajE?" hoyou bapaqnE. "Aaii hEbat paq. Bapaq bEruntung wat anaq carE onyaq jE. Onyaq nalom nguai bEnuE, sEgalE macom onyi jugE. Onyaq sanggup nguaikonnE, pokoqnE bErEs. Panggilkonlah jimE opat puluh jimE bakE nguai bEnuE. Tandingkon dE onyaq posai," hoyou Muhammad. "Aaii hEbat, niku jE hortinE Muhammad. DE samping pandai sEgalEnE nalom, layonnE sumbung. Payu mon sEponE noon kitE panggil tukang. Ari ajE niku istirahat, monganlah pikE," hoyou bapaqnE.

Mogo giliran Abdullah munEh hagE cakat. Onyi ngojor-kojor sEgalE badannE abai dE bapaqnE. Onyi sai hagE tEjadi ajE. DEbErantikon Abdullah cakat. Cagum ... dEhompaskonnE duit sEkaling jonE dE dopan bapaqnE. OyEnE tuyun. "Aaii, aaii Abdullah. Tunggu pikE hagE tEkudE nikunE?" Mojong pikE bonor-bonor. Adu nyampaqkon duit koq hagE tuyun. Mojong!" hoyou bapaqnE. Abdullah mojong nurut. Onyi cEritE pikE onyi hasil limE tahun ajE niku mEluai nEgori ajE?" hoyou bapaqnE. "Maaf paq, onyaq limE tahun ajE maq omEt mangsE", hoyou Abdullah. "Maq mungkin Abdullah, lebih baEq torus torang jugE. Homaq onyaq marah," hoyou bapaqnE. Abdullah ngaku, "Payu paq, mon sEponE baEqlah. Sial paq nasib-ku. Onyaq pEnumbuq nEgri pErampoq, pEnjahat, pEnjudi, ngadu manoaq, nyamun. Aaii pokoqnE malu paq ngumongkonnE." "Nah sEponE, rotinE, mangsE ilmu. Ilmu judi, ilmu maling, rotinE mangsE. Ngonyi hagE malu. Laju Abdullah tuyun maq pErmisi lagi, mih habis dulEh-ulEh bapaqnE.

AduinE maq muni nyaq disan, bapaqnE jonE bEhoyou dE Ahmad. "Ahmad, kitE hagE ngundang jimE nEgori, hagE nongikon niku ngaji. SEgalE alim ulamaq dE nEgori dE luai tiuh ajE, kitE undang, tuhE, ngurEh, mouli, muana, sanaq. PokoqnE kitE undang sEgalE sEjagad ajE. Oo yu hagE nongikon niku ngaji." Mulaqilah Ahmad ngaji. Bosai hEbatnE ngaji ajE. OyE jE dE gintit-gintit mouli-mouli holou ajE, ngElilingi sai ngaji ajE. Maq pEduli sEhinggEnE torus. Maq dEpandainE mon sobai ajE maq dapoq sESintuhan nyaq sEmahani. OyEnE laju torus maq kEruruan adu, kEpori ahlinE sE Ahmad jonE.

Muhammad tEpanggil. "Niku mangsE tugas munEh. IjE dEnah. KitE panggil ahli bangunan. KitE kumpulkon opat puluh jimE kinjaq luai nEgori. IjE ruE gambar. Osai gambar bakE dE niku. Osai gambar dEgawikon opat puluh jimE ajE. Kukonikon timpah tigE puluh panas atawE sEmahinE, odang maq adu," hoyou bapaqnE. "Aaii bErEs paq. Mudah m : n sEkadar nguai

bEnuE jugE. Biarlah tandingkon opat puluh jimE ajE dE onyaq posai!" hoyou Muhammad. Mulaqilah mawosnE opat puluh jimE jonE sai ahli tukang hEBat-hEBat dEpanggil mulaqi bEnuai. HortinE ompai tigE panas, bEnuE jonE koq hagE adu sai dEGawikon opat puluh jimE jonE. Homaq hagE tigE puluh panas nihan. Oo yu bonor, tigE panas lagi koq tigE puluh panas sai dE guai jimE opat puluh jonE. Cumah sai holatadu opiq bELangan, bELangan roniq nyaq bELangan balok. Onyi bidonE bapaqnE jonE. "Hai Muhammad, ngonyi niku holat bEguai. Onah bEnuE jimE koq adu. Opiq bELangan roniq nyaq bELangan balok sai lat adu. Niku sEBatang paku lagi maq tetancop. Onyi lagi kayu godiq sEGalEnE lat dEGawikon." "Aaii biarlah paq bErEs." "Aaii mon sEponE niku hagE malukon onyaq. Niku konE hukum mon maq bonor," hoyou bapaqnE. "Aaii mon sEponE, payu paq. Onyaq mulaqi bEguai." "Muhammad manggil jin, sEHinggE gEMuruh hujan, kilat nyambar. KELoman owang oyE kotar-kotur. Kotar-kotur suarE hali-lintar, suarE kilat. RotinE oyE sodong bEguai jonE dEsEngajonE. Sai bEnuE osainE dEguai jimE opat puluh jonE dELantaq hujan munEh, dELantaq gEIE-dEq munE. AkhirnE maq pandai bEguai. Oye jonE adu. Mon koq tenang, adu bEnuE sai dEguai Muhammad jonE. JimE opat puluh jonE holat adu. BELangan roniq nyaq bELangan balok jonE holat. Ompai bapaqnE sonai, ulEh maq malu dE anaqnE jonE. RotinE anaqnE songon ahli, cumah ijElah sumbung.

IjE giliran Abdullah dEpanggil bapaqnE. "Abdullah niku kukisung bEjudi. KitE ngajaq sELuruh nEgori hage ngElawan niku." "Payu," hoyounE. Mulaqilah jaguq-jaguq judi dEpanggil kinjaq luai nEgori, nyaq tiuh bayih atawE dE bingi pokoqnE lah pasar malam. "Paq, onyaq kilu modal cutiq jugE, mon modal bosai layon jaguq judi," hoyou Abdullah. "Payu, kukoni timpuh tigE puluh bingi. SEgalE jaguq judi, niku kalahkon. Mon maq tEkalah, niku tEhukum," hoyou bapaqnE. "Payu paq, onyi hoyoumu, onyaq nutuk." Mulaqilah pEnjudian anE. Abdullah holat musi bEjudi, ngonah pikE carE jimE. DEonahne sai wat ngadu manoaq, wat sai bEkartu, wat sai bE-dadu kuncang, pokoqnE macom-macom. Koq dEpErhatikonNE sEGalE. MawosnE, ompai oyE hagE musi tuyun. Ompai rE panas, sEGalE jaguq judi koq kalah sEGalE piq lagi sEluar pokoq. Mih dEonah bapaqnE, ngiling-ngiling. "Aaii abut, holat tigE puluh panas, ompai ruE panas koq kalah sEGalE rotinE jimE ajE." DEpanggilnE jaguq-jaguq judi anE "Nah, komu, piyE kEkalahan komu kugonti. IjE duit komu, komu mulanglah." PENjudian bubar, mulang honti dE owang masing-masing. SEkudE kEkalahan dEGonti rajE.

MawosnE, rajE manggil kupoq Abdullah. "Naq Abdullah, niku kukisung maling gEmbala-gEmbala sapi, kambing nyaq jimEnE," hoyounE. "Payu paq," hoyou Abdullah. Mon dE bingi, moyotlah Abdullah dE owang sE pEngembala sapi sai sodong mojong-mojong, wat sodong modoqi apui unggun. Abdullah nguaikon ilmune dEsirope, tEkatuwuisEgale pEnjago gEmbalanE. Laju dEcakatkonne, dE punggung sapi anE. DEsiritne dE bEnue bapaqne, dobonkonne dE halaman, dEkarutne nyaq talinE. Mon mawosnE. bapaqne pagi-pagi hage sEmohyang subuh, dEonahne sE gEmbala jonE. "Hai, gembala ngonyi komu dije?" SE gEmbala jE tangkujat, nyampaq, katan, wat sai tEgElimpang konE podangne posai. Akhirne kEmalu-maluan sE gEmbala jonE laju tuyun pontang-panting, abai kEmarahan rajE.

Abdullah mawosnE kupoq dEKisung bapaqne hage maling. "Niku maling opat puluh jimE laskar nyaq kudone." "Payu paq, hage kukalahkon. Mih dE bingi, sE Abdullah nyamar jadi sobai, jadi mouli. Laju oyEnE bEsolEq por-sis sobai bonor, sobai holou. Moyotlah oyE dE owang opat puluh laskar jonE sambil nabuh terumpEt, mih Abdullah jonE tEgogo, tEliu dE owang opat puluh laskar jonE, "Mon Abdullah tEliu, komu bunuh." Balik tE oyE jonE koq jadi sobai. "Aaii, mouli holou hage tEkude niku jE ooi?" hoyou opat puluh laskar jonE. "Aaii, onyaq hage tE dini nihan hage ngEhibur jimE dini. Sebab dini wat rami-rami, wat pistE," hoyou Abdullah sai jadi mouli jonE.

"Aaii, maq usahlah hage tE dini, kitE dije pike. KitE bEjogEt-jogEt dije pike, no-on ompai tE dini", hoyou opat puluh laskar jonE. "Payu," hoyou mouli jonE. Mulaqilah sE mouli jonE nabuh tErompEt bEjogEt nyaq opat puluh laskar jonE. Nyanyi-nyanyi kEdaluan. "Aaii, kitE istirahat pike. Onyaq nguaikon uwai pike baka komu. No-on kitE mulaqi kupoq," hoyou sE mouli jonE. Laju oyE nguai uwai opat puluh cangkir. Sai opat puluh dEkonine bubuk mih jimE tEkatuwui. Koq adu dEguaine, dEkonikonne, dEbagikonne nyaq opat puluh laskar jonE. Mulaqilah jimE opat puluh jonE nginom. Maq mini nyaq disan, jimE jonEmabuq nyaq tEkatuwui. Nah, disanlah, sE mouli jonE, sobai jonE nyakatkon opat puluh laskar jonE dE atas kudo. DEirine kudone tE dopan bEnue rajE. Mih subuh, bapaqne hage moyot sEmohyang. "Aaii, laskar ngonyi komu dije?" Hortine laskar dE jonE tangkujat, mih dEonahne dE dopan bEnue rajE. Onyi ooi keabaianne laskar jonE. Laju wat sai nyampaq, wat sai patoh, wat sai munEh mati konE podangne posai. Nah, susah bapaqne, sEkude carEnE hage munuh sE Abdullah ajE.

Abdullah dEpanggil rajE kupoq. "Tugasmu holat sElosai. Bingije niku

maling kupoq kadi. Owang kadi dEatas mEnarE anE. GawinE bERamal kEKadiannE. MEnarE ajE ompai tEbukaq sEtahun sulang." "Payu paq, abutnE ooi gawikujE, ujian ajE," hoyou Abdullah sambil tuyun ngErutu. Abdullah moyot tE pasar. OyE moli manoaq, moli itiq. DEakuq-akuqinE bulunE dEsimponnE. DEguainE sayap nyaq bulu manoaq nyaq bulu itiq jonE. DEcubE-cubEnE mEhabo bEulang-ulang, akhirnE bEhasil. OyE pandai mEhabo dEguainE posai nyaq sai bulu manoaq nyaq bulu itiq jonE. Koq adu latihan, kirE-kirE pukul sepuluh dE bingi, koq kEloman bonor, oyE mEhabo sambil ngusung sarung sai dEkoniinE tali tojang-tojang koq tEpogo dE atas mEnarE. Mulaqilah dEdonginE suarE kadi jonE sodong bEdu-E. *La ilaha illolah la ilaha illolah,*" " hoyou suarE kadi jonE. DEdongikon ulEh sE ZAbdullah suarE kadi jonE. "Hai, kadi, lokoq *la ilaha illallah.* Hai, kadi, lokoq *la ilaha illallah.*" hoyou Abdullah. "NE, suarE onyi?" hoyou kadi. Tapi Abdullah bEsimpon dE balik mEnarE jonE. KEdongian lagi suarE, "Onyaq malaikat maut, hagE nyabut nyawEmu, atas pErintah Tuhan," hoyou Abdullah. Onyi ooi abainE sE kadi jonE. OyE nyawab, "Oo, malaikat maut, onyaq kilu mundur pike. Onyaq hagE bEamal bosai-bosai. Onyaq hagE bEibadah bosai-bosai. "Homaq hoyoukonlah posai dE Tuhan. Mon maq sEponE niku kucabut nyawaEmu," hoyou Abdullah. "SEkudE carEnE?" hoyou kadi jonE. HortinE Abdullah jonE nurunkon sarung sai bEtali jonE. "SE-pojE, niku cakatlah dolom sarung ajE. No-on niku kuantatkon dE Tuhan." Kadi koq kuruq dolom sarung. Laju deturunkonnE tE bahan sambil bEayun-ayun. DEgantungkonnE ulEh Abdullah dE bElangan rajE kE bolah luai. Mih pagi-pagi, rajE hagE sEmohyang, tup, buk, tEtumbur dE hulu bapaqnE jonE. TEtangkujat kadi dEayunan Abdullah jonE. Campaq, oyE patoh kukutnE. "Aaii, kadi, ngonyi niku sEpojE?" hoyou rajE. Mih kadi nyawab, "Ampuh rajE. Onyaq dE bingi bingsainE dEpogoi malaikat maut sai hagE nyabut nyawEku. Onyaq kilu antatkon pike dE Tuhan, hagE ngundurkon umurku. HortinE dEgantungkonnE dE bElangan rajE." "Aaii, aaii, kadi, buyang niku jE rotinE. RotinE niku jE dEculiq Abdullah kinjaq mEnarE ancaq anE. Maq omEt iman niku jE rotinE," hoyou rajE. Mulanglah kadi kEmalu-maluan.

Mih mawosnE, sE Abdullah dEpanggil rajE kupoq rotinE. Abut ujian rajE kali ijE. "IjE sai tEakhir. No-on dE bingi niku maling bidaqku sai kupakai sodong tuwui. Mon niku maq bEhasil, niku kupancang." "Payulah paq, sEgalE pErEntah bapaq kututuki," hoyou Abdullah. MawosnE, Abdullah tE pasar molikambing, kambing harong. Mih dE bingi sodong rajE nyaq obinE ngobrol-ngobrol, bEBincang-bincang, obinE ngEulih-ulih, "aqq, ngonyi niku kEpingin munuh anaq kitE Abdullah. Biarpun oyE jahat, oyE

anaq kitE.” Sodong bEbincang-bincang, rajE nyawab, “Homaq sebab anaq ajE sElalu bEbuat jahat.” HortinE holat adu rajE ngumong, dur ..., dur ..., dur. HortinE Abdullah jonEnunjul lantai nyaq kayu balok, gEladak dE owang rajE jonE. TEtangkujat rajE jonE. “Aaii, Abdullah,” hoyou bapaqnE. Makin kuat sundulan nyaq lantai bahan. Dur ..., dur..., dur. ”Aaii, Abdullah, mon niku maling sEponE mati niku. Kupancang niku kupoq.” Dur ..., brrrrak ... lantai caiq pocoh. Abdullah nyurungkon hulu kambing. Mih dEonah bapaqnE jonE harong, torus dEpancungnE. Brreet ..., pogat rasEnE batang gulu sE Abdullah. RajE nyaq obinE gancang-gancang cakat tE kElambu. ObinE miwang. RajE nyosol munuh anaqnE posai. Waktu ijElah kEsempatan Abdullah ngakuq bidaq bapaqnE, sai tEcicir dE lantai. LajudEakuqnE, sodong bapaqnE nyaq ondoqnE jonE cakat kElambu maq pandai tEcicir.

Pagi-pagi bonor, rajE mErEntajkon mukul kentongan kEmatian, tElobaq-lobaq, tE kobun-kobun. BEgogas sEgale jimE gancang-gancang, “SapE sai hagE dEkuburkon?” Uwat sai jimE pEnumbuq Abdullah bEkop-kop nakai bidaq bapaqnE jonE dE pinggir langlayE. Maq pEduli jimE, sebab koq wat kentongan rajE, wat sai hagE dEkuburkon. Tapi maq nalom sapE sai hagE dEkuburkon ajE. Mih tEpogo rami-rami jimE sEkitar anE wat sai ngeulih-ulih, “SapE sai hagE dekuburkon ajE ooi, wat kentongan kEmatian?” “SE Abdullah mati tEpancung.” “DEpancung sEkude?” hoyou sobainE. “Onyaq pEnumbuq oyE bEkop-kop, ass buhung, homaq.” “Abdullah koq mati ulEH rajE, mati dEpancungnE bingsainE.” “Homaq, lokoq.” BEtengkar-tengkar, wat sai huwiq, wat sai pEnumbuq. Lah, uncuq-uncuqnE samE honti pisu laju. Akibat pisu ajE dEonah rajE. ”Nginyi komu jadi pisu sEgalE?” ”Homaq rajE, sapE sai hagE dEkuburkon ajE?” ”Lah, sE Adulllah,” hoyou rajE. ”Ooo, yu kantu salah.” RajE bingung sebab wat jimE sai pEnumbuq dE langlayE ajE. “Huwiq sE Abdullah, wat dE pinggir langlayE ajE, sikam pEnumbuq.” “Nah, mon sEponE kisungkon diJE mon huwiq, mon maqnE niku koq mati.”

Mogo sE Abdullah sambil bEkop-kop makai bidaq sai dEmalingnE pErEntah rajE bingsainE. TEtangkujat rajE, hortinE homaq mati. Laju rajE ngucap, “Lah koq huwiq, la ilaha illalloh anaqku.” DEdokupnE anaqnE, bEsium-siuman sambil miwang nyaq anaqnE, nyaq bapaqnE, nyaq ondoqnE. Bonor-bonor oyE nyolsol, untunglah layon sE Abdullah mati jonE. Koq adu tonang lagi, sai mati jonE dEkuburkon, jimE sai pisu jonE. Pisu jonE akibat wat sai huwiq, wat sai mati sE Abdullah jonE, uncuq-uncuqnE samE honti pisu. Honti laju nguburkon jimE bayih.

Mih koq bEkabung opat puluh panas opat puluh bingi habis, rajE manggil kEtigE anaqnE. Mulaqilah rajE ngumong, “Ahmad, Muhammad, Abdullah

dijE komu, hadir nyaq ondoqmu munEh. KitE kumpul, onyaq hagE bEkohkoh dE komu, dE tigE bEradEq komu jE. Ahmad koq jadi alim ulamaq, kiayi balok ajE, tapi maq pandai ngEndalikon kErajaan. Ngaji torus maq pEdulimih ngaji torus, maq mulikon kiri kanan. Maq malu dE-paoq-paoqi mouli, dEkErumininE, tapi niku maq ambil pusing. Muhammad onyi lagi, niku salah satu tukang sai sumbung nyaq angkuh. Biarpun niku tukang ahli tEkonal, tapi maq nalom ngEndalikon kErajaan.

Jadi Abdullah sai kuuji mEnurut pEnilaianku, nikulah sai kujadikon rajE gonti onyaq jE. AduinE mimang niku wat ilmu pEnjahat, mimang niku jaguq judi, mimang niku nalom sEgalE ilmu kEjahatan. Tapi maq pErmah niku lakukon. Sai dElakukon adElah atas pErEntahku. Adu inE sEgalE gawimu bijaksanE pErbuatannE. Niku maq pernah nyakiti jimE. Utoqmu cerdas sE-hingE sEgalE pErEntahku bEhasil nyaq baEq. Jadi niku dapuq mimpin kEranE niku maq sumbung. Jadi mulaqi saat ijE Abdullah, niku kuangkat jadi rajE ngurEh dE kErajaan ajE.

Penutur Cerita

Nama	: Fatimah
Jenis	: perempuan
Umur	: 54 tahun
pekerjaan	: dagang
Asal	: Kedaton

2. Ratu Agung

DE waktu jaman Suhunan, dE tiuh sEdanE, margE Kayu Agung, KabupatEn OKI, wat puteri sai bEgolou Puteri Kembang Mustika. SapE jugE sai dEonahnE oyE maq pandai atawE berani ngonahnE secarE langsung.

SEwaktu Suhunan hagE nguatkon pertahanan dE PELimbang, Suhunan mErEntahkon sEgalE jimE-jimE dE tiuh-tiuh dE luai PELimbang. Tiap tiuh mogo nyaq ngusung kilu mosi tahlui manuq bakE nyampuri semEn bakE nguai binting. BintingnE bakE nguatkon pENyorangan nyaq LandE. Adu binting sElosai tEguai, dE antarEnE sungai nyaq binting dEguai galangan nyaq dEtanomi kayu bEduri sai golounE kembang puteri malu bakE musuh maq mudah kuruq dE binting.

Suhunan nyaq pEngawal-pengawal opeq dE binting samE-samE nyaq

laskar hulubalang sai kuat lagi munEh sakti. DE antarE pEngawal Suhunan adElah Puteri Orah Handaq (Puteri Darah Putih) nyaq Puteri Iran. Kantu oyE katan mimang ngEluaikon orah handaq, sai golounE jonE Puteri Darah Putih. Waktu ijElah Puteri Kembang Mustika mosi munE tE PELimbang ngabung nyaq anggota-anggota sai baihnE mEmperkuat pErtahanan PELimbang.

Adu inE kapal-kapal LandE kuruq sambil ngadEkon timbakan-timbakan nyaq mariom nyaq senjata layonne tE pantai, tE arah bintang. BErulang kali LandE nyorang tapi maq pandai naqluqkon karnE pErtahanan bintang kuat. Adu inE, LandE ngatur siasat, mundur nyawohi bintang PELimbang anE. Maq muni nyaq disan, mogo munEh kapal-kapal LandE liu limbar munEh. Timbakan meriom bEdontum-dontum. Tapi ulEh karnE dolomnE wat hulubalang sai sakti, yaknE Puteri Kembang Mustika, Puteri Darah Putih nyaq Puteri Iran. SEgalE molos munEh timbakan LandE nyaq kapal-kapal jonE. KarnE hEbatnE, Puteri Kembang Mustika, sEgalE timbakan meriom dEtangguqinE nyaq sarung sai dEpakainE.

LandE koq kEhiranan nyaq sEgalE pElurunE maq mElotup. AkhirnE LandE mundur kupoq. RotinE gawi Puteri Kembang Mustika dEpErhatikon ulEh Puteri Darah Putih nyaq Puteri Iran, adEqnE. PELuru LandE maq mElotup, malahan pEluru anE dEtintinjuqnE. Adu inE, keadaan koq aman, LandE mundur kupoq. Puteri Darah Putih nyaq Puteri Iran ngajaq Puteri Kembang Mustika ngadEkon Perundingan.

KetigE puteri anE bEkumpul, mulaqilah Puteri Darah Putih jonE mukaq sidang sogi tigE. Adu inE, oyEnE ngEhoyoukon tErimE kasih atas mogonE adEq-adEqnE sEgalE. SEkudE maksud nyaq tujuannE hagE ngangkat Puteri Kembang Mustika sEbagai pEngawal kerajaan. Puteri Kembang Mustika nyawab tErimE kasih atas pEnghargaan ajE. "SEbonornE walaupun onyaq maq bEpangkat pEngawal inE, koq adu kEwajiban onyaq mEmpertahankon kERajaan PELimbang," hoyou Puteri Kembang Mustika jonE. "SEbab kitE patuh nyaq Suhunan bakE mEmpertahankon kERajaan ijE." "Homaq sampai disan jugE," hoyou Puteri Darah putih" "Tapi niku kukoni golou Ratu Agung. KitE pErtahankon Suhunan, odang sampai dEakuq LandE, jadi niku jugE kuangkat jadi adEq kandungku."

KEbonoran dolom pErtemuan anE, adEq Suhunan ngintiq, maq dEonah honti tigE waktu sidang jonE. Sai maksudnE sEkudE kESaktian nyaq sEkudE kElomahan kEtigE ratu ajE. Adu inE, sEgalE goraq-goriq pESidangan dEintiqlikon adEq Suhunan. Ngaman-ngaman oyE tuyun maq tEonah sai puteri jonE. Adu inE, adEq Suhunan ngakuq gudu nyaq bulung pandan.

DEtulisnE dE atas bulung pandan anE, dEkuruqkonNE dolom gudu laju dEhanyuqkonNE tE sungai. Gudu jonE tEumbang-ambing, akhirnE tE pogo tE nEgori LandE.

KEbonoran rajE LandE sodong ngawil. DEonahnE wat barang timbul tEggolom, timbul tEggolom. Adu inE dEkisungnE pEngawalnE. "Onyi sai dE tengah lawot anE, wat barang sai anE, cube akuqkon." PEngawalnE moyot catat sEkici, torus nuju tE lawot. DEakuqnE gudu sai timbul tEggolom jonE. Adu inE oyE mulang tE pinggir lagi tE pantai. DEkonikonNE gudu anE, dESorahkonNE nyaq rajE LandE. RajE LandE torus mukaq gudu anE. UpEnE wat gulungan bulung pandan sai bEtulisan. "Komu moyotlah kapal porang kamu, pErtahanan Suhunan ari ajE maq kuat lagi. Tapi wat pErjanjian, mon Suhunan koq kalah jadikon onyaq rajE PELimbang bake ngontikon Suhunan jonE. "Balik, ha ... ha ... ha, koq kantu," hoyou rajE LandE jonE sambil mahE. OyE mErEntahkon pEngawal, "Hai, pEngawal, kitE bErangkat, kitE sorang PELimbang. Tapi mon ije maq usah isi pEluru, isi jugE nyaq duit ringgit. Siopkon munE sai bayih pErbekalan sEgalE macomnE. KitE moyot ari ajElah."

Sodong kapal dolom pErjalanan, adEq Suhunan masuqi mEriom-mEriom sai dE bintang anE nyaq limau. Jadi, pEluru mEriom dEgontinE nyaq limau, pEluru sEbonornE dEcampaqkonNE tE sungai. Mih kEkuatan bintang koq sudah tElomohkon. Koq adu sEgalE, sElosai sEgalE gawinE maq omEt sai ngonah, maqlum karnE ayE adEq kandung Suhunan posai. Jadi, jimE-jimE sEkEliling pErcayE nyaq oyE.

Mih munih nyaq disan, kuruqlah kapal LandE tE PELimbang. Mih dE-onah ulEh pEngawal-pEngawal nyaq bintang, rotinE kapal LandE koq mogo. Laju nyiopkon mEriom tEarahkon tE arah kapal LandE jonE. Mih dEtEmbakkonNE upEnE bak, buk, bEk, blar, suarE lotupan mEriom nyaq bintang. Layon suarE lotupan mEsiu, rotinE suarE limau-limau konE kapal jonE. Maq muni dEbalosnE tEmbakan tar, dar, blar, bEhamburanlah duit ringgit kinjaq kapal jonE tEarahkon tE bintang.

Ngonah sEponE pEngawal-pEngawal nyaq jimE bayih sai dE bintang jonE nganggop, "Aaii, maq omEt bahayonE, layon dE mEriom dEtEmbakon nyaq pEluru. Mulaqilah tEmbakan nyaq bintang honti. DEkapaqinE kayu sai bEduri dE jonE, ngakuqi duit-duit ringgit jonE. Dolom kESompatan ijElah LandE cacat dE darat, sodongkon Suhunan nyaq kEtigE ratu jonE tuyun ngopiakon bintang. Nah, adu inE sai Ratu Agung jonE ngopiakon munEh PELimbang, karnE maq munEh oyE bEtahan posai. Laju oyE mElumpat kinjaq PELimbang kupoq tE tiuhnE dE SadanE tE Kayu Agung ajE.

Karne sEgale koq tuyun ngopiakon bintang, opiqlah adEq Suhunan jonE, torus oyE ngadop rajE LandE. "Nah, gawimu koq adu kutulungi, jadi Suhunan koq tuyun. Onyaq angkatlah jadi rajE PELimbang." "Hoop perdom," hoyou rajE LandE jonE sambil marah. "Kutu busuq," marahnE nyaq dE adEq Suhunan ajE. "Lah, rajE, nyaq sai muni ngonjuq pandai bEritE sai gudu bEisi surat nyaq dEtulis dE atas bulung pandan anE. Janji dolom surat anE, mih Suhunan tuyun atawE mati, onyaq adEqnE ngontikon rajE PELimbang. RotinE rajE LandE tambah marah. "Hai pEngawal, totop batang galahnE, habisi nyawanE, jimE ijElah sai ngihanati bangsEnE. Pengawal nyabut podang laju dEtotoqnE batang galah adEq Suhunan jonE. Matilah adEq Suhunan karne LandE, hortinE walaupun nyaq musuhnE, oyE nyuoh nyaq jimE pEnghianat."

HortinE kitE balik kupoq dE Ratu Agung jonElah koq mulang dE tiuhnE sadang tE Kayu Agung. Muni-muni bEhaban oyE mikirkon ngonyi sampai tE Pelimbang dapoq dErobut LandE. Akibat maq layon ulEh karne adEq Suhunan posai sai mEnghianati. AkhirnE, Ratu Agung mati.

Penutur Cerita

Nama	: H. Romlah
Jenis	: perempuan
Umur	: 57 tahun
Pekerjaan	: dagang
Asal	: Kayu Agung

3. Puteri BEbuwoq Handaq

DE jaman Suhunan PELimbang, dE tiuh PERigi, margE Kayu Agung, KabupatEn OKI, huwiqlah puteri sai holou maq omEt tandingannE waktu anE. OyE sai bEgolou Puteri Buwoq Handaq sai kEsaktiannE uwai hutopnE: mih ngEhutopkon jimE, bawoqnE jadi handaq. Tapi ulEh karne kE holouannE koq tEkenal tEkudE-kudE. SEgale bujang atawE muanai baEq tuhE hagE ngElamarnE. Tapi sayangnE sapE sai mogo, sapE sai hagE ngE-hagEinE dEhutopinE. UIEh karne sakti hutopnE jonE, buwoq sai konE hutop jonE jadi handaq. InElah oyE mangsE golou Puteri Buwoq Handaq. DE samping oyE jE sumbung, oyE wat mEhani sai sakti, sai golounE LangkusE. GawinE bEtapE ngulah ilmu kEbatinan, sEhingge kEsaktiannE tEkenal tEkudE-kudE. Maq omEt jimE sai dapoq ngalahkonNE.

TEkabar munEh ulEh Suhunan sai kEholouan adEq LangkusE jonE. KEPingin Suhunan minangnE. DEkisungnE anaq buahnE hagE ngElamar Puteri Buwoq Handaq anE. Ngusung sEperti lamaran, sai isinE sEgalE macam, bERlian, inton, omas. Tapi maq usah dapoq sambutan, malahan sai dEkisungnE jonE dEhutupinE. Jadi bERubahlah bawoq jimE sai konE hutop jonE jadi handaq. UIEh karnE maq bEhasil, kisungan jonE mulanglah. DEcEritEkonnE nyaq Suhunan kEjadian sai dEalaminE.

Suhunan ngErasE malu. OyE ngisung kupoq anaq buahnE. "CubE sElidiqu ulEh komu sai kEkuatan nyaq kEsaktian Puteri Bawoq Handaq anE!" Laju dEsElidiquinE. SEkudE carEnE maq maq omEt bayih oyE tE-tuyunkon jugE. Moyotlah kisungan ngintiQ ngaman-ngaman kuruq dE tiuh PERigi. Sai jimE bayih atawE jimE tiuh anE maq omEt sai nalom. Mulaqilah kisungan jonE ngusung kabar dE kudE lotaq kEkuatan onyi kElomahan puteri jonE. Mumi-muni nalom, rotinE puteri jonE ulEh karnE ngElawan jonE dE samping kEsaktian oyE pandai ngEhutupi jimE, hulu jimE buwoqnE jadi handaq. OyE bElagaaq sumbung karnE oyE wat mEHani jonE sai sakti, yolah LangkusE jonE. Mulanglah kisungan jonE ngElapor dE Suhunan. Hasil pEnyElidikan sai dEonahnE dElaporkon nyaq Suhunan.

Mih nongi sai laporan jonE, Suhunan bERpikir, "Mon sEponE wat akal. SEkudE carEnE munuh LangkusE, mEHani puteri jonE?" DE buri tiuh PERigi anE wat pulan sai dEhuni kaibou liar lagi ganas. Sai cupingnE lagi bESarang PEnyongot kEpori ganasnE kaibo anE. Mih oyE tEcium manusiE oyE torus ngabus-abus sortE ngawahi dE kudE manusiE anE. DE samping wat kaibou sai ganas jonE wat munEh sumou sai dolom balok dolom pulan anE. Koq adu bEPikir Suhunan masaq rasE pikirannE, moyotlah Suhunan nyaq hulubalangnE.

KEbonoran, LangkusE maq omEt dE benuE, sodong bEtape dE uncuk tiuh Tulung. Laju dEPogoi pEngawal. "Niku dEKunkun Suhunan ngadop oyE, hagE ngumong nyaq niku!" LangkusE koq mogo, laju oyE ngadop. "Gusti, onyaq koq mogo, onyi pEREntah Gusti," hoyou LangkusE dE Suhunan. "Hai, LangkusE, dE buri tiuh ajE wat osai kaibou ganas sai galaq nyadangkon kobun, humE bosai-sai dEcadangkonnE. UIEh karnE inE, cubE tinjuq atawE patiqi kaibou sai ganas anE." "Payu Gusti, mon SEponE pEREntahmu."

Maq bEPikir tojang lagi, LangkusE kuruq pulang dE buri tiuh PERigi ngawahi dE kudE kaibou sai ganas anE. KirE-kirE dE tongah pERjalanan, kaibou jonE koq kEombouan dE ombou manusiE, LangkusE jonE. GEMuruhlah suarE bumi nyaq LangkusE siop. SapE sEbonarnE sai mogo

ajE, alangkE pacaq hEbat guyongnE ajE. Husss, husss, suarE dEngusan kaibou ajE. LangkusE bEsiop. Husss, husss, rotinE kaibou jonE koq nyE-rang LangkusE. LangkusE maq ngElaq. "Blarr," dEtumbuqnE hulu kaibou jonE, pocoh, mati sEkEtikanE. Kaibou dEgotongnE, dEusungnE mulang tE tuih, dEsorahkonE dE Suhunan. "Gusti, ijElah kaibou anE!"

"Koq dapoq tEkalahkon!" pikir Suhunan munEh. "Aaii, abut jimE ajE", hoyounE. "Wat lagi, cubE tulung LangkusE, alikujE campaq dE sumou ajE, cubE akuqkon!" hoyounE. RotinE dolom sumou anE koq dEpasangi tumba-q-tumbaq sai tajom sai arahnE katas. "Payu Gusti." Maq munEh maq bEpikir lagi, LangkusE kuruq tE sumou nyolom. KEdongianlah suarE kE mEratak, rotinE tumba-q-tumbaq jonE patoh-mEmatoh. Mon nimbul kupoq. "Nah, gusti, ijElah alimu," sambil nyErahkon ali Suhunan jonE.

Koq dEtErimE Suhunan alinE, mulang kupoq Suhunan ngadEkon sidang. SEgalE hulubalang kumpul, mulaqilah Suhunan mukaq sidang. "SapE sai dE antarE komu sai sanggup ngakuq Puteri Buwoq Handaq anE." UpEnE sEgalE hulubalang maq omEt sai honing, sepi kEporinE mon sarap nyampaq maq kEdongian, kEpori honingnE. "Mon sEponE, maq omEt sai sanggup," hoyou Suhunan. "SEpoje jugE, kitE guai sungai pintasan nyaq dijE nyaq TELoko sampi tE Tanjung Agung. Gali, kitE guai sungai." Maq muni, bEguailah sE-galE raqyat, sEgalE hulubalang. AkhirnE sungai pintasan jonE adu. Moyot-lah Suhunan nyaq hulubalang ngEliui sungai galian sai dEguai honti jonE. Koq tE-pogo dE batas Tanjung Agung, Suhunan cacat, mapah kukut sai jarangnE kirE-kirE ruE kilomEtEr nyaq tuih PERigi.

KEbonoran munEh, LangkusE maq omEt dE bEnuE, oyE sodong bEguai duwai, dE sungai. Sodongkon adEqnE Puteri Buwoq Handaq jonE asyiq nguai pEriuq bElangE dE bahan bEnuEnE. UIEh Suhunan dEculiqnE, dEusungnE tuyun tE kapalnE. RotinE kEjadian ajE wat sai ngonah, dEantarE jimE-jimE sai uwat dEsEkitamE. OyE milong LangkusE jE uwai. LangkusE, LangkusE, adEqmu dEculiq Suhunan," hoyou sai ngonah jonE. LangkusE nyawab, "Biarlah, komu mulanglah." UIEh karnE maq omEt tanggapan nyaq LangkusE, jimE jonE mulang. Mogo kupoq jimE sai bayih ngEhoyoukon, "Aaii LangkusE nyawab, munEh, "Koq adu kuhoyoukon, biarlah, kEpalang onyaaq duwai pikE." Tuyunlah jimE sai ngEhoyoukon jonE. Mogo kupoq jimE sai kEtigE, ijE LangkusE koq adu duwai. LangkusE, adEqmu koq dEakuq Suhunan, dEusungnE tE kapal." "Koq tE kudE adEq ajE?" "Koq tE kapal." "Nah, komu mulanglah, mon sEponE, onyaaq nutul." Maq muni, LangkusE koq bEkawai, koq adu duwai. Sulang mElumat koq tE-pogo dE Tanjung Agung, dE kudE kapal Suhunan bElabah." "Gusti, tulung imbangi

kapalmu jE, onyaq hagE mElumpat,” hoyou LangkusE. “Lah, hagE lumpat, lumpatlah ui,” jawab Suhunan. LangkusE mElumpat tE kapal, dEakuqnE adEqnE jonE.

Sodong Suhunan nyaq hulubalang hiran, karnE kapal jonE miring, laju tEngolom uLEh dEcakati LangkusE jonE. KarnE bingung, maq omEt kEjadi-annE. Onyi dEakuqnE adEqnE jonE. Waktu mElumpat tE tobing, hortinE pEngabai Puteri Buwoq Handaq campaq duwai. AkhirnE pEngabai jonE jadi lubuq, sai ari ajE golounE Lubuq PEgabai. LangkusE mulang dE tiuhnE, tiuh PERigi dolom keadaan sElamat.

Sodong Suhunan ngErase maq bangEq, mulang kupoq tE PElimbang. Laju bEkohkoh nyaq wayi-wayinE dE PElimbang, “Mulaqilah ari ajE odang komu akuq-akuq kEturunan jimE Kayu Agung, maq sElamat, mon komu langgar apo bulEh buat, wat onyi-onyi, mon akhirnE no-on.” InE akibat Puteri Buwoq Handaq jonE. Sampi ari ajE, jimE omEt sai nyodohkon nyaq jimE Kayu Agung. KarnE honti abai dE sumpah sebab kohkoh nyaq Suhunan.

Tapi koq adu bEtahun-tahun, akhirnE Moyang RajE Diah, bapaq Puteri Buwoq Handaq anE, RajE Ratu Aji nyodohkon oyE nyaq DEpati Jarang Angkutan, uLEh karnE puteri jonE dapoq dEkalahkon uLEh Jarang Angkutan.

Penutur Cerita

Nama : Ramkan

Jenis : Laki-laki

Umur : 62 tahun

Pekerjaan : Pensiunan

Asal : Perigi

4. Nasib Sial

Uwat jimE sai bEgolou Amat. AnaqnE wat sEMosi koq mati munEh. BEnuEnE koq mutung. PakaiannE habis, opiq lagi sEluar pukuq sai dE pakainE. Amat koq putus asa. OyE bEniat hagE munuh diri nyaq barang sai tajom. OyE abai ngawikonE.

OyE kuruq pulan, lokoq abai munEh. AkhirnE oyE pEnumbuq bukit sai bEjurang lolom. Amat mElumpat nyaq bukit anE. Campaqlah Amat ma- layang-layang. Koq pandoq dE tanoh, mogolah angEn ribut, gEMuruh, kE-

loman.

Mih sampi dE oyE rotinE maq onyi-onyi. Adu inE wat suarE, "Holat ajal." Amat cakat kupoq bukit sai liu ancaq lagi. ME lumpatlah Amat tE bahan. Mogo kupoq angEn kuat. "Holat ajal," wat suarE kupoq. RotinE holat mati hoyounE dolom hati.

SE Amat tuyun kupoq kuruq pulan mEluai pulan. PEnumbuqlah sE Amat nyaq jimE sodong bEtapE. Sai sEluruh badannE koq dEliliti akar kayu, kEpori muninE jimEnE bEtapE, koq puluh-puluhan tahun mungkin ratusan tahun. DEtogur sE Amat. "Hai, manusiE sapE komu jE?" Maq bEjawab. DEulangi kupoq ulEh sE AMat. "Hai, manusiE sapE niku jE?" sambil dEguyong-guyongkonNE badannE. Ompai jimE anE nyawab, "Odang niru onyaq, onyaq jE sodang ngawah ilmu kEtenangan huwiq." Onyi, mon sEponE onyaq hagE musi munEh. Onyi sai dEmalkon nyaq hagE musi ngamal-konnW. Onyi sai dEpErEntahkon hagE kututuk," hoyou Amat. "Payu, mon sEponE mon inE kEmauanmu, sEpojE dongikon, tutukilah pErEntahku," hoyou jimE sai bEtapE anE. "Tuyunlah niku nyaq dijE, mElapah tE arah utara torus. Mih pEnumbuq sEbatang kayu balok ancaq, cakatilah kayu anE sampi tEpogo dE puncaq atas. Niku mElumpat. IjElah pFTunjuquk." "Payu paq, hagE kulakukon pErentangmu," hoyou Amat.

Torus sE Amat noruskon pEtunjuq jimE jonE. OyE hagE nuju kayu sai balok sai dEhoyoukon jimE anE. Muni lapahannE. OyE penumbuq kayu sai dEtunjuqkon jimE jonE. Mih dEkElilingi sE Amat kayu anE, pitu bingi, pitu panas, ompai kayu anE tEkElilingi, kEpori balokNE kayu anE. Laju sE Amat istirahat kEpayahan sambil ngingot-ingot onyi hoyou kohkoh jimE jonE. Amat cakat batang kayu jonE. Koq tigE puluh panas tigE puluh bingi, ompai tEpogo puncaq kayu anE. Hongas sE Amat tEpogo dE puncaq kayu anE. OyE bEtauw pikE, sambil ngingot-ingot kupoq pErEntah jimE tuhE anE. "Ooi, onyaq dEkisung mElumpat." Maq bEpikir tojang lagi sE Amat mElumpat kinjaq atas kayu jonE. Dapoq kitE bayangkon onyi jadinE sE Amat. Maq kEnahan lagi, oyE campaq dE batu tajom-tajom. Maqlum batu gunung sai wat dE sekitar kayu anE. Tapi mih Amat mukaqkon matEnE, rotinE oyE dE holat mati. Wat suarE kupoq, "Holat ajal."

Maq muni kinjaq disan, wat suarE, "Es ..., Es ..., Es ...," tERiaq sanaq bEjualan es. SE Amat manggilnE, "CubE kilu Es munEh, jugE piyE hargEnE?" Mih bEjawab sanaq anE, "Osai sElawat bayouannE." "Nah, alangkon murahnE," hoyou sE Amat dolom hat. "Payu, dEucapkonNElah sElawat. purE rasE sE Amat, koqmsogor kupor badannE, mongan Es jonE, tapi lat pandai tEmogi, lomoh sEgalE badannE. Mogo kupoq jual omi, "Omi....

..., omi ..., omi ...," hoyounE. DEpanggilnE munEh tukang omi anE, "CubE kilu omi munEh. Laju sE Amat mongan, habis. "PiyE bayouannE?" "Osai sElawat," jawab tukang jual omi anE. Amat hagE moyou nyaq osai sElawat adu mongan. Amat ompai pandai tEmogi pandai mapah.

Laju oyE tE pasar. Rami dE pasar anE. Tapi sEMosi jimE pun maq omEt sai nawoqnE. OyE bEtanyE-tanyE dolom hati. IjE sERami pasar ajE maq omEt sai nawoq sE Amat. "Barangkali onyaq jE bEsEluar pukuq ajE. Jadi maq omEt sai nawoqkon onyaq. Payu mon sEponE." Mih dEulEh-ulEhnE oyE kilu kawai, kilu sEluar, kilu kopiah, kilu sElup. Mih dEulEh-ulEhnE piyE harganE. Mih hage dEbayounE. "Cumah ruE sElawat," hoyou sai podou toko. "Nah, payu, hoyounE. RuE sElawat dEucapkonnElah. RuE sElawat adu, oyE mEluai toko, mapah.

OyEnE pEnumbuq mEsigit, mEsigit ajE tEkunci. Mih boduq buhur bElanganE tEbukaq posai. Mih adu waktu bElangan anE tEtutup. Mih wat suarE boduq, mEsigit anE tEbukaq. Jadi sE Amat kuruq sEmohyang musi jimE-jimE rami. Mih koq habis sEmohyang, jimE mEluai, bElangan anE tEkunci kupoq. SEponE munEh mEgorib, bElangan mesigit anE tEbukaq posai. SEmohyang isyaq sEponElah, jimE koq adu sEgalE, tEkunci kupoq. RotinE dolom mEsigit anE wat kiyai. DEpErhatikon ulEh kiyai sE Amat jonE, dEulEh-ulEhnE, "SEponE niku jE, sebab niku dE kupErhatikon layon pEnduduk dijE." "Bonor, onyaq maq omEt bEnuE, maq omEt owang, opiq dE langlayE, langlayE pasar ajElah," hoyou sE Amat.

"Mon sEponE, hagE niku musi onyaq?" hoyou Kiyai jonE. "Payu, mon niku hagE ngajaq onyaq." Musilah sE Amat jonE tE bEnuE Kiyai jonE, "Nah Mat, mon hagE mongan, buke jugE tudung saji ajE. Dolom tudung saji ajE koq uwat pEmongan." Adu inE Kiyai jonE kuruq kamar. KarnE sE Amat jonE koq botoh botongnE, dEbukEnE tudung saji anE, onyi sai kohkoh Kiyai jonE. Mimang bonor, dE atas mijah anE koq uwat pEmongan, uwat gulai sai bangeq rasEnE nurut kEmauannE. Adu mongan sE Amat kuruq kamar torus tuwui. Sampi subuh, Kiyai koq minjaq dEbukEnE bElangan. Amat ngEulEh-ulEh, "HagE tEkudE paq Kiyai?" "Odang ngEulEh-ulEh, mEluailah niku, kitE tE mEsigit," jawab Kiyai. "Payu mon sEponE." SE Amat mEluai, bEpakaian. Laju oyE nyaq Kiyai moyot samE-samE tE mEsigit, sEmohyang subuh. SEponE munEh buhur, sEponE munEh asyar, sEponE munEh honti sElalu sEmohyang tE mEsigit nyaq mulang samE-samE, mulang tE bEnuE Kiyai jonE.

Paq Kiyai anE ngEulEh-ulEh sE Amat, "Onyi niku jE uwat obi?" "Maq omEt, obiku koq mati," hoyou sE Amat. "Nah, mon sEponE hagE niku

bEobi?" "Payu." DEpanggilnE opat puluh mouli sai holou-holou ulEh Kiyai jonE. "Nah Mat, pilihlah dE antarE opat puluh jimE ajE bakE obimu." "Payu paq Kiyai." SE Amat milih sEmosi, laju dEkahwinkon ulEh paq Kiyai. "PiyE paq Kiyai mas kahwinne?" "Agaq mahal cutiq Mat, bayou limE belas sElawat," hoyou Kiyai jonE. DEucapkonnElah ulEh sE Amat limE belas kali sElawat. IjElah mas kahwinne.

"Nah, Mat, niku koq bEkEluarga. SEponE munEh, jadi kitE uwat bEnuE tEpisah, maq lagi sEbEnuE. "Payu Kiyai." "Nah, niku musi onyaq, kitE ngawah bEnuE." PEnumbuqlah tigE puluh mosi bEnuE sai bangkang. "Nah, Mat, pilih dE antarE tigE puluh mosi bEnuE ajE." SE Amat milih dE antarEnE. "Ije bEnuEmu, ije obimu, pErgaulilah oyEjE sEbagai obimu," hoyou Kiyai jonE. Mayi sE Amat nyaq obinE kuruq bEnuE, bEnuE anE koq lEngkap, owang tuwui, kamar mandi, owang nasaq, sEgalE pERabot cukup dolom bEnuE anE.

Maq muni koq piyE tahun adu inE, sE Amat nyaq obinE mangsE anaq sai. UmurnE kirE-kirE opat puluh panas, kEbonoran uwat pEmili nyaq obinE jonE hagE ngadEkon sEdokah. ObinE jonE bEhoyou dE sE Amat, "Onyaq hagE moyot undangan sEdokah pEmili kitE. Jadi niku tunggu bEnuE. Nah nyaq uwat kokkohku, onyaq moyot pagi ajE, mulang no-on dobi, kirE-kirE pukul opat," hoyou obinE. "Uwat lagi kokkohku, sEtiap pEmongan sisa sai maq token odang lagi dEsimpon. Konikon dE sapE jugE." "Payu," hoyou sE Amat dE obinE jonE. ObinE moyot tE owang pEmilinE.

Maq muni, uwat sanaq bEjualan SemangKE, dE dopan bEnue sE Amat. DEpanggilnE ulEh sE Amat, dEbolinE. Sanaq adu ngonikon sEmangKE, oyE tuyun nyajekon sEmangKE tE bayih. "SemangKE ..., sEmangKE ..., sEmangKE ...," ijElah tEriaq sanaq bejual sEmangKE jonE sambil bEkEliling tiuh. SEMangKE torus dEboleh sE Amat, dEokanne kEboleh. KEbolehnE dEkuruq konne dolom tudung saji, dE atas mijah.

KirE-kirE pukul opat dobi, obinE mulang nyaq owang sEdokah pEmilinE jonE. "Mat, onyi isi tudung saji dE atas mijah ajE?" Amat nyawab. "SemangKE, liyu pEmongan sai kokan dawah jonE." "Lah Mat, kon koq kuhayoukon, waktu onyaq hagE moyot jonE, pEmongan liyu odang simponi. Konikon tE jimE dE sEkitar bEnuE kitE ajE, dE fakir miskin, odang tEsimponi kupoq. RotinE niku jE maq nongikon bangga, maq hagE tEajaq bEbuat holou." Marahlah obinE jonE, sE Amat dEpuqupuq ulEh obinE. AkhirnE sE Amat mati.

RotinE Amat holat mati. Mih oyE bEtEriaq, "No dEkude obiku, no dEkude anaku, nah dEkude bEnuEku?" RotinE maq omEt sai dEonahnE

lagi. Mih dEonahnE uwat jimE sai mojong sai dELiliti akar kayu sEnawah. Mih dEingot-ingotnE hortinE jimE anE jimE sai ngoni pEtunjuq timpoh ari. AkhirnE sE Amat mulang sEporti sEmulE. IjElah nasib sial, jadi sEgalE sESuatu adu dEinginkon Amat cumah mayounE nyaq ucapan sElawat. UIEH karnE ijElah, ucapkan sElawat sEbosai-bosainE, mon pandai duo puluh kali sEbingi-sEpanas. Insya Allah nyaq tingkah laku sai holou, kitE akan sElamat dEniE akhirat.

Penutur cerita

Nama	:	Indra Bermawi
Jenis	:	laki-laki
Umur	:	44 tahun
Pekerjaan	:	dagang
Asal	:	Kayu Agung

5. Powaq sai Kuat AkalnE

SEmosi powaq sai ngasE dirinE tErancam bake huwiq dE tobing maupun duwai. DE suatu hari oyE wat akal sEkudE carEnE oyE hagE ngalohkon buhE nyaq kaibou."Onyaq mesti nalom sEkudE carE nyalankon siasat bake ngalahkon hontinE. HagE ngadu kEkuatan nyaq honti, koq pasti onyaq kalah."

Langsung jugE sE powaq nyalankon siasatnE jonE. OyE penumbuq nyaq kaibou dE suatu dawang. Powaq bEhoyou, "Onyaq nalom dE komunE, komunE mahluq sai gagah dE dije, kaibou. Kinjaq tanduq, badanmu sai balok anE, congki sEgalE mahluq dE dije abai nyaq niku. CumahnE nyaq abai kantu kEkuatanmu maq sEtimpal kinjaq sai tEkirokon. Onyaq nalom mon niku uwat kElomahan. Niku pasti kalah kantu kEkuatanmu maq sE-timpal kinjaq sai tEkirokon. Onyaq nalom mon niku uwat kElomahan. Niku pasti kalah kantu dEgunEkon tali. InElah onyaq hagE ngajaq tariq tali nyaq niku."

UIEH inE kaibou hagE, oyE (powaq) langsung mawoqi buhE. "BuhE, onyaq pandai mon niku uwat kEpintoran nalom nyakar, pukulan nyaq buntutmu sai tojang. CumahnE onyaq maq pErcayE kantu niku monang ngElawan onyaq dolom hal tariq tali." Koq tamtu buhE anE tEsinggung. "Idan jugE niku hagE bEsEdio, niku odang nyolsol kantu kalah."

DE suatu bingi sai koq adu honti nontukon, buhE nyaq kaibou nariq tali sai tErontang nyaq dolom uwai tE tobing. KERuEnE saling tariq mEnariq sampi akhirnE tali anE putuq nyaq kERuE bEnatang anE tElupas. Ngaman-ngaman honti nalom nyaq kELiuan powaq. Kinjaq saat anE honti biarkon powaq huwiq bEbas sEKudE hagEnE, dE atas tobing maupun dolom uwai.

Penutur Cerita

Nama	:	Nurdin Nawi
Jenis	:	laki-laki
Umur	:	45 tahun
Pekerjaan	:	Pegawai PLN Kayu Agung
Asal	:	Kayu Agung

6. Tahlui Omas

Senawah, huwiqlah bohon sai sangat miskin. BENUe honti dE pinggir pulan. Bohon hontinE tEdiri kinjaq ubaq, ondoq nyaq anaqnE. Golou anaqnE Ronas. OyE isoq bEguai ngawah hinou dE pulan. Pado suatu hari, Ronas hagE noqtoq hinou sai maq munEh balok igE. SEwaktu oyE hagE noqtoq hinou anE, oyE tEhuang karnE uwat suarE sai nawoq golounE. "Ronas, odang niku toqtoq hinou anE, sebab hinou anE podouku." Ronas tE ponah nyaq bidadari sai holou maq tEKirE, tEmogi maq jawoh kinjaq oyE. Bidadari anE ngumong kupoq, "Kantu niku bEjanji maq hagE noqtoq honou anE, onyaq hagE ngonni niku hadiah."

Nongi tawaran sEponE, Ronas ngangguqkon hulunE. "IjE kukoni niku tahlui. ajaib. Asaq niku gE kilu sEsuatu, niku pasti nepoqkonnE. Cumah sEholatnE niku mesti bEBuru pike, sEmuni sEmEhinE." Adu ngumongkon. inE, bidadari anE langsung tayon.

Ronas tEcongang jugE ngonah kEjadian ajE. AakhirnE oyE langsung mulang. Mogo dE BenuE honti, honti, oyE cERitEkon nyaq ondoq ubaqnE, Onyi sai tEjadi kinjaq bidadari jonE. "Asaq pERistiwa anE mimang takdir Tuhan, onyi bulEh buat. Sikam cumah dapuq nongi nasihat nyaq niku. Mih niku asaq borgoh nyaq sapE jugE, ingotkonlah sikam," hayou jimE tuhE sE Ronas.

MawosnE oyE moyot tE pulan kupoq. Adu mapah semEhinE muninE, oyE mogo dE suatu kota sai dEpErEntahkon ulEh rajE, bEgolou Ronas. DE suatu dawang, datas hinou uwat pEngumuman sai isinE sEpojE, "Barang siapa sai dapog ngEwaraskon haban anaq rajE. Asaq oyE sEmahani, hagE tEkahwinkon kinjaq anaqnE. Āsaq oyE sobai, hagE dEjadikon mianaqan honti."

Laju Ronas kilu ijin kinjaq rajE, bake musu sayembara anE RajE ngijinkonnE. Laju oyE dEusung pEngawal rajE tE kamar anaqnE jonE. Kinjaq talungan tahlui omas ajaib anE, Ronas dapog ngEwaraskon haban anaq rajE anE.

SetorusnE oyE laju tEkahwinkan nyaq anaq rajE. Maq muni nyaq pEristiwa anE, Ronas laju opEq dolom kErajaan, oyE ngiam maq tEkirE nyaq ondoq ubaqne. Laju obine kilu ijin nyaq ubaqnE hagE nyungsung mEntuhE-nE, gE dajaqnE opEq nyaq tE tiuh hagE nyungsung ondoq ubaqnE.

Penutur Cerita

Nama : Abu Bakar
 Jenis : laki-laki
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Pemerintah
 Daerah Tingkat II
 Ogan Komering Ilir
 Kayu Agung .
 Asal : Jua-jua

7. Hinou KEramat dE Tongah Kota.

RajE nEgori RENares ngingEnkon istana Sai holor guaiannE, cumah tEtanggE nyaq tiang sEmosi. "Maq dapog liu nyaq osai," hoyou rajE kinyaq arsitek sai dEkiisungnE nguaikon istana anE. "Tiang anE harus niku guai nyaq sEmosi hinou sai balok dE segalE nEgori ajE," hoyou rajE kupoq.

RajE anE ngisung jugE jimE pEnuwou hinou, bake nuwoukon hinou balok anE. JimE anE langsung mapah tE pulan, hagE ngawah hinou balok. CumahnE hinou balok anE homaq honti dapogkon. Sai uwat cumah hinou ronEg sai congki maq kuat bake nguai istana rajE, "SEponElah," hoyou

jime pEnuwou hinou.

"Payulah, komu awalah hinou balok anE dE kudE jugE. MaksudnE maq munEh hagE dE pulan nihan. Sai ponting komu harus mangsE dE hinou balok anE. Kantu homaq mangsE komu hagE tEHukum gantung" hoyou rajE. Nongi sEponE, pEnuwou hinou abai sEgale. AkhirnE honti bEguai giat, mapah tE sEluruh pEnjuru nEgori, bakE ngawah hinou balok. KEbonoran hinou sai balok uwat dE disan. InElah sai dEsobut jimE Pohon bERingin. DawangnE dE tengah kota.

Hinou anE danggap jimE dini anE kERamat. InElah waktu honti nongi bahwa hinou balok sai kERamat anE hagE dEtuwou honti jadi abai. Segale jimE dE dini langsung moyot tE hinou kERamat anE" Honti ngusung karangan bungE. Mogo dE disan honti bEdu-E munEh. Adu inE honti bE-nyanyi lagu duka sai isinÉ ngEhoyoukon gE kilu ampun nyaq kEsElamatan kinyaq DEwata Agung sai opEq dE hinou anE.

Adu nongi du-E nyaq lagu-lagu jonE, DEwata Agung nampaqkon dirinE dolom ujud angEn. OyE bEhoyou, "Komu odang abai. PERSoalan ijE no-on tatasi. Waktu ijElah onyaq gE ngadop Sang RajE, mih oyE gE ngurungkon niatnE. InE maq mungkin," hoyou ranting bulung inou kERamat. "Tapi asaq DEwata Agung dapoq ngurungkon niat rajE, sikom sonai nyaq jimE BEnares sai tengah bEdu-E ajE sonai munEh," sEMosi bulung nunjuq tE jimE kosaq sai lagi bEdu-E jonE.

DEwata Agung nunggu nyaq oyE torbang tE istana rajE. Damah anE, rajE sai sodong bangEq-bangEqnE tuwui. DEwata Agung mogo dolom ngipi sang rajE. PEngasE rajE SEpojÉ, "RajE sai holou hati, onyaq hagE pEnumbuq nyaq niku, Uwat sai hagE tEhoyoukon nyaq niku." Lantas rajE anE nya-wab munEh, "NikunE sapE?" hoyou rajE. "Onyaq DEwata Agung sai opEq dE hinou kERamat," hoyou DEwata Agung munEh. "Onyaq bEMaksud ngurungkon niatmu gE nowou hinou balok kERamat anE.

"Homaq," hoyou rajE, "Onyaq harus nowou hinou anE." "Oyulah, onyaq koq nalom," hoyou DEwata Agung munEh. Cumah SEholunEEniku urungkon jugE. Sebab hinou anE dapoq nulung raqjatmu nyaq mabang-mabang sai huwiq dE dijE. Hinou anE adu nyElamatkon raqjat nEgori nyaq bahayo banjir, sejaq bERatus-ratus tahun lalu. WakatnE kuat, dapoq ngisop uwai hujan nyaq uwai bah. Mabang-mabangpun dE nEgori ajE opEq dE disanlah. SuarE DEwata Agung lirih. Cumah mih nongi suarE dEntuman meriom, rajE minjaq nyaq tuwuine. OyE tEhuang bonor.

DEawahnE suarE sai dEdonginE dolom ngipi jonE, tapi maq omEt. Cumah oyE koq yakin bonor mon suarE anE mogonE nyaq DEwata Agung

sai opEq datas hinou keramat ane. AkhirE oyE maq jadi nowou hinou balok anE.

Penutur Cerita

Nama	:	Hasan Saleh
Umur	:	45 tahun
Pekerjaan	:	Pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kayu Agung
Asal	:	Perigi

8. Asal Usul Kayu Agung

Pertamo-tamo sai dEgoloukon Kayu Agung, sai paling tuhE adalah PERigi. AntarE PERigi kinjaq Kayu Agung asli adalah tuhE PERigi KEbiiyan.

PERigi ijE dawang tiuhNE adalah dE abE tiuh PEDamaran atawE lobaq Sidah Hutang. AntarE lobaq Sidah Hutang kinjaq SributangEs. Pado saat ari ijE lokoq tEponan uncuq tanoh alat jimE tiuh PERigi bakE nguai periuq kualii.

Åsal mulEnE golou Kayu Agung ajE, DEpati jaman tEsobut adalah DEpati Jainuddin ngomet anaq muanai golounE DEpati Suropati. Uwat satu kEtikE honti jE kuruq Kijang. BElabuh dE sapu Tuan PEGaduh. Tuan PEGaduh ajElah sai mulEnE sai tEsobut puyang kinjaq kayu Agung, aslinE yolah DEpati Jainuddin oyE tEsobut Puyang PERigi. DEpati Jainuddin jE kEbonoran ngomEt anaq mouli golounE Putri Dayang SEkarE. Waktu disan bElabuh hoyou DEpati Jainuddin pado anaqnE DEpati Suropati, "CubE niku cakat dE sapurE kilu apui kitE jE gE nasaq. Kapan donahnE datas Puteri Dayang SEkarE maq sempat kilu apui langsung turun tE biduqnE nyungkom tuwui. Jadi bapaqnE DEpati Jainuddin hiran. Onyi sebabnE mogo-mogo tuwui tE biduq ajE. Homaq ngumong mogo-mogo nyungkom Oh kapan depikirkonne mungkin oyE tEponah dE mouli datas ajE. Kapan donahnE uwat nihan Puteri Dayang SEkarE. Kinjaq disanlah DEpati Jainuddin jadi perundingan-perundingan memininang Puteri Dayang SEkarE. DETomukon DEpati Suropati kinjaq Puteri Dayang SEkaRE, anaq Tuan PEGaduh. UIEH karnE kEmupakatan samE-samE unngoq ngalah DEpati

Jainuddin ungoq ngalah. DEpati Jainuddin ungoq ngayun anaqne tE Kinjaq Batu Ampar dan Tuan PEGaduh ungoq ngayun (ngalaki) anaqne tE SributangEs. Maka dEbuatlah pEjanjian samE-samE ngalah. Kayu Agung monE bEkusi lapangan ngalEH dE dawang tiuh ari ajE. PERigi kapan honti ngEhanyutkon ramuan torus bETogi bEnuE. Jadi, batas antarE Perigi nyaq Kayu Agung adalah sungai Kurnia.

Jadi, tuhE ngakuq tanoh mimang monE Kayu Agung. Tapi bETogi bEnuE monE PERigi. Maka pasal ajE jadi perebutan. Hoyou Kayu Agung sikam sai tuhE, hoyou tiuh PERigi ajE sikam sai tuhE.

Penutur Cerita

Nama	:	Husin Nuh
Jenis	:	laki-laki
Umur	:	40 tahun
Pekerjaan	:	Lurah Perigi
Asal	:	Perigi

9. CERitE sE Pahit Lidah

DE pinggir sungai uwat kERajaan. KERajaan dE kEBolah abE dE pERentah ulEH sE Pahit Lidah. SE Pahit Lidah tEkEnal kESaktiannE. Setiyap jimE sai maq dagomnE dESumpahinE. Laju jimE sai dESumpahinE anE jadi batu. SE Pahit Lidah tEkenal rajE sai kELiwat ganas sEHinggE bosai jimE sai abai doye.

DE kEBolah libE uwat kERajaan sai dEPeREntah ulEH sE MatE Opat. SE MatE Opat anE rajE sai kELiwat wawai dE anaq buwahnE sai agom doye.

SE Pahit Lidah pado suwaktu hari mapah-mapah ngELiyui sEMosi sungai. SETiyap jimE sai pENumbuq nyaq oye dESumpahinE asa q jimE anE maq dagomE. SETiyap jimE sai dESumpahinE jadi batu. Sungai sai dELiyui sE Pahit Lidah jadi bEBingkuq-bingkuq karnE dESumpahinE. Kabar ajE dEDongi sE MatE Opat. SE Pahit Lidah mogo dE kERajaan sE MatE Opat. Se Pahit bETanyE dE raqyat, "SapE sai mEmErEntah dE kERajaan ajE?" DEjawab raqyat, "SE MatE opat." Mulai nyaq ari ajE sai mEmErEntah dE kERajaan ajE sE Pahit Lidah. Mon maq hagE ngakuwinE, sEGale komu kuspah jadi batu.

Rakyat tambah abai. Honti ngadukon hal ajE tE sE MatE Opat. SE MatE Opat kEliwat marah. KErajaan maq dapoq dakuq atawE campaq tE pungu rajE bayih. Nongi bEritE anE, sE Pahit Lidah kEliwat marah laju nantang sE MatE Opat hagE pisu. Dolom pisu anE sE Pahit Lidah kalah laju mati.

Timbul niat sE matE Opat hagE ngakuq kESaktian sE Pahit Lidah. SE MatE Opat hagE miliqi kESaktian sai liyu bosai, laju dEhisopnElah omE sE Pahit Lidah. AkhirnE sai tEjadi sE Mate Opat pingsan laju mati barong nyaq sE Pahit Lidah.

Penutur Cerita

Nama	:	Ilyas Sulaiman
Jenis	:	laki-laki
Umur	:	47 tahun
Pekerjaan	:	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kayu Agung
Asal	:	Kayu Agung

10. Kancil Nyaq Halipuh Kinciran

IjE kEpintoran kancil dapoq dEkalahkon uLEh halipuh. Jadi kancil ajE gaqinE hagE libah, hagE libEH, ngawah musuh kinciran. UpEnE tEpEnumbuqlah oyE nyaq halipuh, "Payu, tapi maq wat ari ajE. Onyaq kilu timpuh sEMinggu. Mon sEMinggu dEtunggukon tE dijE." "SEgalEnE jadi," hoyou kancil.

Mon sEMinggu, mogo sE kancil tE owang honti bEjanji sENawah. "Hai halipuh hoyoumu anE hagE. Onyaq mEnumbuqi niku dijE," hoyou kancil. "Payu, mon sEpoJE," hoyou halipuh. "Lah, janji kitE anE hagE kinciran," hoyou kancil. Kancil maq dEpandainE, mon halipuh lokoq nyusun kEkuatan. DE kudE liku-liku uwai, uwat dijElah jimE honti halipuh.

Mulaqilah honti kinciran. "Jadi sEpanggilan," hoyou halipuh. Waktu mogo dE liku uwai sE kancil manggil halipuh, "Halipuh!" "Uut," hoyou halipuh sai uwat dE liku uwai anE. "Aaii, lah dEdongi huuii," "Halipuh!" "Uut." "Lah, koq dEdahului torus."

AkhirnE habislah pERlumbaan. IjElah sebabnE, mon kancil pEnumbung dE kErumpang halipuh, oyE mati.

Penutur Cerita

Nama	: M. Teguh
Jenis	: laki-laki
Umur	: 36 tahun
Pekerjaan	: Guru
Asal	: Jua-jua

11. Batin Jimat

DE jaman sEbiyan uwat jimE tigE wayi, golounE: sai pErtamo DEpati RajE Ikutan Mudo, sai kEruE Batin Jimat, sai kEtigE Perigol. DEpati RajE Ikutan Mudo jE sai pErtamo atawE sai tuhE. OyE jE golou sai tEmashur adalah DEpati Oluq TigE. Honti tigE ajE opEqnE dE SEDanE.

DE suatu saat, wayinE sai tuhE ajE ngajaqi jimE bosai gotong royong-bakE nguai sosat. Sosat ajE dEtogikonnE dE mukaq bEnuE honti tigE wayi ajE. BEnuE honti jE ruE mosi, sai sEmosi podou DEpat RajE Ikutan Mudo, sai sEmosinE podou adEqnE Batin Jimat. AdEqnE sai numor tigE ajE maq omEt bEnuE. OyE sEcarE bEbas dE kudE sai asE bangEq doyE, disan dawangnE tuwui. Jadi, oyE jE atawE Perigol jE tEkuruq bEbas nunggunE jugE. .

Nah, mulaqilah jimE sai bosai ajE gotong royong nguai sosat jonE. BERokat sai nguainE rami tamu jugE gancang adunE. Alhasil, sosat ajE koq adu sEgale gawinE, opEq lagi ngElantai. Tapi jimE bosai ajE hiran, ngonyi sebab kinjaq mulaqi nguai pErtamo sampi koq hage adu, adEq DEpati RajE Ikutan Mudo ajE maq galaq ikut campur ngawikon sosat ajE. SEhinggEnE, jimE bosai sElalu ngumongkon, “Ngonyilah DEpati RajE Ikutan Mudo ajE maq galaq ngayun Batin Jimat JE bEguai nguaiikon sosat ajE.

SEupEnE umongan jimE kE mEjE dE dongi DEpati RajE Ikutan Mudo. Laju oyE ngasE maq bangEq, dEtawoqnElah adEqnE Batin Jimat ajE. “Hui Batin Jimat, cubE kantiqi jimE bEguai dE sosat ajE. JimE payah-payah, mogo niku gawinE tuwui dawah. Onyi ngawahkon gulainE mongan, onyi ngawah punyu.” Nah, ngEnongi wayinE marah ajE, tuyunlah oyE dE awang jimE rami bEguai sosat jonE. Kapan Batin Jimat ngumong, “Onyi komu jE hage tok nyi gulai mongan komu. Onyi sai komu potok hoyoukonlah donyaq jE.”

UIEH kERanE jimE kE mEjE kEGoritan dE Batin Jimat jE, maq galaq ngantigi jimE bEGawi sosat ajE. Laju jimE bosai ngumong dE Batin Jimat, "Sikam jE koq malak mongan punyu, mongan manoaq. CubE nikunE tinjuq bELibis sai mEhabo anino, iJE sai bangEq gulai mongan ajE." Nimballah Batin Jimat, "KudE gilE. BELibisnE inino bosai sodang mEhabo ani." Laju nyungaqlah matE Batin Jimat haguq langEt sambil ngangkatkon pungunE kiri-kanan. Entah onyikah Batin Jimat mEhabo, onyikah bELibis sai turun posai. SEhinggEnE kapan donah jimE, pungu Batin Jimat kEbolah kanan ngotong limE mosi bELibis, sodongkon pungu kEbolah kiri ngotong opat mosi bELibis. SEhinggEnE jimE sai uwat disan jonE hiran sEgalE. SEkudE carE Batin Jimat ninjuqnE.

Adu nyaq disan, sosat ajE koq hagE ngElantai, tapi lantainE hagE buluh. Nah, buluh ijElah maq omEt. Nawoqlah DEpati RajE Ikutan Mudo, "Payu dEq Batin Jimat, niku cubE ngawah buluh. Kumpulkon sEbatang ruE batang-bakE ngElantai sosat anE." BETimballah Batin Jimat ajE, "Mawos jugE kaq kakuqkon kEBian jE onyaq lat pandai." TapinE apobilo Batin Jimat ngumong, DEpati Ikutan Mudo maq bErani mantahnE lagi, onyi lagi hagE marah. Kapan hoyounE mawos, totop mawos. Ngumonglah DEpati RajE Ikutan Mudo dE jimE sai ngawikon sosat jonE, "Payu komunE kEBian jE tau pike bEguai. BuluhnE lat ngomEt. Mawos ompai dakuqnE."

Pado mawosnE kirE-kirE jam enam, koq uwat buluh sErumpun balok. Sai baloknE gohgoh nyaq balai rumpunnE, hinggEnE sEgalE jimE bingong. SEkudE carE buluh sai bakal takuq ajE?" Nyimbatlah Batin Jimat, "Pilihlah posai disan, kudE sai tEgunEkon akuq. Sai maq bEgunE campaqkon." "Oyu," hoyou sai bayih. "KETokE hagE nyampaqkonNE lagi jorih, lamonKE bungkutnE lah sai balai balaknE." Jadi, adulah lantai sosat jonE ulEh buluh sErumpun balok, sai dakuqkon Batin Jimat jonE. InElah cEritE sai bEGolou DEwa-dEwa, sai rotinE jimE sai uwat kesaktian.

Jadi, ari ajE lagi lokoq makamnE dE Kayu Agung, sai dEGoloui jimE Ratu Jimat ari ajE.

Penutur Cerita

Nama	: Ki Ujang Ismail
Jenis	: laki-laki
umur	: 64 tahun
Pekerjaan	: Guru Agama

Asal : Jua-jua

12. LEmawong kinjaq Kancil

Uwat kancil sEkanti kinjaq lEmawong. Honti mapah-mapah kuruq pulan mEluai pulan, kuruq rimba mEluai rimba. LEmawong iJE kEbotahan, norkom kancil. Untunglah kancil iJE pintor. Tuyunlah kancil kuruq mEluai pulan. Berhubung tEhatuqnE lEmawong dE kancil dEawahinE kuruq pulan mEluai pulan mEluai pulan. DonahnE kancil sEputput nunggui sarang tabuan paling balok. LEmawong iJE ngumong, "Nah, onyaq jE botoh, niku gE kokan," hoyounE dE kancil. Hoyou kancil, "Odang onyaq hagE menumbuqi rajE pikE. Mon hoyouku, ucul. Tabuhlah pEtalE iJE." "Nah, baeqlah. Onyaq nunggu dijElah," hoyou lEmawong. "Ucul," hoyou kancil. DetabuhnElah pEtalE anE. Alhasil tabuan ajE ngElantaq sEgalE badananE. KukutnE habis, kincut. LEmawong ajE tuyun.

Hoyou lEmawong, "Niku Kancil, kudogoq bulat-bulat ungoq ngawahi kEbian jE." Kancil tunggang langgang tuyun kuruq rimba mEluai rimba, nyEborang lobaq, nyEborang sungai. Pawuah-wuahan bEminggu gawinE sEponE pEnumbuq ulai balok. UpEnE sE kancil ajE koq nunggu ulai balok ajE, ulai sawE. "Ah, kancil," LEmawong pak norkom, "Odang," hoyou kancil, "Nyaq jE dE tugaskon paling hEBat ulEh rajE anE." Hoyou lEmawong, "Alang holounE ponding ajE dapooq numpang nyabuqkon." "Ai odang inE," hoyou kancil. Hoyou lEmawong, "Nah, niku kokan mon sEponE." "Amon sEponE onyaq mEnumbuqi rajE. Amon rajE ngajunkon niku kududu," hoyou kancil. "Lajulah lEmawong, kantiku," hoyou kancil munEh. DakuqnE ulai anE dEkarutkonnE. Tambah muni tambah ngorot. Nyursur tE dijE, nyursur tE dini, nyobatkan badannE tE gaut dEwakat. Alhasil, samE jorih, ulai jorih, lEmawong jorih.

Kancil tuyun mutputan. Maq mogo-mogo lagi. Dupi mogo jonE pEnumbuq nEgori, tiuh. Ngamanlah kancil sai jonE nongah tiuh. LEmawong ngawahi dE tiuh. DonahnE dE tiuh jimE rami bonor. Tiuh ajE gamgum mati jimE, tiap panas mati dolom sEminggu anE paling homaq puluh jimE. Lantas dEulih-ulihnE. "Uuui kanti onyi muraq jimE ajE gamgum hiwang-hiwangan bosai jimE matinE. Hoyou jimE ajE, "SEpoJE Kancil, sikam jE nogikon bEnuE rajE. Cumah maq pandai nogikonnE. Adu Tetogikon rubuh. "SEkudE akalnE," hoyou jimE ajE nyaq kancil. HagE rajE dEBolikon onyaq lopang? Usung tE dijE. Cumah komu jawoh-jawoh. DEbolikon lopang maq kurang sEtongah karung. DEgigitnE lopang ajE, dEjadikonnE seperti bEnuE.

TEjadilah bagai bEnuE maq makai paku. DEtogikonnE maq makai alat bayih sEgalEnE nyaq lo pang. Dapoq bonor ilmu jimE, pERintah rajE, "Kancil kitE tinyuq huwiq-huwiq kitE guai guru dolom tiuh kitE jE." Maqlumlah sapE napoqkon kancil hagE tEhadiahi sEpaling lumayan, gE tEjadikon pEgawai rajE. SinggEnE uwat sai nguai lubang, uwat sai nguai jERat, wat sai nguai jaring. AkhirnE, kancil kuruq lubang. Susah kancil. SEkudE caranE iJE. Adu le mawong pEnumbuq lubang. Hoyou lEma-wong, "Nah, Kancil diJE niku onyi gawimu?" "Onyaq jE nunggui hati bumi. DEkayun rajE mongan hati bumi." hoyou kancil. Hoyou le mawong, "Onyaq hagE mongan hati bumi." "Amon niku tahan susah payah, jadi," hoyou kancil. "Payu", hoyou le mawong. Ngum kuruq le mawong anE. PENubuuq bisE, babui, sEgalEnE binatang dolom pulan ajE kuruq dolom lubang anE. SEgalEnE binatang anE ngEulih-ulih. "Idan kitE jE mongan hati bumi?" Hoyou kancil, "Sebowai lagi. Cumah kitE bEjanji odang motut. Kantu motut tuntalkon tatas." UpEnE kancil bEsuarE, "put." "SapE sai motut?" Hoyou kancil "Onyaq homaq!" "Aaii, niku Kancil sai motut," hoyou binatang-binatang ajE. SinggEnE kancil tuntalkon tatas dini. Kancil mahE, hoyounE "Matilah komu. IJE pElubang rajE." Yolah dEadukonnE dE rajE, "RajE pElubangmu koq ponuh." Alhasil, binatang dE disan habis mati. Kancil bEbas nyaq malaikat maut.

Penutur cerita

Nama	: M. Syarif Usman
Jenis	: laki-laki
Umur	: 47 tahun
Pekerjaan	: Pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kayu Agung
Asal	: Jua-jua

13. Lubuq PE ngabai

Uwat jimE ruE mobai. Sai mEhani bEgolou LangkusE, sai sobai bEgolou Puteri Handaq Buwoq. Honti jE opiq dE darat tiuh PERigi. UIEh kesaktiannE LangkusE julat seratus mEtEr anE sELangkah jugE oyE ngE-lompatinE.

Pado suatu ari, LangkusE bEkohkoh dE adEqnE, "Onyaq kEBiyanjE hagE bEkapaq biduq dE darat tiuh. Andai kato uwat hal tEjadi supayE tabuh kelukuhan, supayE onyaq pandai nonginE. Onyaq gancang mulang." KEbonoran dE LangkusE bEkapaq biduq, Suhunan tEliu kinjaq kEBolahannE. Suhunan jugE hagE tEliu sungai PERigi tembus sungai suhunan atawE sungai TEMiang. OyE hagE langsung tE sungai Komeriing, hagE tElibE tE-PElimbang.

KapalnE bElabuh. Suhunan jE dE sapu LangkusE, donahnE uwat putri sodong bEtaPE. HoyounE dolom hati, "AlangkE holou putri ajE." DonahnE sai mEhaninE maq omEt. Lantas dakuqnE jugE putri ajE. SEbEgitu mEluai kinjaq sapunE putri ajE lokoq sempat nabuh kElukuhan. SE LangkusE nongi kElukuhan bEsuarE, rotinE adEqnE mangsE hal. Mogo-mogo langkusE mulang. Kapan donahnE dolom sapu adEqnE maq omEt lagi. Torus dEsusulnE. UIEh karnE kEsaktiannE pandai mintasi langlayE hagE ngE-hadang Suhunan.

Kapan donahnE biduq Suhunan ngusung adEgnE jE. Adu ajE, oyE maq manyE lagi langsung dELangkahinE jugE biduq Suhunan ajE laju dEcangkingnE sai adEqnE jE. Waktu nyangking adEqnE jE pEngabainE campaq dE lubuq. Adu ari ajE lubuq jE dEgoloui jimE, "Lubuq PENGabai." Dawang Lubuq PENGabai jE dE uncuq tiuh Kayu Agung.

Penutur Cerita

Nama	: Abu Hasan
Jenis	: laki-laki
Umur	: 45 tahun
Pekerjaan	: Dagang
Asal	: Kayu Agung

14. RadEn Keling

Uwat sanaq tigE mosi, pertamo bEgolou RadEn Keling, kEruE bEgolou Harong MomEs, sai kEtigE bEgolou RadEn KunEng. RadEng Keling maq dEangkon anaq ulEh RatuAgung. OpiqnE dE kutE Pinang BELapis. Adu inE RadEn KunEng dajaq bapaqnE hagE nyatokon bakal tEjadikon mantu.

Koq adu bErunding, RadEn Keling maq hagE moyot. Maq adunE RadEn KunEng hagE nunang Putri Sinyaran Bulan. Moyotlah oyE dE kutE Tukang Pantunan. Mogo dE kutE Tukang Pantunan, oyE ngEhormati Ratu Agung. Dupi bEcawE Ratu Agung, "Onyi hagE komu jE? Onyikah komu bElayar tEsosat. Onyikah hagE nunang?" Ratu Agung adu ngumong, dEsimbat RadEn Keling, "Onyaq jE dEkayun bapaq bake nyabung mElapah kukut." "Oooo ..., upEnE komu jE hagE nunang adEqmu sE Sinyaran Bulan. Mon sEponE, payu. Rasan kitE, kitE jadikon," hoyou Ratu Agung.

Sodong bErunding anE, mogo munEh tEtanggEnE, mEhaninE, Kisiran AngEn kinjaq Rantau SEKilan, yaitu anaq Ratu Agung, kutE Tukang Pantunan. Torus dEumongkonNE bahasE honti jE hagEnunang adEqnE Sinyaran Bulan. Adu nyaq disan, sEmEhinE ngEharopkon ruE mEhinE, iJE maq omEt kEputusan. Adu inE Rantai SEKilan ngadop bapaqnE, "SEkudE rasan adEq Sinyaran Bulan kinjaq kakaq RadEn KunEng. UpEnE kakaq RadEn KunEng ajE koq kosol dE kutE Tukang Pantunan." "Lajulah rundingkon kinjaq adEqmu pikE. Adu kEputusan, onyaq hagE manggil adEqmu Sinyaran Bulan," hoyou Ratu Agung. Ratu Agung bEhoyou, "Rasanmu kupadukon kinjaq kakaqmu RadEn KunEng." Nah, hoyou Putri Sinyaran Bulan, "Onyaq maq nulaq rasan. Hoyou bapaq harong, harong, handaq handaq. Onyaq maq nulaq onyi hoyou bapaq. OyE numong bahasE oyE ngonE kadu. Guaikon onyaq omas sEgantang, pErmatE sEgantang, tandE manjau ngabulkon kiluan onyaq." DEtErime ulEh Ratu Agung, "Rasan kitE jadikon."

Lantas mulang kinjaq disan ngusung rejung bEtali-tali. Cumah hoyou RadEn Kisiran AngEn, "Kantu bErubah janji jadi batu. "Sodong tEusung rejung anE, hoyou Ratu Agung, "Rejung maq dapoq tEusung." SEMestinE lapahan tE kutE Pinang bElapis tigE mEhinE laju tEguai sEmEhinE ulEh RadEn KunEng, ulEh nongi umongan Ratu Agung sEponE.

TE pogo dE kutE Pinang bElapis, bapaqnE ngumong, "KitE ngundang RajE opat ngEpuluh, juarE opat ngEpuluh. KitE hagE nogaqkon judi sEmEhinE liu." Adu inE tEjadilah RadEn KunEng nyaq RadEn Keling kuruq pEjudian. Nah, dolom bEjudi ajElah RadEn KunEng kalah habis-habisan horto. UIEh karnE habis hortonE, oyE dEmarahi Ratu Agung. RadEn KunEng mErajuq, laju tuyun sEkosaq-kosaq kuruq pulan meluai pulan, kuruq

lioh mEluai lioh. SEgalEnE dESoraqnE, Beimbun kEangEnan, opiq lagi kawai kadut, sEluar kadut.

Adu tigE mEhinE mElapah, oyE mogo dE kutE Tukang Pantunan. TE pogo dE dini, maq omEt lagi kawainE, sEhinggEnE habis bonor kawai nE. Mih donah Rantai SEKilan, dolom hatinE, "Nah, kantu maq salah, iJE kakaq RadEn Keling. Onyi manai halnE mulE oyE jE maq bEKawai lagi." Laju Kisiran AngEn modoaqi. Kapan donahnE jolah nihan dugaan hatinE nyaq jawoh jonE. Torus Kisiran AngEn ngumong, "Kaq RadEn Keling, onyi balaqmu, muraq niku sEpoJE?" RadEn Keling ngumong, "Onyaq jE kalah bEjudi sEWaktu sikam mulang hagE nunang Sinyaran Bulan." "Nah, kantu sEponE, kitE adEkon judi sabung manoaq. Maq riou karnE horto, habis horto kitE jualkon nEgori ajE. Onyi hagE jimE payu. JuarE menang jadi musuh, juarE kalah guai kanti." Yolah tEjadilah judi nyabung. Dolom judi nyabung ajElah, RadEn Keling jadi tukang tirub tarub. Rantai SEKilan jadi tukang bulang-baling, uwat munEh tukang basuh. BEkumpullah sEgalE juarE-juarE.

Ngulang munEh cEritE dE Pinang BELapis. DiJE opEq bapaqnE kinjaq ondoqnE. Disan uwat munEh, jimE anaq kutE Tutup Pandan. Yolah golou hulubalangnE Homan Roman Yaqkub, jimE pitu wayi. JimE pitu wayi. JimE pitu wayilah sai hagE nunang Putri Harong MomEs. KEsimpulannE, honti hagE nunang Putri Harong MomEs ngadEkon pEmuangan ubat. SEMEhinE hagi mogo tE kutE Pinang BELapis muang ubat maq tau lagi singgEnE pocaq imbun kEMarau dolom kutE anE. SinggEnE iJE kutE Pinang BELapis dolom kEadaan kacau-balau. Sobai-sEmahani, tuhE-ngurE, ngaman anaq abE libE, abE libE, gubaq-gabiq kEBingongan ulEh nongi suarE timbangan ajE. "Onyi sai bakal tEjadi dE kutE, kitE jE. Onyikah pENyamun hagE mogo dE kutE, kitE jE?" Jadi hoyou Ratu Agung, "Komu dE nEgori siap-siap pENyamun bakal mogo. AlangKE hEbatnE ajE."

Mogo dE kutE Pinang BELapis, cakatlah Homan Roman Yakub nutuqi RajE Pinang BELapis. PEnumbuqlah ajE pEnjago lawang. TEpogo dE disan, oyE ngumong. "CubE bukaqi bElangan ajE!" Maq dEbukaqi pEnjago lawang ajE. Jadi, pEnjago lawang ajE maq hagE mukaqi, oyE ngEhadop pikE. Pintu gangSE laju dEtErajankon Homan Roman Yaqkub singgEnE pocohlah pintu gangSE ajE. Nah, disanlah dawangnE kuruq.

Mogo dolom anE, oyE nguboqi jimE-jimE laju dEPatiinE sEgalE jimE dolom anE. PEnumbuq hulubalang opat ngEpuluh laju dEPatiinE munEh, kEranE hulubalang opat ngEpuluh ajE maq tahan dE kulit, maq tahan dE tuhlan. Laju oyE kuruq dolom kutE panjang sERatus, mEnumbuqi Ratu

Agung. Ratu Agung kEbonaran sodong mojong dE kursi dEpatiinE munEh. KEnasEhan, obi Ratu Agung dEpatiinE sodong tuwui singgEnE habis nEgori anE. Manoaq, mabang nibang tE Bukit. Alhasil, Homan Roman Yaqkub maq napoqkon Putri Harong MomEs kinjaq Putri Sinyaran Bulan yolah dEtawannE.

Adu dEtawannE, honti mogo dE uloq. Rejung Homan Roman Yaqkub maq pandai bEputor tE kudE-kudE dE Uloq KEnasEhan golounE. UpEnE kitE jE uwat jimE sEmelo. RadEn Keling sai jadi ujud kelir, sebab RadEn Keling ajE dapoq jadi pitu ujud jadi-jadian: jadi ulai, bungE harum, buluh gading, tEmabong, ulai hujou nyaq macom-macom kEjadiannE. Adu disan Homan Roman Yaqkub ngonahkon koyis NagE Liman. NagE Limanlah sai dEjadikon pEsakE Pinang BELapis.

PEsakE anElah sai dEBulat-bulatkon ulEh Homan Roman Yaqkub dEguaikon kisiran angEn. TEpogo dE Homan Roman Yaqkub laju dapoq dEakuqnE kelir ajE. Kelir inElah sai ngumong, "Onyaqlah sai bEgolou RadEn KunEng. RadEn KunEng jurai Pinang BELapis. KitE porang pikE." SinggEnE porang, tEkapaq dE kiri oyE kanan. Mon tEkapaq dE kanan oyE dE kiri. Porang ajE muninE tigE mEhinE. Hoyou RadEn Keling, "KitE bEgilir pikE Homan Roman Yaqkub. Onyaq munE sai ngapaq!" UpEnE tEtibE dE Homan Roman Yaqkub, oyE laju mati, dEpati qi RadEn Keling.

Penutur Cerita

Nama	: Onsi M.
Jenis	: laki-laki
Umur	: 47 tahun
Pekerjaan	: dagang
Asal	: Kayu Agung

15. BErokat SEMohyang

Uwat cEritE ruE mianaq. JimE ruE mianaq ajE sarE. BapaqnE koq mati, opEq ondoqnE. BEtahun-tahun, ruE mianaq ajE opEq dE bEnuE dE pEkampung. Pado suatu hari, anaqnE ngElaki, dEkawinkon kinjaq jimE Enang. LakinE jE pEnganggur pocaqnE. JimE nE pEnyungkan, sEhinggE tambah mElarat sai jimE tuhE jonE., KarnE mElarat, jimE tuhE anE ngakuq hinou, bEjualan hinou. Ngakuq sayur, bEjualan sayur bakaE nahkahnE sEhari-hari

tigE mianaq mongan. HuwiqnE ngawah pagi bakE dobi, ngawah dobi bakE dE bingi, ngawah dE bingi bakE pagi.

Gawi sobai tuhE anE sEmohyang, bEKilu dE Tuhan, “Ya Allah, ya Tuhanku, kilulah reski onyaq jE.” SEponElah kiluannE sEadu oyE sEmohyang. Reski maq pornah salah tumpaq, tumpaq mogo, tapi homaq tEjalani. Tiap waktu sEmohyang bEKilu torus. Jam tigE miah, jam opat miah. Jam lima sEmohyang subuh. LimE waktu maq pornah opEq. Jam opat torus sEmohyang hajat. Tapi muni-muni, mantunE nyuoh dE mentuhEnE jonE. “JimE tuhE ajE lawang sEmohyang. Onyikah oyE ijE lawang?” bEKilu torus dE Tuhan gawinE.

Oyulah oyE ngakuq ngumpulkon boling. Boling ajE dEkumpulkon sEgaleE macam boling: boling pinggan, boling gelas, boling cangkir, sEgaleEgalEnE. Dapoqlah sEHinggEnE sEtongah karung. Giliran mentuhEnE hage sEmohyang, iyolah sEmohyang asar. Cacatlah oyEnE nyaq batang aur tEbubungan. DEsiopkonElah karung boling-boling jonE.

Sodong mentuhEnE bEKilu, “Ya Allah, ya Tuhanku kilulah onyaq reski nyaq niku. Reski kinjaq niku odang payah igE.” Cebuk :.... dEcampaqkonNE dE mentuhEnE boling sEtongah karung jonE. Laju dEdokupnE, dEkompitnE. DEanggapnE ulEh jimE tuhE galaq sEmohyang anE pEngoni Tuhan. “Onyi jugE dEkoni Tuhan, kutErimE, kumanfaatkon.” IjElah homaq pEngoni Tuhan.

Tapi Tuhan adil, ulEh karnE oyE sEmohyang torus. Lantaran ijE, boling ajE jadi duit. Jadi duit ringgit, rEpiah, ringgit sin, jadi pisir, jadi bosailah duit ajE ulEh boing jonE. SEhinggE mantunE hiran kEBesaran Tuhan. Kinjaq disan, oyE maq opEq nyaq sEmohyang, bEKilu dE Tuhan bEibadat bakE tojangkon umur, reski murah, badan waras.

HinggE pandailah oyEnE, nasibnE jonE nguai pERusahaan, usaha dagang. OyE anyam-ngEnganyam, nganyam tikar, tEjuallah dE pasaran nyaq bEjual belilah gawinE karnE Tuhan jonE.

Penutur Cerita

Nama	: Zubaidah
Jenis	: perempuan
umur	: 48 tahun
Pekerjaan	: dagang
Asal	: Dusun Paku

16. Batu BELah

Uwat jimE tigE bERanaq. GawinE bEHumE. Pado suatu hari ondoqnE jE

mangsE balang bisE. KEMudian balang bisE anE dEmasaqkonnE. AdEqnE sE mEhani sElalu mintaq balang bisE anE, alhasil habis. Maq muni ondoqnE mulang kinjaq humE. OyE kelaparan hagE mongan balang bisE. UpEnE balang bisE koq habis dEmakan anaqnE jE. Laju ondoqnE jE mopah tE dolom pulan.

OyE bEnyanyi: "Batu bElah batu bEtangkap, tangkuplah aku sEjalan-jalan, aku kEpunan dE balang bisE. Kup, kup, kup, kup, kup. Batu bElah batu bEtangkap, tangkuplah aku sejalan-jalan, aku kEpunan dE balang bisE. Kup, kup, kup, kup, kup.

KEMudian ayuqnE nyaq adEqnE nyusul ondoqnE. Tapi ondoqnE koq kuruq batu bElah batu bEtangkap. DE tongah langlayE oyE mangsE tahlui. manoaq.

"Nah, dEq tayon pondoq kitE, maq pEnumbuq lagi kitE jE, barangkali ijElah buondoq kitE bEtogi sapu dijElah." "Payu yuq," hoyou adEqnE.

KEMudian manoaq ajE laju kitE pEliharo. Koq balok jadi manoaq jaguq. Manoaq taruh ijE kinjaq dolom pulan. MENetas dE telapaq tangan, jadi manoaq balok dEpEliharo sampai jadi manoaq sabungan.

KEMudian adEqnE jE moyot nyabung. "Yuq, onyaq hagE moyot nyabung." Hoyou ayuqnE, "Kantu niku dEpati jimE." "Aaai, homaq yuq, onyaq ungoq ngguai salah." "Bohoyotlah niku." "Onyaq hagE bonor." "Nah, payu dEq, niku maq dapoq urung." "Yuq, onyaq moyot. Tapi yuq, tariq ojan sapu kitE jE supayE niku aman, odang dEcakati jimE, odang dEgangu bEnatang buas." AdEqnE jE laju moyot tE pEnyabungan. TEDongi kinjaq jawoh uwatlah sai kokaikuq manoaq. Nah, adEqnE lanjaq. KEMudian adEqnE jE pEnumbuq jimE bEjudi nyabung. Maq muni adEqnE koq mogo dE gelanggang sabung. Alhasil, manoaq adEqnE jE tEsabung. DETaruhi jimE, oyE nErime siwE, jimE sai naruhi nEjE. Monang manoaq ajE. KEMudian adu nyabung ajE monang kupoq musi bEtaruh mangsEnE sai monang pErtamo jonE, monang kupoq. Jadi adEqnE monang. PanghuE manoaqEjE mangsE duit bosai. OyE tEpikir hagE mulang tE sapu ayugnE jonE. Lantas oyE moli olEh-olEh. DEbolikonE seperangkatan pErhiasan ayuqnE, golang, ali, anting-anting. Dolom pulan adEqnE koq bEnyanyi-nyanyi. NyanyinE: ayuq-ayuq suluri tanggo, adEqmu mogo jaq nyabung, buLEh golang, buLEh subang, buLEh li. "Uk, uk, uk," manoaq adEqnE bEkaikuq. "Lagi," hoyou ayuqnE. Nah, arse adEq mogo jaq nyabung, wat gasE manoaqE. "Ayuq, ayuq, bukaq lawang, suluri tanggo, adEqmu datang kinjaq nyabung, buLEh golang, buLEh subang, buLEh cincin ali-ali." Laju dEbukaq ayuqnE lawang. BakahnE adEqnE mogo nihan. AdEqnE laju nambangkon manoaq jaguqnE

jonE. Laju oyE cakat. DEhoyoukonnE ayuqnE, "Yuuq, iJE mangsEku monang. IJE alimu, iJE golongmu, iJE anting-antingmu," hoyounE. "Nah, dEq homaq niku dEtangani jimE, homaq niku dEMarahi jimE jonE." "Homaq yuq." "TERimE kasih." Habislah cEritEnE.

Penutur Cerita

Nama	: M. Yusuf Kadir
Jenis	: laki-laki
Umur	: 47 tahun
Pekerjaan	: pegawai kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kayu Agung
Asal	: Kayu Agung

17. NEgori Silop

Uwat jimE bEranaq pitu, bai sEgalE. Dolom bEnuE anE uwat ondoqnE posai. AnaqnE jonE koq balok sEgalE. Honti jE opiq dE lobaq anE jawoh nihan nyaq manusiE. Nunggu dE lobaq anE bEtahun-tahun. SinggEnE puluhan tahun nunggu dini. AnaqnE koq bEtahun-tahun jadi balok sEgalE, sai pEbungsu sEkali jonE koq balok jugE.

Maq pandai-pandai karom lobaq anE. Kusikan maq ngomEt, apui maq omEt, sEgalEnE basoh. Jadi maq pandai mongan. Pado suatu waktu iJE bEminggu-minggu sEponE sEkudE mongan maq pandai nasag. DonahnE uwat apui dE sEborang sungai. "Cubo, onah dE anaqnE sai tuhE sEkali. Dolom apui kudE uwat hasop anE!" "Payu," hoyou anaqnE. SETelah dE-bilangnE upEnE uwat ulai balok, ulai anE yolah jimE bEtaPE jadi ulai. AnaqnE ngEulEh-ulEh, "Kilu onyaq apui, maq dapoq." Onyaq kilu nyaq adEq dE osainE. Mogo munEh osainE sai nomor ruE. Koq sEponE munEh maq dapoq. Onyaq kilu dE osainE. Uncuq-uncuqnE habis kEonom-onomnE, kEpitu anaqnE sai pEbungsu sEkali. Maq hagE munEh sanaq ajE. DEpakso ondoqnE. DEjawab anaqnE sai pEbungsu iJE, "Payu." Hoyou ulai "Jadi niku tukor nyaq apui. Cumah kahwini onyaq." Mulang dE ondoqnE ngElapor. Hoyou ondoqnE, "Laju, lajulah su nikunE. Kahwinlah kinjaq ulai ajE." Maq hagE oyE. Hoyou anaqnE, "Alangke balok ulai iJE. Mati onyaq dogognE.

DEjawab ondoq-ondoqnE, "Homaq ijE, mati sikam pitu ajE." Lantas oyE kupoq dEantat ondoqnE.

UpEnE ulai ijE ngomEt itiq, angsE, burung merpati. Okananne tahlui sElawi kEbian. Setelah kahwin, sai pEbungsu jonE, ulai ijE kilu pusoqi mongannE. Koq nangkop oyE, katan. Hoyou obinE, "Alun-alun jugE kaq, odang kuat ijE ngigit onyaq."

Jadi kEsusahan sai obinE jonE. HoyounE, "SEkudE niku jE onyikah manusiE, onyikah ulai?" Hoyou ulainE, "Tunggulah masonE onyaq hagE jadi manusiE." Setelah anE obinE ngakuq gerabat dE pasar, dE tiuh. ObinE mulpul monyan, nantan dEwe-dEwatE.

"Ya Allah, ya Tuhanku onyaq ulangkon carE sangon, onyaq hagE nyampur jimE rami."

SEwaktu ulai balok ijE dE uwai kElumbusnE dEopEqkonnE. Jadilah muanai holou sai paling holou. UpEnE obinE dE pasar dEintiQkonnE. Hoyou obinE, "Ai, apui ijE, dasar anE ijE? Nah, anE kElumbus ulai. KE-lumbus ijE dEjamotkonnE. Dupi adu dEjamotkonnE, ulai sai dE uwai, ulai balok ijE, hagE nyurung pakaiannE maq omEt lagi. Susah sapE sai ngakuq-nE singgEnE bEpusar. Sobai koq bEjamot. Maksud sobai ajE, kElumbus dang lag dEpakainE, dang ngakuq kElumbusku jE?" DEjawab obinE, "Oyu," hoyou ulai. "Nah, ulangkonlah." Maq anE onyaq bEkilu kupoq supayE onyaq jadi manusiE. MELuailah kElumbus ulai ijE. DEpakainE kElumbus ijE, jadi ulai kupoq.

Pado malam Jumaat kEliwon, malam opat belas hujan turun. OyE mulpul bEkilu dEwe-dEwatE, kapado Tuhan supayE sEmulo dEkoinE. SEketike jadilah manusiE sai paling holou, sanaq bEumor opat belas tahun. Setelah jadi manusiE, ompai manjau dE ondoqnE. DEanjaukonE basE koq jadi jimE maq jadi ulai. DESambutnE ulEh tuhE ijE sai anaq manantunE jonE. UIEh ondoqnE dEunjuqnE pakaian sEalakadamE. Lantas honti bEtogi bEnuE. Jadilah pulE nEgori, Golou nEgori ijE nEgori silop. NEgori Silop ijE dE Sungai Liat, daerah Mesuji. DE disanlah oyE mErEntah nyaq jadi kEriE. SinggE nEgori maqmur raqyatnE bEtambah-tambah sEadil-adil pEmErintah. KEadilan nEgori silop yolah nEgori ijE dESihirnE. Dang sampi raqyat-nE dEtindas jimE bosai ijE. SinggEnE nEgori ijE sampi ari ajE maq pandai ngenalnE.

Penutur Cerita

Nama : M. Syarif Usman
Jenis : laki-laki
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : pegawai Kantor
Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan
Kayu Agung
Asal : Dusun Jua-jua

07-3646

91-7131

URUTAN			
9	1	3	7131

398.